

Pengelolaan
KELAS

Pengelolaan **KELAS**

Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd., Ph.D.
Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.
Akhmad Riandy Agusta, M.Pd.

Editor:
Prof. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Hj. Aslamiah, dkk.

Pengelolaan Kelas/Hj. Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, Akhmad Riandy Agusta.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.
xii, 228 hlm. 23 cm.
Bibliografi: hlm. 219 hlm
ISBN 978-623-372-353-4

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3423 RAJ

Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd., Ph.D.

Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.

Akhmad Riandy Agusta, M.Pd.

PENGLOLAAN KELAS

Cetakan ke-1, Maret 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Prof. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D.
Copy Editor : Tim RGP
Setter : Dahlia
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

<http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., karena pada kesempatan ini telah diselesaikannya buku dengan judul *Pengelolaan Kelas* ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa di bidang pendidikan lebih khusus pendidikan guru sekolah dasar.

Peningkatan kualitas proses pendidikan selalu menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Proses pendidikan yang bermutu tentu tidak dilakukan dengan seadanya, perlu adanya teknik dan strategi untuk menghasilkan sebuah pendidikan yang bermutu. Proses pembelajaran tentu menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut sudah tentu teknik pengelolaan kelas yang akan dilakukan oleh guru sangat berpengaruh kepada terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Peranan seorang guru dalam melakukan pengelolaan kelas sangat penting.

Peranan seorang guru yang profesional tentu juga menjadi sebuah tuntutan dan tantangan besar agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta dapat memberikan kesan terbaik untuk siswa. Kesan terbaik dapat diciptakan oleh guru melalui iklim belajar yang nyaman, menyenangkan serta efektif. Keefektifan tersebut dapat tercapai dengan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sudah selayaknya bagi calon guru, maupun para guru yang saat ini berupaya memberikan pengajaran yang terbaik untuk dapat mengkaji dan mendalami apa yang dipaparkan dalam buku ini terkait keterampilan pengelolaan kelas. Sehingga salah satu tujuan hadirnya buku ini untuk memberikan paparan gambaran kajian terkait pengelolaan kelas, bagaimana menganalisis permasalahan dan solusi dalam pengelolaan kelas?, memaparkan berbagai pendekatan, strategi dan teknik pengelolaan kelas, mengenal bagaimana prosedur dan dimensi penyembuhan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas, serta hal lain terkait kajian pengelolaan kelas.

Oleh sebab itu, buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian bagi calon guru profesional yang sedang memperdalam ilmu di lingkungan perguruan tinggi bidang pendidikan, lebih khusus pendidikan guru sekolah dasar, maupun bagi guru-guru dan kepala sekolah yang sedang bertugas. Karena buku ini juga menggambarkan kajian-kajian aplikatif yang dapat diimplementasikan di kelas masing-masing.

Meskipun demikian tim penulis masih memerlukan penyempurnaan buku ini secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbasis hasil-hasil penelitian terbaru. Untuk itu penulis sangat berterima kasih dan berbangga hati apabila ada masukan-masukan perbaikan dari semua pembaca.

Harapan besar penulis semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di dalam kelas.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 HAKIKAT DAN PRINSIP PENGELOLAAN KELAS	1
A. Peranan Penting Pengelolaan Kelas	1
B. Definisi Pengelolaan Kelas	2
C. Tujuan Pengelolaan Kelas	8
D. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas	10
E. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	12
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas	14
1. Kondisi Fisik	15
2. Kondisi Sosio-Emosional	19
3. Kondisi Organisasional	20
BAB 2 PERMASALAHAN DAN SOLUSI DALAM PENGELOLAAN KELAS	21
A. Masalah Pengelolaan Kelas	21
1. Masalah Peserta Didik	21
2. Masalah Penataan Ruang Kelas	24

B.	Mengidentifikasi Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas	30
1.	Masalah yang Ada dalam Wewenang Guru	31
2.	Masalah yang Ada Dalam Wewenang Sekolah	31
3.	Masalah yang Ada di Luar Kekuasaan Guru dan Sekolah	32
C.	Penyebab Timbulnya Masalah Dalam Pengelolaan Kelas	33
1.	Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah	33
2.	Kekeliruan yang Perlu Dihindari Guru Dalam Pengelolaan Kelas	36
D.	Penyelesaian Masalah Pengelolaan Kelas	38
1.	Langkah-langkah Penyelesaian Masalah Pengelolaan Kelas	38
2.	Model Penyelesaian Masalah dengan Individu Siswa	41
3.	Metode untuk Pemecahan Masalah Dalam Kelompok	46
4.	Menggabungkan Pemecahan Masalah ke Dalam Rencana Sekolah Pengelolaan Siswa	53

BAB 3 PENDEKATAN, STRATEGI DAN TEKNIK PENGELOLAAN KELAS 57

A.	Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	57
1.	Pengertian Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	57
2.	Jenis-jenis Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	58
B.	Strategi dalam Pengelolaan Kelas	82
C.	Strategi dalam Menciptakan Iklim Pembelajaran	84
D.	Teknik dalam Pengelolaan Kelas	86

BAB 4	PROSEDUR DAN RANCANGAN PENGELOLAAN KELAS	93
A.	Pengertian Prosedur Pengelolaan	93
B.	Prosedur Pengelolaan Kelas	95
1.	Prosedur Dimensi Pencegahan	97
2.	Prosedur Dimensi Penyembuhan	99
3.	Prosedur bagi Pekerjaan Individual dan Kegiatan yang Dipimpin Guru	100
BAB 5	PROSEDUR DIMENSI PENCEGAHAN DAN PROSEDUR DIMENSI PENYEMBUHAN	117
A.	Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas	117
B.	Fungsi Pengelolaan Kelas	119
C.	Prosedur Pengelolaan Kelas	122
D.	Prosedur atau Dimensi Pengelolaan Kelas	123
1.	Prosedur Dimensi Pencegahan (<i>Preventif</i>)	124
2.	Prosedur Dimensi Penyembuhan (<i>Kuratif</i>)	137
E.	Menangani Perilaku Destruktif (Perilaku Buruk dalam Kelas)	140
F.	Indikator Keberhasilan dalam Pengelolaan Kelas	142
G.	Rancangan Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas	142
H.	Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas	143
BAB 6	PRINSIP-PRINSIP DISIPLIN LEVEL SEKOLAH DAN KELAS	147
A.	Pengertian Disiplin	147
B.	Prinsip Disiplin	152
C.	Unsur-Unsur Disiplin	154
1.	Peraturan	154
2.	Hukuman	155

3. Penghargaan	157
4. Konsistensi	157
C. Urgensi Pembinaan Disiplin	158
E. Pengajaran Disiplin	159
E. Bentuk Pelaksanaan Disiplin di Sekolah	162
F. Strategi dalam Penegakan Disiplin	165
G. Memahami Peraturan Kelas dan Prosedur Pengembangannya	167
H. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Peraturan Kelas	169
I. Pembinaan Disiplin Peserta Didik	171
J. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik	172
BAB 7 TAHAP PENANGGULANGAN DISIPLIN	175
A. Fungsi Disiplin	175
B. Kedisiplinan dalam Konsep	177
C. Pengajaran Disiplin	178
D. Pembinaan Siswa	180
E. Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas	182
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanaman Disiplin Kelas	184
1. Faktor Internal	184
2. Faktor Eksternal	185
G. Strategi Penanganan Disiplin Kelas	186
1. Penanganan Gangguan Ringan	186
2. Penanganan Gangguan Berat	187
3. Penanganan Perilaku Agresif	188
H. Pentingnya Penanaman Disiplin Kelas	189
I. Komponen-Komponen Rencana Disiplin Proaktif Sekolah	193

BAB 8 PENANGGULANGAN PELANGGARAN DISIPLIN	197
A. Bentuk Pelaksanaan Disiplin di Sekolah	197
1. Disiplin dalam Kerapian	197
2. Disiplin dalam Kerajinan	198
3. Disiplin dalam Kebersihan Lingkungan	199
4. Disiplin dalam Pengaturan Waktu Belajar	200
5. Disiplin dalam Kelakuan	201
B. Latar Belakang Pelanggaran Disiplin	203
C. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin	206
1. Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas	206
2. Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah	211
3. Kerja Sama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah	213
D. Pemeliharaan dan Peningkatan Disiplin Peserta Didik	214
DAFTAR PUSTAKA	219
TENTANG PENULIS	225

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

HAKIKAT DAN PRINSIP PENGELOLAAN KELAS

A. Peranan Penting Pengelolaan Kelas

Profesi kependidikan mensyaratkan adanya kualifikasi akademis yang memadai dan kompetensi yang dimiliki para pendidik. Terdapat sejumlah kompetensi yang perlu dimiliki para pendidik, di antaranya kompetensi pedagogis, personal (kepribadian), sosial, profesional, dan kepemimpinan. Banyak indikator yang menunjukkan seorang pendidik disebut profesional. Di antara indikator tersebut yaitu bahwa seorang pendidik harus menguasai materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan, menguasai atau memiliki kemampuan interaksi pembelajaran, mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, mampu mendesain pembelajaran dan mengelola kelas. Pentingnya kompetensi tersebut diupayakan oleh LPTK di antaranya dengan menyiapkan dan membekali calon pendidik wawasan Pengelolaan kelas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 32 menyebutkan, bahwa:

“Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting untuk mengoptimalkan peran dan dan potensi pendidik dalam pembelajaran. Kunci keberhasilan pembelajaran adalah meningkatkan mutu belajar

peserta didik. Menurut Amri (dalam Azizah & Estiastuti, 2017), mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsung proses pembelajaran yang optimal. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas sangat berperan penting dalam terbentuknya pembelajaran yang berlangsung efektif dan optimal bagi peserta didik sehingga kemahiran guru dalam melakukan pengelolaan kelas sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Pembelajaran yang baik menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut menuntut adanya prasyarat berupa dimilikinya pengetahuan pengelolaan kelas oleh para pendidik, keterampilan serta sikap yang baik dalam mengelola kelas. Tentu tidaklah mudah mencapai maksud terciptanya pengelolaan kelas yang efektif.

Guru sebagai pengelola kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan efektif pada kelasnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan harus berorientasi pada gaya belajar dan kemampuan setiap peserta didik serta materi yang akan dipaparkan, sehingga pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, agar dapat terciptanya suatu pembelajaran yang optimal maka kita sebagai calon pendidik harus menguasai keterampilan pengelolaan kelas yang baik dan bisa menerapkannya secara efektif. Untuk itu perlu diketahui dan dipelajari mengenai hakikat dan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai dasar dari keterampilan mengelola kelas agar mudah dalam memahaminya.

B. Definisi Pengelolaan Kelas

Kata Pengelolaan biasanya berkaitan dengan kegiatan bisnis. Namun, sesuai perkembangannya kata Pengelolaan tidak hanya fokus kepada dunia bisnis/ekonomi saja, tetapi juga merambah pada bidang lainnya, seperti pemerintahan dan pendidikan. Salah satu kegiatan Pengelolaan dalam bidang pendidikan adalah Pengelolaan kelas. Istilah Pengelolaan kelas berasal dari dua kata, yaitu Pengelolaan (*management*) dan kelas

(*class*). Pengelolaan (pengelolaan) merupakan suatu kegiatan yang menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran/tujuan (Badrudin, 2014). Selanjutnya sebagai sebuah proses, Terry & Rue (2009) seperti yang dikutip dalam Badrudin (2014) menafsirkan bahwa Pengelolaan melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan yang nyata.

Menurut Nugroho (2003:119) dalam Nofriani (2016:12) mengemukakan bahwa “Pengelolaan adalah istilah yang digunakan di dalam ilmu Pengelolaan. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk kepada proses mengurus atau menangani sesuatu agar mencapai tujuan tertentu.” Sedangkan menurut Admosudirjo (2005:160) dalam Nofriani (2005:13) “Pengelolaan berarti pengaturan dan pemanfaatan seluruh faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan dibutuhkan agar dapat menyelesaikan suatu tujuan tertentu.”

Pengelolaan (pengelolaan) diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut Hasibuan yang dikutip oleh Afriza (2014) mengatakan bahwa:

“Pengelolaan (pengelolaan) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Pendapat lain menurut Arikunto (2006:8 dalam Mauludin, Syamiati, & Sabri, 2013) menyatakan yakni:

“Pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien”.

Selain itu menurut Eka Prihatin (Wiyani, 2013) yang menyatakan bahwa:

“Secara etimologis, kata Pengelolaan merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian Pengelolaan tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).”

Beda dengan halnya pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (Wiyana, 2013) yang mengungkapkan bahwa:

“Pengelolaan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administration* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut, Pengelolaan diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.”

Sedangkan menurut Depdikbud (dalam Rachman, 1999:11 yang dikutip Mauludin, Syamiati, & Sabri, 2013) mengartikan:

“Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat, dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan”.

Sejalan dengan pendapat di atas mengenai definisi pengelolaan menurut Soekarno yang dikutip oleh Suryana (2017) menyatakan:“Pengelolaan adalah suatu proses/kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang-orang lain”.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Anitah, dkk (2008:8.36 dalam Mauludin, Syamiati, & Sabri, 2013)“Pengelolaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara atau mengembalikan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti membuat aturan/tata tertib kelas atau mengembangkan hubungan yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan siswa-siswa”.

Studi Pengelolaan (pengelolaan) mempunyai tiga sasaran pokok:

1. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuan, bahan pembelajaran sampai pada evaluasi, hal ini dilakukan karena tanpa perencanaan usaha penataan kelas sulit mencapai hasil yang maksimal;
2. Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna;
3. Penataan lingkungan sangat dibutuhkan agar bisa menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas menjadi merangsang dan penuh akan motivasi untuk memunculkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, maksudnya guru dapat menata dan menciptakan lingkungan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, dapat mengatur lingkungan belajar sehingga terciptanya proses belajar mengajar yang terjalin hubungan sosial antara guru-siswa dan siswa-siswa melalui penyelenggaraan yang individunya bekerja bersama dalam kelompok agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mauludin, Syamiati, & Sabri, 2013).

Sedangkan Kelas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. Sedangkan menurut Arikunto (2010), kelas tidak hanya sebatas pada ruang kelas saja, tetapi didefinisikan secara lebih spesifik, yaitu sebagai sekumpulan peserta didik yang ada pada waktu, tempat, serta menerima pembelajaran yang sama dari pendidik yang sama (Badrudin, 2014). Hal ini dapat dinyatakan bahwa kelas tidak hanya satu-satunya tempat untuk terjadinya proses pembelajaran. Pada kenyataannya, saat ini proses pembelajaran dapat juga dilakukan selain di ruang kelas, seperti laboratorium dan tempat-tempat lain yang memungkinkan atau mendukung untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan semua usaha yang diarahkan guna mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan baik. (Badrudin, 2014).

Hal tersebut di atas sejalan juga dengan pendapat Afriza (2014) yang menjelaskan bahwa:

“Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.”

Selanjutnya Kenneth D. Moore (2005) seperti yang dikutip dalam Badrudin (2014), mengemukakan bahwa:

“Pengelolaan (pengelolaan) kelas adalah proses mengorganisasikan dan mengarahkan urusan-urusan kelas secara relatif bebas dari perilaku-perilaku bermasalah. Pengelolaan kelas sering dipersepsi sebagai hubungan pemeliharaan ketertiban dan memelihara kendali. Tetapi pandangan ini terlalu sederhana. Pengelolaan ‘pengelolaan’ kelas mempunyai arti yang lebih banyak lagi, termasuk melibatkan sejumlah peraturan dan pemeliharaan lingkungan kelas sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.”

Sedangkan menurut pendapat Amri (2014:183 dalam Azizah & Estiastuti, 2017) menyatakan bahwa:

“Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal”.

Mendukung hal tersebut Danim (2002) memberikan beberapa definisi Pengelolaan (pengelolaan) kelas sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas adalah seni atau praktik dan strategi kerja, yaitu pendidik bekerja secara individu, ataupun dengan orang lain (seperti bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, sumber daya kelas merupakan instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai muaranya.
2. Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individual maupun dengan orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Perencanaan ini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan berkaitan/merujuk pada proses pembelajaran, sedangkan evaluasi merujuk pada evaluasi pembelajaran, yang mana evaluasi ini terdiri atas dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.
3. Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individual maupun dengan orang lain demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dari pengertian di atas dikemukakan bahwa pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas dan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam belajar sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Untuk membentuk perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga setiap individu mau bekerja sama dalam pengembangan kontrol diri mereka sendiri, dan hal ini merupakan fungsi pengelolaan kelas. Peserta didik diharapkan mampu pengembangan kepemimpinan dalam pengelolaan kelas sebagai pengembangan kontrol diri dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar. Pengelolaan kelas segala bentuk usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik.

Dapat disimpulkan Pengelolaan kelas merupakan suatu proses kegiatan dalam mengorganisir suatu kelas secara sistematis dapat berupa menyiapkan sarana dan prasarana, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi kondusif dalam pembelajaran, dengan tujuan memberikan kenyamanan kelas dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh guru secara tunggal atau guru bekerja sama dengan peserta didik dengan harapan menanamkan rasa kepemilikan kelas dan tanggung jawab bersama. Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sejalan dengan pendapat Kadir (2014) bahwa upaya dalam mendayagunakan potensi peserta didik, maka kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

C. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (dalam Suwardi & Daryanto, 2017) menyatakan bahwa:

“Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam kelas dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik”

Hal serupa juga dikemukakan oleh Arikunto (dalam Suwardi & Daryanto, 2017) yang berpendapat bahwa diadakannya tujuan pengelolaan kelas adalah:

“Agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja secara tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah; (1) setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas diberikan padanya; (2) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya”.

Adapun tujuan Pengelolaan kelas (Afriza, 2014), antara lain:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pembelajarannya.

Selanjutnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mengemukakan tujuan Pengelolaan (pengelolaan) kelas (Badrudin, 2014), antara lain:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta alat belajar yang relevan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakter individu.

Sementara itu berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah (Wiyani, 2013) secara lebih khusus mengungkapkan tujuan Pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Untuk peserta didik
 - 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru
 - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
 - 3) Memelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih kompherensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul dalam kelas.

Tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru,

agar peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Guru akan selalu mempelajari kondisi peserta didik di kelas dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai (Rofiq, 2009: 13-14).

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Menciptakan, menyediakan dan memelihara kondisi kelas untuk suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik.
2. Guru dapat mengembangkan fasilitas belajar yang dapat dipergunakan untuk mempermudah siswa dalam belajar guna membantu mencapai hasil belajar yang optimal.

D. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Menurut (Burhanuddin, et al., 2012, hal. 45) Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Berdasarkan Depdikbud yang dikutip oleh (Burhanuddin, et al., 2012, hal. 45) hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas mencakup: (1) pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, dan (2) pengaturan peserta didik dalam belajar.

Menurut (Majid, 2017, hal. 167-168) Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1. Ruang tempat keberlangsungan proses belajar mengajar.
2. Pengaturan tempat duduk.
3. Ventilasi dan pengaturan cahaya.
4. Pengaturan penyimpanan barang-barang.

Menurut Suhaenah Suparno yang dikutip oleh (Majid, 2017, hal. 168-169) kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan fasilitas ruang kelas sebagai berikut:

1. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektivitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
2. Penataan tersebut bersifat fleksibel sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
3. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.

Menurut (Burhanuddin, et al., 2012, hal. 45) Hal-hal yang bersifat non fisik dalam pengelolaan kelas memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar ini, hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah aspek psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh (Majid, 2017, hal. 165-166) bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.

2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan suasana kerja sama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*).

E. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Untuk memperkecil masalah atau gangguan dalam pengelolaan kelas, maka diperlukanlah prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Sehingga pengelolaan kelas terlaksana dengan baik.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah yang dikutip dalam Afriza (2014) adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

7. Stabilitas emosi yang stabil, yaitu guru harus bisa menjaga emosinya dan sabar dalam melatih peserta didik.

8. Optimisme dan Percaya diri, yaitu diharapkan guru punya rasa kepercayaan diri yang kuat dalam mengajar.

9. Kesederhanaan (penampilan dan pakaiannya).

10. Adil yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gendernya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, adil dalam memberikan nilai.
11. Humoris yaitu seorang guru harus bisa membawa suasana belajar yang santai tidak kaku, kadang-kadang ada suatu cerita yang membuat anak didik tertawa.

Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar-mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha tersebut akan efektif jika:

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar;
- b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas;
- c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam Pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidاكلancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Adakalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan.

Hambatan dalam proses pembelajaran di antaranya:

- 1) Tidak ada respons dari murid;
- 2) Perhatian murid yang bercabang;
- 3) Kekacauan penafsiran antara guru dan murid;
- 4) Kurang perhatian murid karena guru sangat monoton;
- 5) Verbalisme, guru hanya berkata-kata, sedang murid dalam kondisi yang pasif; dan
- 6) Keadaan lingkungan fisik yang sangat mengganggu.

Guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Berhasilnya Pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru (Suwardi & Daryanto, 2017). Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik menurut Suwardi & Daryanto (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang

melakukan kegiatan. Jika ruangan itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

Syarat-syarat kelas yang baik adalah:

- 1) Rapi, bersih, sehat dan tidak lembab
- 2) Cukup cahaya dan sirkulasi udara
- 3) Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya, dan ditata dengan rapi
- 4) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang (sesuai dengan aturan yang berlaku)
- 5) Ukuran ruang kelas 8m x 7m
- 6) Dapat memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran
- 7) Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa
- 8) Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas.

Terdapat beberapa syarat yang perlu diupayakan agar kelas nyaman dan menyenangkan:

- 1) Penataan ruang kelas (harus inovatif dan kreatif/berdasarkan tema)
- 2) Perlengkapan kelas

Perlengkapan yang harus ada dan diperlukan di kelas meliputi: papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden serta lambang Garuda Pancasila, tempat cuci tangan dan lap tangan, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk dan sulak, gambar-gambar lain/alat peraga dan kapur atau spidol.

- 3) Ruang laboratorium

Lembaga sekolah yang memiliki laboratorium, agar berfungsi sebagai tempat praktik, harus ditata dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Tata letak peralatan kelas mudah diatur sesuai dengan keperluan pada setiap saat

- b) Diatur sedemikian rupa sehingga mudah bergerak dan mudah dimanfaatkan
- c) Fasilitas air dan penerangan cukup tersedia
- d) Air limbah dari saluran ruang laboratorium tidak mencemari lingkungan sekitarnya
- e) Tersedia lemari penyimpanan untuk bahan dan alat yang tidak digunakan sehari-hari
- f) Lantai tidak licin dan dinding sebaiknya berwarna putih
- g) Bahan yang membahayakan harus disimpan pada tempat yang aman
- h) Ruang auditorium/ruang serbaguna berfungsi sebagai tempat diskusi, harus diatur dengan baik dan dilengkapi dengan peralatan seperti panggung pertunjukan, ruang pakaian pria/wanita secara terpisah, kamar mandi/WC pria/wanita secara terpisah, lantai harus datar dan tidak licin, dinding aula harus dilapisi oleh lapisan peredam suara supaya suara tidak bergema, bak pasir dan matras.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

1) Pola berderet/berbaris-berjajar

Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk di belakang dan yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini memudahkan para siswa/guru bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain. Namun, terdapat kelemahan-kelemahan yaitu; mengurangi keleluasaan siswa belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar pada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung, tidak ada kegiatan kerja kelompok yang dapat dilakukan, dan komunikasi antarsiswa menjadi terbatas.

2) Pola susunan berkelompok

Pola ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain. Otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi, guru hanya memberikan bimbingan pada siswa.

3) Pola formasi tapal kuda

Pola ini menempatkan posisi guru berada di tengah-tengah para siswanya. Pengaturan formasi ini memberikan kemudahan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Pola tapal kuda biasa dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antarsiswa atau dengan guru.

4) Pola lingkaran atau persegi

Dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat, bentuk pola inilah yang tepat. Seandainya ada suatu kegiatan/alat yang harus ditunjukkan/diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan di tengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh siswa.

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek.

Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seyogianya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

2. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi:

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, *laissez faire* atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Walaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan

mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d. Pembinaan hubungan baik (*raport*)

Pembinaan hubungan baik (*raport*) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relaistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di samping itu, mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

- a. Pergantian pelajaran
- b. Guru berhalangan hadir
- c. Masalah antar siswa
- d. Upacara bendera
- e. Kegiatan lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenyamanan di dalam kelas disebabkan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern siswa. Sedangkan usaha untuk mengatasi terjadinya kekacauan di kelas dibutuhkan adanya suatu usaha dari guru dalam rangka meminimalisir gangguan kenyamanan dalam pengelolaan kelas.

2

PERMASALAHAN DAN SOLUSI DALAM PENGELOLAAN KELAS

A. Masalah Pengelolaan Kelas

Dua kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar, yaitu kegiatan pengajaran (*instruction*) dan pengelolaan kelas. Kegiatan pengajaran menunjuk pada semua kegiatan yang secara langsung diarahkan untuk pencapaian tujuan-tujuan pengajaran (Wicaksono, 1985), sedangkan kegiatan pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Joni, 1981). Kegiatan pengelolaan kelas menjadi suatu hal wajib yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kondisi lingkungan suatu kelas dan karakteristik siswanya. Dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas tentu saja terdapat masalah-masalah yang akan meliputinya. Beberapa masalah pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut.

1. Masalah Peserta Didik

Tingkah laku anak didik bervariasi seperti yang telah kita ketahui manusia memiliki perbedaan sifat pada masing-masingnya. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Masalah pada tingkah laku anak di dalam kelas dapat berakibat pada ketidakefektifan proses pembelajaran.

Masalah-masalah pengelolaan kelas berpacu pada masalah peserta didik di kelas yaitu:

- a. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, grup-grup dan pertentangan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam suatu kelas. Dengan adanya pertentangan berkelompok ini tentunya ketika guru ingin memberlakukan sistem diskusi atau kerja kelompok dengan siswa yang heterogen akan sulit dilakukan. Sebab kerja sama tidak akan terbentuk karena mereka tidak ingin bersatu. Tidak hanya itu, masalah ini juga mempengaruhi afektif siswa untuk saling bergotong royong dan saling menyayangi sesama karena adanya kelompok-kelompok tersebut.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana-kemari dan menolak untuk bekerja sama dengan guru. Hal tersebut menimbulkan rasa frustrasi sang guru dan memungkinkan mengubah iklim ruang kelas menjadi buruk. Pelanggaran yang berulang kali terhadap panduan perilaku seperti contoh di atas menyebabkan sistem pengelolaan dan pembelajaran menjadi rusak dan mengganggu jalannya kegiatan kelas. Hal ini juga disebut masalah penyebaran yang diungkapkan oleh Imron (2012).
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan dan merendahkan kelompok yang belum pandai. Dengan adanya reaksi buruk tersebut tentu saja akan memicu perkelahian antar siswa. Ketika perkelahian terjadi, para siswa tidak akan ada yang mau memfokuskan diri pada pembelajaran. Sehingga masalah ini sungguh harus dihindari.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru. Adanya kesalahan yang ditoleransi oleh kelas akan memberikannya lampu hijau untuk melakukan kekeliruan itu lagi. Ketika siswa lain melihat suatu kekeliruan itu terjadi ada kemungkinan akan mereka akan meniru. Maka akan semakin banyak siswa yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal yang negatif/terganggu, misalnya ketika kedatangan pemonitor keadaan iklim kelas akan berubah. Siswa memberikan reaksi yang buruk kepada hal-hal baru, seperti merasa terganggu akan hal itu. Cara berpikir mereka yang tidak

ingin membuka dan mengambil sisi positif suatu hal menjadi hal yang buruk.

- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam belajar ada siswa yang alat belajarnya kurang, kekurangan uang. Moral yang rendah ini merupakan perilaku buruk yang harus diperbaiki. Sebab, moral rendah akan membuat siswa yang memiliki kekurangan kemampuan merasa minder atau terasingkan. Dan lebih buruknya lagi akan membuat siswa tersebut tidak ingin masuk ke sekolah lagi. Tentu akan mengakibatkan terhambatnya pembelajaran.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru memiliki artian ia tidak mau berada dan melakukan suatu kegiatan di dalam lingkungan itu. Rasa tidak ingin ini juga mengacu pada pembelajaran yang berarti adanya keterhambatan.

Variasi perilaku anak didik bukan tanpa sebab. Faktor-faktor penyebab itu adalah:

- a. Pengelompokan (pandai, sedang, kurang pandai), kelompok kurang pandai akan menjadi sumber negatif, penolakan atau apatis.
- b. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi yang rendah yang menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.

Dalam suatu proses pembelajaran diharapkan semua peserta didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, jika ada interupsi atau interaksi mungkin merasa tegang atau cemas. Karena perilaku-perilaku menyimpang seorang atau dua orang siswa masih bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan kelas.

2. Masalah Penataan Ruang Kelas

Masalah penataan ruang kelas juga mempengaruhi suatu pengelolaan kelas. Suatu pengelolaan kelas akan berhasil ketika kelas yang sudah dikelola dapat memunculkan kegiatan pembelajaran yang optimal. Masalah yang terjadi dan perlu diperhatikan ketika mengelola penataan ruang kelas yaitu:

- a. Pengaturan tempat duduk yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalkan, peserta didik melakukan kerja kelompok sehingga tempat duduk diberlakukan seperti persegi. Kemudian siswa diminta memperhatikan ke papan tulis. Sedangkan ada beberapa siswa yang duduk membelakangi papan tulis. Sehingga yang akan terjadi siswa kesulitan melihat papan tulis dan pembelajaran terhambat.
- b. Pengaturan cahaya yang tidak memenuhi standar luminasi. Pencahayaan yang kurang dapat mengakibatkan rasa kantuk dan bosan pada siswa. Dengan cahaya yang terang, siswa dapat bersemangat dalam memulai pembelajaran.
- c. Penempatan papan tulis dan proyektor yang tidak sesuai. Penempatan papan tulis dan proyektor ini bergantung pula pada posisi tempat duduk. Misalkan, penempatan proyektor akan sangat bagus sejajar dengan papan tulis atau menghadap langsung ke siswa.
- d. Penempatan gambar dan warna dinding yang tidak sesuai. Warna juga mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar. Warna yang cerah dengan dilengkapi pernak-pernik akan membuat suasana kelas menjadi berwarna dan ceria, membangkitkan semangat anak-anak dalam belajar.
- e. Lantai ruangan yang tidak bersih. Ruangan yang bersih sudah pasti menjadi tempat yang nyaman untuk siapa saja. Ketika merasa nyaman, melakukan hal apa pun akan dapat dilakukan begitu pula dengan belajar. Dengan lantai yang bersih, suasana kelas yang rapi menandakan kelas dan seisinya telah siap untuk menuntut ilmu.
- f. Penempatan lemari yang tidak sesuai. Hal ini juga dapat menjadi masalah ketika pengelolaan kelas. Ukuran lemari dan letak lemari harus disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Misalnya, lemari ini digunakan untuk siswa dalam menyimpan alat belajarnya. Maka sebaiknya lemari tersebut harus berada dekat dan mudah untuk dijangkau siswa. Seperti diletakkan di bagian belakang kelas. Sehingga tidak mengganggu ketika siswa ingin mengambil barang.



Contoh kelas yang efektif yang didesain sesuai dengan karakteristik siswa daerah setempat SDN Tatah Mesjid 2, Handil Bakti Kec. Alalak Kab. Barito Kuala



Contoh Kondisi Kelas yang belum layak, dan belum efektif pengelolaan kelas SDN Abung Surapati bertempat di Desa Abung Surapati Kec. Limpasu Kab. Hulu Sungai Utara



Contoh Kondisi kelas setelah dilakukan pengelolaan kelas SDN Abung Surapati bertempat di Desa Abung Surapati Kec. Limpasu Kab. Hulu Sungai Utara



Jenis-jenis posisi duduk siswa dalam pengelolaan kelas

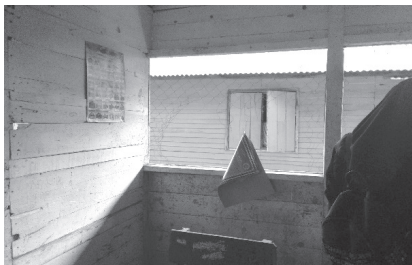
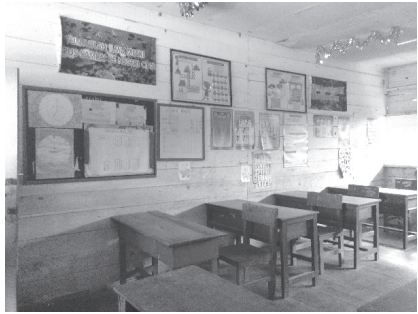
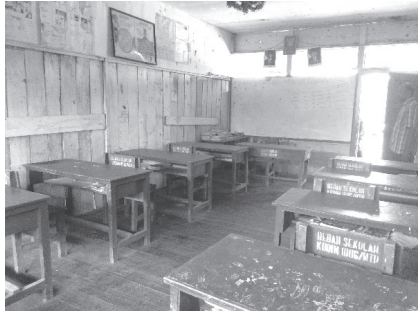
before



after



Contoh Bentuk pengelolaan kelas SDN Paul Kelas I, Kabupaten Rantau



Contoh Kondisi Kelas yang Akan Dilakukan Pengelolaan Kelas dari Segi Sarana dan Prasarana di SDN Tatah Bangkal



Kelas Sudah Selesai Didekorasi SDN Tatah Bangkal Kec. Tatah Makmur Kabupaten Banjar



Hiasan dinding sebelah kanan



Hiasan dinding belakang



Hiasan dinding sebelah kiri



Hiasan dinding atas

Kelas Sudah Selesai Didekorasi SDN Tatah Bangkal Kec. Tatah Makmur Kabupaten Banjar

B. Mengidentifikasi Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Mengidentifikasi masalah pengelolaan harus dilakukan oleh guru dengan baik dan tepat. Dalam mengidentifikasi masalah pengelolaan kelas tentu saja harus meliputi pada kondisi siswa ketika melakukan pembelajaran, apakah sudah optimal dan sesuai kebutuhan siswa apa belum.

Menurut Rofiq (2009: 37) sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas sungguh diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas perlu kita ketahui hambatan yang datang dari berbagai wewenang dalam menangani suatu masalah pengelolaan sesuai dengan wewenangnya, yaitu:

1. Masalah yang Ada dalam Wewenang Guru

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang dalam ruang lingkup wewenang seorang guru untuk mengatasinya. Hal ini berarti bahwa seorang guru yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan kala ada gangguan. Sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Kegiatan tersebut meliputi cara mengatur tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan format belajar, memberi hadiah (barang) kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang bertengkar pada jam pelajaran, mendamaikan peserta didik yang bertengkar sampai kepada melaporkan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik yang telah diberikan teguran kepada kepala sekolah ataupun orang tua peserta didik.

2. Masalah yang Ada Dalam Wewenang Sekolah

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah pengelolaan yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru wali kelas. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah

sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi satu lembaga pendidikan tetapi menuntut penanganan bersama antar sekolah.

Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan bila pada hari tersebut hujan deras, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah dengan benar, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberikan peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau di sekolah dan melakukan hal-hal negatif lainnya, sampai mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

3. Masalah yang Ada di Luar Kekuasaan Guru dan Sekolah

Masih ada satu masalah pengelolaan yang berada di luar wewenang guru wali kelas atau sekolah untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat.

Pihak-pihak tersebut dituntut untuk turut membina ketertiban melalui pembiasaan yang baik di rumah berupa penguasaan orang tua, menyediakan fasilitas rekreasi yang sehat bagi peserta didik dan sebagainya.

Juga pada mereka dituntut untuk turut mengatasi berbagai pengelolaan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh peserta didik. Perilaku-perilaku bermasalah yang termasuk pada hal ini yaitu, menonton film di luar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat keributan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jasa jalan yang lainnya, perkelahian antar sekolah, sampai kepada hal-hal yang bisa digolongkan kepada kenakalan akan tetapi sudah masuk pada kejahatan seperti pencurian, penjambretan, penodongan dan pemerasan.

Masalah semacam ini benar-benar sudah berada di luar jangkauan guru dan sekolah untuk mengatasinya walaupun sampai batas-batas tertentu usaha pencegahan dan penyembuhan selalu dilakukan baik oleh guru wali kelas, ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

C. Penyebab Timbulnya Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

1. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah

Djamarah dalam Afriza (2014: 103) mengemukakan beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam Pengelolaan kelas, yakni:

- a. Pengelompokan, adanya pengelompokan siswa berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Karakteristik individual siswa.
- c. Kelompok pandai merasa terhalangi terhadap kelambanan teman-temannya yang tidak secerdas mereka.
- d. Adanya keharusan bagi siswa untuk tenang dan bekerja selama jam pelajaran sehingga akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.
- e. Adanya organisasi kurikulum tentang *team teaching*.

Adapun menurut Mulyadi, dalam Afriza (2014: 103), mengemukakan bahwa timbulnya masalah dalam Pengelolaan kelas dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Faktor guru
 - 1) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter. Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah Pengelolaan kelas.
 - 2) Format pembelajaran yang monoton. Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan pelanggaran disiplin.
 - 3) Kepribadian guru. Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah Pengelolaan bagi siswa.

- 4) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya.
 - 5) Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah Pengelolaan dan pendekatan Pengelolaan baik yang sifatnya teoretis maupun pengalaman praktis.
 - 6) Kurangnya kedekatan guru dengan semua siswanya di kelas. Untuk memudahkan dalam Pengelolaan kelas, seorang guru harus dekat dengan siswa. Karena dengan dekat kepada siswa guru tersebut akan mudah memahami setiap karakter siswa di kelasnya. Selain itu, jika guru dekat dengan siswa secara otomatis siswa akan memiliki *Sense of Belonging and Sense of Responsibility* terhadap gurunya, kelas dan pembelajaran. Sebaliknya, jika rasa kedekatan tersebut tidak terjalin, siswa secara otomatis tidak akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya, guru, kelas dan pelajarannya.
- b. Faktor siswa
- Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas dapat merupakan faktor utama penyebab masalah Pengelolaan kelas.
- c. Faktor keluarga
- Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun dikekang berlebihan akan menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.
- d. Faktor fasilitas
- Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada Pengelolaan kelas.

Beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa peran dan tugas guru sangatlah berat dalam mengelola kelasnya, guru harus cerdas untuk memilih strategi yang tepat agar faktor penyebab timbulnya masalah jangan sampai terjadi di kelasnya.

Pidarta dalam Badrudin (2014: 104), mengemukakan bahwa masalah-masalah Pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, dan perbedaan jenis kelamin.
- b. Tidak terdapat standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap-cakap, pergi kesana-kemari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya rebut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas menolerir kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku peserta didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi hal-hal negatif, misalnya bila didatangi tamu-tamu, terjadi perubahan iklim dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan sebagainya.

Pidarta mengatakan bahwa variasi perilaku di atas disebabkan oleh:

- a. Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan atau apatis.
- b. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai merasa terhalangi oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh pendidik. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan lembaga.
- d. Dalam latihan diharapkan semua peserta didik tenang dan bekerja sepanjang jam pembelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-perilaku menyimpang satu atau dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan.

- e. Dari organisasi kurikulum tentang *team teaching*, misalnya pendidik mendidik dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, harus menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan, dan harus menyesuaikan terhadap peserta didik dan metode-metodenya. Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlambat.

Di antara aspek penting Pengelolaan kelas adalah disiplin. Disiplin harus menjadi perhatian utama pendidik, administrator, dan peserta didik. Disiplin tidak selalu berarti mengupayakan adanya hukuman. Hukuman merupakan konsekuensi atas kesalahan perilaku. Axelrod dalam Badrudin (2014: 105), mengatakan “*Punishment* dapat digunakan oleh pendidik untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan”.

Disiplin berhubungan dengan mencegah munculnya perilaku salah dalam kelas, sebagaimana adanya hukuman sebagai konsekuensi atas perubahan yang mengganggu. Selain faktor disiplin dan hukuman atau sanksi, *reward* dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik. Menurut Clarizio dalam Badrudin (2014: 105), mengatakan terdapat tiga faktor yang harus dipertimbangkan jika ingin sukses dalam melakukan penguatan positif melalui *reward*, pendidik harus menetapkan:

- a. Frekuensi pemberian *reward*,
- b. Waktu pemberian *reward*, dan
- c. Tipe pemberian *reward*.

2. Kekeliruan yang Perlu Dihindari Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktikkan keterampilan Pengelolaan kelas Priansa (2015), sebagai berikut ini:

1. Campur Tangan Berlebihan

Campur tangan guru yang berlebihan terhadap peserta didik akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh karena itu campur tangan guru dilakukan sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya di kelas.

2. Kesenyapan

Proses kesenyapan memang diperlukan di dalam kelas, namun kesenyapan tersebut tidak diperlukan dalam waktu yang lama karena dapat menimbulkan perilaku yang berlebihan dari peserta didik (misalnya gaduh, yang disebabkan oleh peserta didik ngobrol) yang akan mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung.

3. Ketidaktepatan Memulai dan Mengakhiri Kegiatan

Kegiatan di awal dan akhir merupakan hal yang sangat krusial bagi guru. Kegiatan awal adalah pembuka jalan dalam mengorganisasikan pikiran peserta didik untuk menemukan dan melakukan berbagai hal di kelas terkait dengan belajar yang dialaminya, terutama kaitannya dengan tugasnya.

Pemahaman guru atas berbagai kegiatan dan kegiatan lanjut yang akan dilaksanakan peserta didik di masa yang akan datang.

4. Penyimpangan

Bentuk perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

5. Bertele-tele

Penggunaan kata atau kalimat yang bertele-tele dalam kegiatan yang bertele-tele akan menimbulkan kebosanan dan ketidaknyamanan bagi peserta didik ketika hal itu tertuju pada satu orang saja atau pada satu pokok bahasan saja.

6. Pengulangan Penjelasan yang Tidak Perlu

Banyak hal yang baru bagi peserta didik yang dapat disampaikan, dan banyak hal lainnya yang juga memerlukan pengulangan. Prinsip yang harus dipahami adalah bahwa ketika terjadi proses pengulangan adalah bentuk untuk mengaitkan pokok bahasan, menegaskan, dan mencontohkan. Karena pengulangan dapat memunculkan persepsi yang kurang baik bagi peserta didik sehingga akan muncul anggapan bahwa guru tidak dapat mengajar dengan baik.

Masalah Pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu masalah yang berkaitan dengan individu dalam masalah yang diberikan dengan kelompok. Tindakan Pengelolaan kelas

yang dilakukan oleh guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapinya, sehingga dapat disajikan solusi yang tepat.

Priansa (2015), mengemukakan beberapa masalah yang ditimbulkan peserta didik sebagai individu di dalam kelas antara lain:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya melakukan kegiatan konyol di kelas atau mengerjakan tugas dengan lamban sehingga membutuhkan pertolongan ekstra.
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkn kekuatan. Misalnya selalu mengajak guru untuk berdebat, emosinya kadang meluap, lupa terhadap aturan yang ada di kelas, serta sengaja meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai.
- c. Tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Misalnya menyakiti orang lain dengan kata-kata kasar, rasis, memukul, menggigit dan lain sebagainya.
- d. Perilaku ketidakmampuan. Yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena menganggap bahwa apa pun yang dilakukannya akan mengalami kegagalan.

Hendaknya guru dapat mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapinya, sehingga dapat disajikan solusi yang tepat.

D. Penyelesaian Masalah Pengelolaan Kelas

1. Langkah-langkah Penyelesaian Masalah Pengelolaan Kelas

Langkah-langkah penyelesaian masalah menurut (Mulyadi, 2009: 27-33):

- a. Identifikasi masalah siswa

Pada langkah ini guru melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah kelas yang muncul di dalam kelas. Di sini guru harus mengetahui karakteristik siswa yang ada di kelas, mengetahui apakah ada perkelahian antar siswanya dan lain-lain. Saat guru mengetahui masalah-masalah yang muncul di dalam kelasnya, guru dapat mencari solusi terbaik agar masalah

tersebut tidak berkepanjangan dan membuat suasana kelas menjadi sangat tidak nyaman.

- b. Membuat rencana penanggulangan terhadap masalah siswa
Saat guru sudah mengetahui masalah yang terdapat di dalam kelas, guru sudah menyiapkan rencana penanggulangan atau solusi yang akan diberikan guru kepada siswa yang bermasalah tersebut.
- c. Menetapkan waktu pertemuan dengan siswa yang bermasalah dengan persetujuan kedua pihak tentang waktu dan tempat pertemuan itu sendiri. Bila saatnya bertemu dengan siswa, jelaskan maksud pertemuan tersebut dan jelaskan pula manfaat yang mungkin diperoleh, baik oleh siswa ataupun oleh sekolah.
- d. Tunjukkan kepada siswa bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak terlepas dari kekurangan dalam hal ini. Tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingat bagi kepentingan bersama.
- e. Guru berusaha untuk membawa siswa kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah dengan sikap yang sabar sehingga menumbuhkan kesadaran siswa secara perlahan.
- f. Bila pertemuan yang diadakan ternyata siswa tidak responsif, maka guru dapat mengajak siswa untuk melaksanakan diskusi pada waktu yang lain tentang masalah yang dihadapinya. Tentukan waktu diskusi tersebut atas dasar persetujuan antara guru dan siswa. Pertemuan tersebut bisa diadakan di dalam kelas pada waktu istirahat atau pada waktu pulang sekolah.
- g. Pertemuan guru dan siswa harus sampai pada pemecahan masalah dan sampai pada kontrak individual yang diterima siswa dalam rangka memperbaiki tingkah laku siswa.
- h. Melakukan tindak lanjut dengan mengikuti perkembangan siswa setelah penyelesaian masalah (*monitoring*) agar masalah tersebut tidak terulang lagi. Masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung lama.

Berikut ini masalah yang sering terjadi di dalam kelas dan cara pengelolaannya.

Contoh kasus Siswa berbicara di dalam kelas yaitu salah satu keluhan terbesar dari para guru adalah siswa mengobrol di dalam kelas "siswa selalu ribut!" atau "saya selalu memperingatkan mereka agar tenang" dan yang paling buruk "siswa tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan".

Cara pengolahannya:

a. Waktu berbicara yang tepat

Hal pertama yang harus dikenali oleh guru adalah kapan siswa mengobrol. Apakah siswa mengobrol ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, sedang memberikan arahan-arahan, atau ketika sedang mengerjakan tugas-tugasnya. Tidak salah jika mengizinkan siswa berbicara pada saat mereka mengerjakan tugas. Walaupun siswa tidak membicarakan tugas-tugas yang sedang mereka kerjakan, mereka akan tetap mengerjakannya selama guru mengawasi dengan konsisten. Terlebih lagi siswa biasanya akan membicarakan pekerjaannya apabila diberi motivasi dan tugas yang diberikan tidak membosankan.

b. Waktuku dan waktumu

Siswa harus tahu bahwa mereka diberi kesempatan untuk berbicara dan bergerak di dalam kelas. Untuk memahami siswa kapan boleh dan kapan tidak boleh, perkenalkan konsep "waktuku" dan "waktumu". "waktuku" adalah waktu guru, ini adalah waktu di mana guru menyampaikan pelajaran, memberikan arahan dll. "waktumu" adalah waktu siswa. Ini adalah waktu di mana siswa beraktivitas di dalam kelas untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri atau berkelompok (kecuali waktu ujian/ulangan).

Strategi ini akan berjalan dengan baik jika guru meluangkan waktu untuk menjelaskan secara logis kepada siswa. Selama waktu guru siswa harus tenang dan memperhatikan. Kemudian setelah sepuluh atau lima belas menit siswa akan diberi waktu untuk mengerjakan tugas. Selama waktu yang diberikan siswa dapat berbincang pelan dengan temannya dan menyelesaikan keperluan-keperluannya yang beralasan.

Di sini peran guru harus pintar dalam mengelola tempat duduk dan memilih teman sebangku agar saat guru menjelaskan tidak ada yang berbicara dan bermain dengan teman sebangku. Guru juga bisa mengatur tempat duduk berbentuk sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru agar pembelajaran tidak membosankan.

c. Pengawasan dan pengarahan

Jika guru mengizinkan siswa-siswanya untuk berbicara selama mengerjakan tugas-tugasnya pastikan guru mengitari kelas untuk mengawasi pembicaraan siswa. Walaupun siswa boleh sedikit berbicara di luar tugas, namun kurang tepat juga jika siswa terlalu banyak membicarakan hal-hal diluar pelajaran. Sambil mengawasi guru lebih mengawasi pada posisi mengarahkan siswa agar berbicara dengan tenang. Untuk mengarahkan siswa, hampiri siswa yang sedang berbicara dan katakan sesuatu seperti “sudah sampai mana pekerjaannya?”. “coba saya periksa!” dll. Tidak perlu menegurnya dengan suara yang tinggi dari depan kelas. Berdiri di dekat siswa selama beberapa menit juga termasuk cara yang efektif dalam mengarahkan siswa agar kembali mengerjakan tugas-tugasnya.

2. Model Penyelesaian Masalah dengan Individu Siswa

Pendekatan yang paling sering digunakan untuk pemecahan masalah adalah beberapa pendekatan bentuk dari “terapi realitas dari William Glasser menurut (Jones & Jones, 2012) jadi pendekatan ini cocok diarahkan oleh guru dan membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan akademik ataupun perilaku dengan cepat.

Langkah Glasser ini membantu siswa dan orang dewasa yang dianggap bisa membantu untuk mendefinisikan apa yang menjadi pemikiran mereka dan kemudian bertukar pikiran mengenai solusi untuk pemecahan masalah yang mungkin dapat diterima oleh kedua belah pihak. Namun, pada kenyataannya sekarang menggunakan resolusi konflik untuk membantu individu menyelesaikan konflik. Proses ini berbeda dengan metode pemecahan masalah, karena meminta pihak ketiga dalam memfasilitasi dialog untuk membantu kedua pihak menyelesaikan konflik.

Empat faktor yang membuat model Glasser benar-benar bermanfaat bagi personel sekolah yaitu: *pertama* pemecahan masalah dapat diselesaikan dalam waktu singkat, *kedua* menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah yang mudah dipelajari dan dipahami, jika langkah yang ditempuh tidak menemukan hasil yang baik, maka langkah yang tepat adalah menganalisis setiap langkah yang perlu diperbaiki untuk melanjutkan ke tahap langkah selanjutnya, *ketiga* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalahnya sendiri sesuai dengan kebutuhan siswanya yang beragam, dan *terakhir* guru memeriksanya, memantau, melihat langsung keefektifan siswa dalam rencana bagi dirinya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuh langkah Glesser untuk memecahkan masalah yang efektif:

Langkah Satu

Guru menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap apa yang dialami siswa sehingga siswa merasa bahwa guru bersedia untuk membantunya dan bekerja sama untuk mengubah perilaku siswa yang mengalami masalah.

Langkah Dua

Meminta siswa mendeskripsikan perilaku, membuat siswa sadar terhadap apa yang dilakukannya. Kesadaran terhadap suatu perubahan merupakan komponen penting dalam program perubahan perilaku apa pun. Berdiskusilah dengan siswa dan berfokus dengan apa yang tidak ia patuhi atau apa yang ia langgar bukan menyebutnya atau mencapnya bahwa dia yang melakukan kesalahan atau perbuat apa yang telah dilakukannya.

Jika kita bertanya pada anak atas apa yang terjadi dan anak menjawab tidak atau tidak tahu. Katakanlah pada anak bahwa saya tidak menyalahkan atau membuat kamu menjadi sulit tetapi katakan bahwa kamu ingin membantunya menyelesaikan masalahnya dan kamu perlu tahu apa penyebab anak tersebut melakukan kesalahan, jangan fokus pada hukuman yang akan diberi pada anak.

Jika siswa memilih untuk tidak menceritakan apa yang sebenarnya yang telah mereka lakukan, sebaiknya kita menanyakan apa yang terjadi itu akan membuat anak akan menceritakan apa yang terjadi

daripada bertanya apa yang anda lakukan. Tujuan utama pemecahan masalah adalah membantu siswa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri dan mengembangkan keahlian baru, dan guru harus peka terhadap kondisi lingkungan agar kondusif bagi anak untuk memiliki keterampilan baru. Langkah-langkah yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data penting dan memberikan siswa perasaan dihargai.

Pendekatan lain yang bias dilakukan adalah menanyakan siswa jika mereka bersedia mendengar apa yang mereka amati atau jika tidak meminta orang lain untuk membahas apa yang diamati. Jangan menunjukkan sikap yang membuat siswa merasa terancam agar mereka mau mendeskripsikan perilaku mereka sendiri dan menceritakan seluruh kejadian.

Jika siswa tidak mau menceritakan apa yang dialaminya atau apa yang sesungguhnya terjadi. Kamu harus memberikannya waktu untuk bisa tenang memikirkan masalahnya, dan memintalah dilain waktu untuk berbicara dengannya tidak untuk sekarang tetapi saat dia sudah merasa tenang. Hal ini mempengaruhi emosi siswa agar dia bisa rileks dan memfasilitasi resolusi positif dari masalahnya.

Langkah Tiga

Sesudah siswa mendeskripsikan perilaku, sebagai guru harus membantu siswa menentukan perilaku apa yang diinginkan siswa, siswa tidak memaknai perilaku yang diinginkan itu untuk diubah tetapi guru memberikan makna pada siswa apakah yang dilakukannya itu memberikan hal positif baginya atau membawa dampak yang negatif, dan biarkan siswa sendiri yang memaknai apa yang dilakukannya itu harus diubah atau tetap akan dipertahankannya.

Glasser menyarankan, ketika membantu anak kecil membuat pertimbangan perilaku tentang mereka, anda menanyakan mereka “apakah perilaku itu membantu kamu?”, “apakah itu membantu saya?”, membantu orang lain juga? Ketika saya terlibat dalam perilaku yang tidak produktif, mereka akan selalu menjawab tidak terhadap pertanyaan-pertanyaan ini. Jika mereka menjawab, ya, anda dapat bertanya, “bagaimana perilaku tersebut dapat membantu kamu? Atau bagaimana perilaku itu membantu orang lain? Terakhir, jika siswa

bermaksud bahwa perilaku itu membantunya dan temannya, anda dapat mendeskripsikan bagaimana perilaku tersebut melanggar peraturan sekolah, atau melanggar hak orang lain. Jika anda menjalin hubungan positif dengan siswa, ini biasanya akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mengakui bahwa perilaku itu harus diubah.

Dari pendapat Glasser di atas bahwa pendekatan yang dilakukan di tahap ini membantu anak mempertimbangkan nilai dari perbuatan yang dilakukannya apakah berdampak positif membantu orang lain atau merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

Jika siswa tetap bersikeras mempertahankan bahwa perilaku yang tidak produktif ini tetap dipertahankannya, maka guru berkewajiban memberikan pertimbangan logis dari perilaku tersebut. Kita harus sangat hati-hati dalam mengintervensi perilaku siswa, setiap berdiskusi sangat diharuskan mengedepankan fakta dan tidak mengancam anda harus jelas menerangkan kepada siswa mengapa perilaku itu harus diubah. Guru harus meyakinkan kepada siswa dan memberikan arahan kepadanya jika siswa melakukan perbuatan yang merugikan maka guru harus bertanggung jawab, dan berikan pengertian kepadanya bahwa ruang kelas harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk semua penghuni kelas untuk belajar, dan anda harus bertindak tegas kepada siswa apabila siswa tidak mematuhi peraturan yang ada.

Langkah Empat

Sesudah siswa memutuskan bahwa perilaku sungguh-sungguh perlu diubah, hal selanjutnya yang dilakukan guru adalah membantu siswa tersebut mengembangkan rencana untuk membuat perubahan. Hal ini penting untuk dilakukan oleh siswa agar iya lebih bertanggung jawab dan bantuan apa atau perubahan apa dalam lingkungan yang diberikan untuk membantu siswa menggunakan keterampilan baru.

Jangan cukup puas terhadap jawaban siswa yang mengatakan bahwa siswa tidak akan melakukannya lagi, tapi berilah pujian bahwa kamu senang jika dia tidak melakukan perbuatan itu lagi dan kamu harus menanyakan kepadanya apa rencana yang akan dilakukannya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan lagi.

Siswa secara kreatif kembali merencanakan rencana atau strategi untuk melakukan yang berguna untuk memecahkan masalah mereka

sendiri, tetapi mereka tidak bisa memikirkan solusi dari masalahnya. Ketika siswa kebingungan memikirkan solusi untuk menyelesaikan masalah terhadap beban yang ditanggungnya guru dapat memberikan beberapa ide untuk siswa pikirkan, tawarkan saran agar siswa mendapatkan keputusan akhir. Keterlibatan dalam memilih solusi meningkatkan kemungkinan siswa akan menerima dan mengikuti rencana yang akan dilaksanakannya.

Hal bermanfaat untuk mengajarkan beberapa pelajaran pengembangan rencana atau strategi untuk merespons beragam situasi di mana masalah sering muncul adalah siswa diminta membuat deskripsi situasi yang lazim atau sering terjadi di mana siswa melakukan perilaku yang tidak sesuai dan kemudian mendaftarkan perilaku alternatif dengan situasi yang sering terjadi tersebut. Kemudian siswa sendiri yang mengevaluasi rencana mereka tersebut apakah sukses dan bagaimana orang merasakannya. Siswa harus dilibatkan dalam rencana kontrak tertulis formal untuk memonitoring diri perilaku mereka.

Hal terakhir dari langkah empat adalah menanyakan apa bantuan yang perlu guru/anda berikan untuk membantunya agar dapat menggunakan keterampilan baru atau mencegahnya berperilaku yang mengganggu lingkungan belajar. Semua perilaku berguna untuk fungsi. Kadang penting untuk mengubah lingkungan agar siswa dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengganggu.

Langkah Lima

Pastikan bahwa guru maupun siswa jelas memahami rencana dan meminta siswa untuk berkomitmen terhadap rencana. Guru harus memuji siswa terhadap rencananya hal ini memberikan dampak bahwa siswa merasa didorong oleh guru untuk melaksanakannya. Jika guru memberikan pernyataan kepada siswa bahwa kamu bias saja datang kepada ibu apabila kamu merasakan ada masalah, atau kamu menyarankan kepadanya untuk meminta bantuan kepada teman yang dianggapnya bisa membantunya menyelesaikan masalah. Tindakan berguna khususnya ketika siswa diperkenalkan dengan pemecahan masalah untuk pertama kali, atau ketika rencana akhir dikembangkan dalam bentuk kontrak di mana kedua pihak setuju untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Sesudah rencana diklarifikasi siswa harus berkomitmen terhadap rencana tersebut, dengan keyakinan siswa untuk memulainya dengan mencoba untuk melakukannya dan berjabat tanganlah sebagai tanda kesepakatan bahwa guru dan siswa telah berkomitmen menyelesaikan masalah.

Langkah Enam

Langkah keenam dan ketujuh merupakan tindak lanjut dalam menemukan solusi yang ampuh untuk suatu masalah, penting untuk merancang waktu ketika dua pihak akan bertemu mendiskusikan bagaimana rencana tersebut bekerja. Langkah enam memberikan guru kesempatan untuk memperkuat usaha siswa dan membahas masalah apa yang mungkin muncul. Jika rencana itu meliputi suatu perilaku yang sering sepanjang hari, guru harus membahas secara singkat dengan siswa pada hari yang sama ketika rencana dibuat.

Langkah Tujuh

Langkah terakhir dari model Glasser berurusan dengan apa yang harus dilakukan jika rencana tidak bekerja. Pertama dengan tidak mengkritik secara kasar, pendekatan pemecahan masalah yang utama adalah mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan berperilaku sesuai.

3. Metode untuk Pemecahan Masalah Dalam Kelompok

a. Pertemuan Kelas

Pertemuan kelas memungkinkan guru dan siswa menyelesaikan masalah secara terbuka dan sebelum masalah menjadi isu besar yang secara negatif mempengaruhi pelajaran. Kapan pun orang menggunakan waktu dalam kelompok yang dekat selama beberapa jam tiap hari, yang penting adalah waktu yang disisihkan untuk menyelesaikan konflik minor secara terbuka. Seperti mesin mobil yang berjalan lancar tetapi tiba-tiba mesinnya panas sekali dan harus dilumasi, jelas memerlukan pemeriksaan perawatan perlu penyetulan kecil. Ketika diharapkan dalam suasana yang positif dan mendukung, rapat kelas menjadi pelumas untuk kelancaran kelas.

Rapat kelas merupakan bagian integral dari program yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Rapat kelas tidak hanya mendukung penggunaan rapat pemecahan masalah individu, tetapi dapat juga memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki keterampilan sosial dan pemecahan masalah mereka.

Penggunaan rapat kelas akan sangat bervariasi sesuai tingkat kelas. Gagasan yang disajikan dalam tindakan berikut paling sesuai dengan kelas SMP dan SD, di mana guru mempunyai tanggung jawab utama bagi perkembangan keahlian sosial dan akademik dari dua puluh lima sampai tiga puluh lima siswa. Rapat kelas dapat menjadi komponen penting di kelas sekolah menengah dan menengah atas lainnya, walaupun dalam setting ini rapat kelas jarang dilaksanakan dan agenda biasanya dipresentasikan oleh guru. Siswa dapat didorong untuk memunculkan masalah sehingga menjadi perhatian guru dan meminta masalah tersebut dibicarakan oleh kelas.

Meskipun demikian, penting untuk tidak merendahkan nilai rapat kelas dalam sekolah menengah. Siswa mempunyai sejumlah kepedulian seperti lama dan waktu penyelesaian PR, kualitas instruksi kelas dan hubungan dalam kelas, yang dapat secara paling efektif berkaitan dengan komunitas. Dalam banyak kasus, guru sekolah menengah akan bekerja dengan siswa untuk: (1) mengemukakan masalah; (2) bertukar piket untuk kemungkinan solusi; dan (3) memilih solusi. Baru-baru ini, seseorang guru yang menjadi mitra kerja penulis memutuskan untuk memaparkan rasa frustrasinya ke kelas berkaitan dengan keterbatasan ruang untuk kerja kelompok di kelas yang berisi tiga puluh sembilan siswa. Para siswa kemudian memutuskan bahwa mereka akan memilih komite untuk merancang penyusunan ruang kelas yang akan memfasilitasi tugas kelompok dan mengembangkan prosedur kelompok yang bekerja secara efektif dalam ruang yang kecil. Hasil pemikiran tersebut mendalam, kreatif, dan sangat bermanfaat untuk kelas. Sebagai tambahan, para siswa akan karena guru mereka menghargai dan menghormati mereka dengan meminta bantuan mereka, bersemangat memecahkan masalahnya sendiri dan bersedia mengikuti pedoman yang mereka tetapkan.

b. Pedoman untuk Mengadakan Rapat Kelas

Langkah pertama dalam mengimplementasikan rapat kelas adalah untuk mendiskusikan konsep dengan siswa. Siswa harus diinformasikan bahwa rapat kelas akan memberi mereka kesempatan untuk membahas hal-hal yang mereka sukai tentang kelas dan juga hal-hal yang mungkin memerlukan untuk diubah agar kelas berjalan dengan lancar. Meminta siswa mengembangkan daftar alasan mereka sendiri mengapa rapat penting. Penting untuk menunjukkan antusiasme dan mengekspresikan minat dalam rapat kelas.

Ketika para siswa telah mendiskusikan mengapa pertemuan kelas bermanfaat dan bersemangat untuk melaksanakan rapat pertama mereka, hadirkan panduan umum rapat kelas. Walaupun kami mendorong anda untuk menciptakan panduan sendiri, para pengarang telah menemukan panduan berikut ini berguna bagi rapat kelas sekolah dasar dan menengah:

- 1) Rapat kelas akan diadakan dalam bentuk lingkaran kecil dengan semua partisipan (termasuk guru) duduk dalam lingkaran. Lingkaran harus tidak terlalu besar atau tidak mengurangi keterlibatan siswa dan mendorong fokus pada hal yang harus dikerjakan.
- 2) Semua masalah yang berhubungan dengan kelas dapat dibahas. Meskipun demikian, masalah antara dua atau tiga individu akan diselesaikan di luar rapat kelas kecuali masalah ini mempengaruhi kelas.
- 3) Agenda dibuat sebelum setiap rapat kelas. Agenda dibuat oleh siswa dengan menulis topik di papan. Siswa harus menandatangani nama mereka di belakang item agenda. Siswa tidak boleh mendaftarkan nama siswa lain, hanya masalah yang dituliskan. (Jika siswa tidak dapat menulis, mereka dapat mengatakan kepada anda *item*-nya dan anda akan menempelkannya dalam agenda). *Item* yang akan dibahas dituliskan di papan. Jika *item* agenda tersebut tidak lagi berlaku saat rapat berlangsung, maka item tersebut akan dihapus dari daftar.
- 4) Diskusi selama rapat kelas selalu diharapkan kepada tercapainya solusi yang tidak menghukum. Tujuan rapat kelas adalah untuk

menemukan solusi positif dari masalah dan tidak mengkritik orang atau kejadian di kelas.

- 5) Jika perilaku individu siswa didaftarkan pada agenda, maka *item* tersebut tidak akan dibahas tanpa izin siswa tersebut. Jika siswa setuju agar perilaku tersebut dibahas, maka anda harus menekankan tujuan rapat adalah untuk membantu siswa. Pastikan bahwa fokus pernyataan siswa adalah perilaku mereka yang berusia lebih muda dan disajikan sebagai *I-message* ketimbang sebagai pernyataan pertimbangan tentang anak yang lebih kecil atau perilaku. Fokus tersebut harus selalu dapat memberikan siswa umpan balik yang sensitif dan mendalam dan saran yang positif untuk mengubah perilaku.

Siswa harus diinformasikan bahwa beberapa tersedia untuk orang-orang yang memilih tidak mendiskusikan perilakunya pada rapat kelas. *Pertama*, siswa dapat meninggalkan ruang ketika siswa lain berusaha memikirkan pendekatan untuk membantu siswa. Anda kemudian dapat merekam diskusi dan membahasnya siswa selama rapat individu. *Kedua*, siswa dapat memilih mendiskusikan masalah dengan anda dan kelompok kecil dari siswa-siswa yang peduli. Dengan izin siswa, hasil diskusi ini dapat didiskusikan dengan seluruh kelas pada rapat kelas selanjutnya. Terakhir, siswa dapat mendiskusikan masalah dengan anda merancang rencana untuk menekan masalah.

- 6) Tanggung jawab siswa selama rapat kelas termasuk: (a) mengacungkan tangan dan dipanggil untuk berbicara; (b) mendengarkan pembicara dan tidak berbicara ketika orang lain berbicara; (c) tetap pada topik sampai selesai; (d) terlibat dengan mendiskusikan gagasan yang akan membantu kelompok; dan (e) menggunakan kata-kata yang positif, dan mendukung untuk mendiskusikan masalah dan solusi.
- 7) Pada awalnya guru bertindak sebagai fasilitator untuk rapat kelas.
- 8) Anda ingin mengakhiri rapat dengan meminta siswa memuji teman-temannya. Satu cara untuk menyelesaikannya adalah mengedarkan sedotan dengan nama siswa dalam sedotan ini. Sesudah menyeleksi sedotan, tiap siswa memberi pujian kepada siswa yang namanya ada

pada sedotan. Guru melaporkan bahwa siswa senang mengakhiri rapat kelas dalam cara yang positif ini.

c. Frekuensi dan Panjang Pertemuan

Di kelas dasar, rapat kelas diadakan harian sekitar lima belas menit atau seminggu sekitar satu jam. Di kelas SMP dan SMA, rapat kelas biasanya diadakan kapan pun agenda mengindikasikan bahwa rapat tersebut dibutuhkan. Siswa harus dibantu dalam mendaftarkan hanya isu-isu yang penting agar kelas berjalan lancar. Karena masalah yang belum terpecahkan hanya menciptakan masalah yang akan secara signifikan mengurangi pemelajaran siswa, waktu yang digunakan untuk rapat kelas biasanya mendapatkan imbalan dengan meningkatnya perilaku pengerjaan tugas dan berhubungan prestasi akademik.

d. Memulai Rapat Kelas

Mulailah rapat kelas pertama dengan mengulas tujuan dan pedoman untuk rapat kelas. Selama rapat awal, sangat penting untuk memonitor perilaku siswa untuk memastikan bahwa prosedur umum dan tanggung jawab ditaati agar rapat berjalan lancar dan siswa mengembangkan kebiasaan baik. Untuk memastikan bahwa rapat awal dipandang positif dan berguna, yakin tiap *item* agenda diselesaikan dengan jelas. Lakukan dengan meminta beberapa siswa untuk membuat *paraphrase* solusi dan meminta komitmen kelompok untuk membuat rencana yang dapat dikembangkan. Anda dapat mulai merekam atau mencatat sesi dan menempelkannya di tempat yang terlihat di ruangan agar kelas mengingat keputusan mereka. Perasaan positif dapat juga ditingkatkan dengan menutup tiap siswa mengemukakan hal-hal menarik yang terjadi pada dirinya atau yang ia lakukan untuk seseorang sejak rapat terakhir. Hal yang sama, kelompok dapat diminta untuk mengatakan hal-hal yang baik tentang tiap anggota kelompok.

Perkuat nilai solusi siswa dengan memulai tiap rapat dengan diskusi pada hasil solusi yang dikembangkan pada rapat sebelumnya. Kecuali siswa yakin bahwa solusi mereka bermanfaat, mereka akan segera kehilangan minat. Selanjutnya, karena rapat kelas dirancang untuk mengajarkan keahlian pemecahan masalah, penting untuk

memperkuat usaha keberhasilan siswa, menganalisis kekeliruan mereka, dan membantu mereka mengembangkan solusi yang efektif.

e. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Rapat Kelas

Karena tujuan utama mengimplementasikan rapat kelas adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan yang meliputi penggunaan secara efektif pemecahan masalah dalam kelompok, maka diharapkan secara bertahap dilakukan meningkatkan tanggung jawab mereka untuk memfasilitasi rapat kelas. Hal ini sulit untuk dilakukan pada siswa tingkat dasar, tetapi siswa kelas tiga dapat diajarkan untuk menjalankan rapat kelas sendiri. Penulis menemukan bahwa adanya empat langkah yang memberikan keberhasilan pendekatan untuk meminta siswa mengambil alih rapat kelas:

- 1) Sesudah memimpin sekitar sepuluh rapat kelas, berikan siswa materi yang mendeskripsikan fungsi utama untuk pemimpin ketika memfasilitasi kelompok pertemuan. Diskusikan setiap fungsi dan perilaku dengan kelas dan informasikan siswa bahwa mereka akan segera meminta untuk memimpin rapat mereka sendiri dengan meminta siswa menjalankan fungsi-fungsi yang penting.
- 2) Memperkenalkan *item* agenda atau masalah kelas. Ketika kelas membahas situasi ini, tunjuk dan definisikan tiap intervensi yang anda buat. Karena anda terus melayani ketiga fungsi yang ditunjukkan, maka diskusi tersebut dapat disela pada sejumlah kesempatan. Meskipun demikian, biasanya siswa tertarik mempelajari keahlian baru dan senang dengan intervensi pembelajaran anda.
- 3) Sesudah melakukan tiga atau empat kelas aktual di mana anda secara konsisten menunjukkan fungsi tiap intervensi, kenalkan dan ajarkan salah satu siswa peranan pemimpin diskusi. Pada rapat berikut, siswa ini menjalankan fungsi pemimpin diskusi sementara anda mempertahankan peran lain. Sebelum rapat selanjutnya, anda bertemu dengan siswa lain yang mempelajari peran *observer* tugas. Pada pertemuan selanjutnya, siswa ini menjalankan fungsi tersebut. Sesudah rapat ini Anda menginstruksi siswa ketiga dalam peran pengamat perilaku dan perasaan, dan pada rapat berikut anda

dapat menjadi anggota kelompok yang mematuhi tanggung jawab kelompok sementara siswa mengadakan rapat.

Pemimpin Diskusi

- 1) Memastikan setiap orang nyaman dan semua yang mengganggu disingkirkan.
- 2) Memastikan setiap orang dapat melihat seluruh peserta diskusi dalam lingkaran.
- 3) Memberikan pembicaraan waktu untuk menjelaskan.
- 4) Memberikan pembicaraan anggukan atau senyuman.
- 5) Mengklarifikasikan pernyataan:
 - Yang kamu katakan bahwa ...?
 - Yang kamu rasakan...?
- 6) Meringkas:
 - Adakah hal lain yang ingin kamu katakan?
 - Apakah ada yang meringkas apa yang dikatakan?

Pengamat Tugas Task Observer

- 1) Memastikan tugas selesai tepat waktu.
- 2) Memperhatikan waktu.
- 3) Menyarankan alternatif untuk memecahkan masalah.
- 4) Menunjukkan perilaku yang tidak membantu pemecahan masalah.
- 5) Mendengar dan memahami apa yang memimpin diskusi lakukan.
- 6) Memahami agenda dan menyebutkan tiap *item* agenda.

Observer Perilaku dan Perasaan

- 1) Apa yang kamu rasa tentang diskusi ini?
- 2) Apakah yang kita lakukan sekarang? Apa yang dapat membantu kita?
- 3) Apakah yang menyebabkan kamu, (nama orang), memikirkannya?

- 4) (nama orang), kamu biasanya membantu kami. Apakah kamu punya ide untuk masalah ini?
- 5) Apakah ada yang memikirkan ide baru untuk perbaikan diskusi ini?
- 6) Bagaimana nilai diskusi ini bagimu? Mengapa?
- 7) Siswa harus berfungsi dalam peran tersebut untuk lima atau enam rapat agar mereka menguasai keterampilan yang diasosiasikan dengan peran dan model yang efektif bagi siswa lain. Jika siswa mempunyai kesulitan dengan suatu peran, ambil waktu di antara pertemuan untuk menginstruksikan siswa dalam keahlian yang berhubungan dengan peranan. Memberikan siswa jenis pengalaman ini memerlukan sejumlah kecil waktu dan keteguhan dan kesabaran, tetapi siswa yang merespons keterampilan baru mereka dengan menjadi anggota kelas yang lebih positif dan produktif. Siswa yang sering mengalami masalah perilaku sering merespons dengan baik, karena mereka mendapatkan harga diri dan penerimaan teman ketika bertindak sebagai partisipan yang produktif dalam rapat kelas.

4. Menggabungkan Pemecahan Masalah ke Dalam Rencana Sekolah Pengelolaan Siswa

Seperti yang disebutkan dalam beberapa bentuk pemecahan masalah dengan siswa yang melanggar hak orang lain yang merupakan komponen kunci pada rangkaian apa pun yang ditunjukkan untuk membantu siswa-siswa ini berhasil.

Penelitian mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai daftar diskors menuliskan daftar sejumlah intervensi yang mereka yakini akan lebih banyak membantu mereka ketimbang skorsing, termasuk, “keinginan untuk mempelajari alternatif perilaku yang dihasilkan dalam skoring mereka” (Costenbader dan Markson, 1998, hal.76) dalam (Jones & Jones, 2012). Satu metode yang membantu siswa yang mengembangkan alternatif-alternatif ini adalah menggabungkan metode pemecahan masalah yang dibahas sebagai komponen konsisten cara staf sekolah merespons perilaku siswa yang mengganggu.

Satu dukungan yang paling umum bagi guru adalah memiliki area lain dalam bangunan tersebut di mana siswa dapat pergi dan memecahkan masalah jika mereka tidak dapat berhasil menyelesaikan tugas ini di kelas. Di banyak sekolah dasar, metode ini mencakup “teman kelas”, di mana dua kelas dipasangkan sehingga siswa yang perlu jeda sesaat dan memecahkan masalah memiliki tempat tertentu lain yang dapat dituju. Metode ini paling sering mencakup kelas pada tingkat usia yang berbeda yang membantu menekan rasa malu siswa karena dilihat bermasalah oleh teman seusianya. Juga mereduksi pengaruh siswa yang bermain dengan teman-teman yang seusia. Di sejumlah sekolah di mana penulis bekerja dan melakukan konsultasi, ruang pemecahan masalah didirikan dan dibawah oleh asisten pembelajaran. Ini memungkinkan siswa bekerja secara langsung dengan orang dewasa yang dilatih dalam pemecahan masalah tanpa mengganggu kelas.

Staf sekolah beragam dalam hal bagaimana waktu pemecahan masalah ini ditangani. Dalam banyak kasus, siswa mengambil sejumlah waktu (sering 10 menit) untuk menenangkan dan memikirkan apa yang terjadi. Mereka kemudian memberi tanda kesiapan kembali ke ruangan kelas. Saat kembali, mereka diharapkan memecahkan masalah dengan guru sesegera mungkin dalam alur aktivitas kelas yang nyaman. Di lain pihak, ketika siswa di “teman kelas” diminta untuk menyelesaikan formulir pemecahan masalah seperti yang disajikan dan ketika ini berhasil diselesaikan, mereka kembali ke kelas mereka dengan formulir tersebut. Di sekolah lain, siswa menyelesaikan formulir pemecahan masalah yang lebih singkat di mana mereka menulis bagaimana mereka merencanakan penanganan secara lebih efektif jika kejadian ini terulang dan bagaimana mereka mendapatkan resolusi dari masalah yang ada. Mereka mengembalikan pernyataan tertulis ke guru. Konsep utama adalah bahwa siswa mempunyai cara untuk jeda diri *setting* di mana masalah terjadi dan mereka mempunyai kesempatan untuk memikirkan dan mendiskusikan dengan orang dewasa bagaimana mereka dapat secara lebih efektif respons di masa mendatang.

Dalam kasus ketika siswa tidak dapat pindah ke *setting* lain atau ketika perilaku mereka mengganggu, penting untuk melibatkan pendidikan lain, seperti administrator atau konselor. Sekali lagi, staf sekolah yang berkomitmen menggunakan pendekatan pemecahan

masalah menggunakan hal ini sebagai kesempatan meminta orang lain membantu siswa memahami perilaku mereka dan mengembangkan keahlian baru. Jadi konselor atau administrator akan memecahkan masalah dengan siswa dan guru mengintegrasikan ulang siswa ke dalam kelas. Jelas, prosedur ini harus dimodifikasi ketika siswa dilibatkan dalam masalah perilaku serius seperti berkelahi atau pelecehan verbal kepada guru. Dalam kasus ini, sistem Pengelolaan siswa sekolah perlu melakukan skoring. Meskipun demikian, penting bahwa ketika siswa kembali dari skoring, proses diimplementasikan sebelum siswa memasuki kembali *setting* di mana masalah terjadi.

Staf sekolah juga harus memutuskan pada titik apa orang tua wali akan diinformasikan tentang kesulitan siswa dalam membuat pilihan yang bertanggung jawab. Di kebanyakan di sekolah di mana penulis bekerja dan melakukan konsultasi, staf menetapkan sejumlah sesi pemecahan masalah, sesudah orang tua mereka diinformasikan. Sebagai contoh, orang tua akan diberitahu ketika siswa mempunyai lebih dari kelas dalam periode enam minggu. Dalam hal ini hasil kebutuhan siswa untuk bekerja dengan konselor atau administrator biasanya memerlukan kontak dengan wali.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PENDEKATAN, STRATEGI DAN TEKNIK PENGELOLAAN KELAS

A. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Konsep Pengelolaan (pengelolaan) kelas hingga mencapai bentuknya sekarang telah mengalami lintasan sejarah yang cukup panjang. Hal tersebut ditengarai oleh perkembangan pemikiran filosofis kependidikan, perkembangan budaya masyarakat dan perkembangan makna kelas. Pendekatan dan metode dalam proses Pengelolaan kelas sejak tahun 1960-an sampai sekarang mengalami kemajuan cukup drastis yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya menurut Weber dikutip dalam Agus (2015:4), diklasifikasikan ke dalam tiga pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), pendekatan permisif (*permissive approach*) dan pendekatan modifikasi tingkah laku. Berikut dijelaskan pengertian masing-masing pendekatan tersebut.

1. Pengertian Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Kata pendekatan sering disinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara istilah dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati. Memang secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatukan suatu

pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*. Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Dari deskripsi di atas, pendekatan dalam Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas.

Guru sebagai pekerja profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 diwajibkan memiliki seperangkat kompetensi, antara lain kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan bagaimana akhlak, kedewasaan, dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan sosial berhubungan dengan bagaimana kemampuan seorang guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, wali peserta didik, teman sejawatnya, dan juga masyarakat. Sementara profesional berhubungan dengan kemampuan guru terhadap penguasaan materi pelajaran yang diampunya. Sedangkan pedagogik berhubungan dengan cara atau metodologi bagaimana guru mengajar.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah keterampilan dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam Pengelolaan kelas.

2. Jenis-jenis Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

a. Pendekatan Kekuasaan

Kekuasaan berasal dari kata kuasa yang berarti kemampuan, atau kesanggupan, kekuatan, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan orang yang disertai wewenang. Sementara kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyuruh, memerintah atau mengatur. Dalam konteks Pengelolaan kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan yang terdapat di dalam kelas. Berdasarkan paparan tersebut. Pendekatan otoriter (*authority approach*) pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan

disiplin secara ketat. Tujuan utamanya adalah untuk mendisiplinkan peserta didik. Jadi, pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan di dalam kelas dan dapat menjadikan peserta didik disiplin diri. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Setiani, & Priansa. (2015:76), menyatakan bahwa:

“pendekatan kekuasaan dalam pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru di sini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan akan menciptakan ketaatan dari peserta didik di dalam kelas. Kedisiplinan yang diterapkan guru dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh seluruh individu yang ada di kelas”.

Dengan demikian, fungsi guru sebagai individu yang berkuasa di dalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.

Selanjutnya menurut Bahri dikutip dalam Zahro (2015:182), menjelaskan bahwa:

“pada saat kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekankan pentingnya peserta didik untuk menaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peraturan itu ibaratnya adalah “penguasa” yang wajib untuk ditaati”.

Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik melalui peraturan ini, dan bukan peraturannya sendiri. Alangkah lebih baik jika sebelum memulai mengajar, guru membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik mengenai keharusan untuk menaati aturan. Namun, tak hanya peserta didik, guru juga harus konsisten mengikuti segala peraturan yang ditetapkan agar tidak timbul kecemburuan di antara para peserta didik.

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan, guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol, kedua berperan sebagai pembimbing perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas. Jika peserta

didik berperilaku sesuai aturan, guru berkuasa untuk memberikan penghargaan. Tetapi sebaliknya jika ada perilaku peserta didik yang melanggar aturan, dengan kekuasaan guru dapat membimbingnya agar peserta didik tidak mengulangi lagi. Jika peserta didik tetap saja melakukannya, guru dengan kekuasaan dapat memberikan hukuman kepadanya.

Keberhasilan sebagai seorang pendidik tidaklah berdasar pada hukuman fisik, bahkan hal itu dilakukan seminimal mungkin sesuai dengan kebutuhan. Pemberian penghargaan justru lebih dikedepankan daripada pemberian hukuman, karena hal ini akan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Sama halnya menurut Evertson & Emmer dikutip dalam Wiyani (2013:106), mengatakan bahwa “pemberian penghargaan dan hukuman dapat membantu guru dalam membangun iklim belajar yang kondusif di dalam kelas”.

Tetapi perlu diperhatikan dalam memberikan penghargaan, guru menghindari pemberian penghargaan dalam bentuk materi seperti uang, permen, kue, dan lainnya. Tetapi berupa pengakuan seperti sebuah sertifikat bagi peserta didik yang berperilaku baik. Penghargaan dapat diberikan secara mingguan atau bulanan. Dalam memberikan penghargaan pastikan juga guru menjelaskan dasar pemberian penghargaan tersebut seperti kehadiran, prestasi, dan lainnya.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Ancaman berasal dari kata ancam, kata kerjanya adalah ancaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengancam diartikan sebagai menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang serta memberikan pertanda kemungkinan malapetaka atau akibat yang akan terjadi. Jadi, dalam konteks Pengelolaan kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pendekatan ini dapat dilakukan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi, jika guru masih mampu

mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

Penggunaan ancaman dihindari baik berupa ancaman fisik seperti memukul, mencubit, dan lainnya ataupun ancaman berupa psikis seperti menggertak, memberi nilai rendah, dan lainnya. Tentu saja ancaman seperti itu dapat melukai fisik dan psikis siswa. Guru dapat memberikan ancaman berupa tugas belajar tambahan dan membersihkan kelas.

Menurut Setiani, & Priansa (2015:76), menyatakan bahwa “pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru”.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bahri dikutip dalam Zahro (2015:183), menjelaskan bahwa:

“guru mungkin perlu memberi ancaman seperti penangguhan nilai, pemberian tugas tambahan, serta memberikan tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik bagi mereka. Ancaman dalam bentuk intimidasi yang berlebihan, seperti mengejek, membanding-bandingkan, memukul dan memaksa, sebaiknya dipikirkan ulang sebelum diterapkan. Sebab ancaman seperti itu sangat mungkin dapat melukai perasaan peserta didik serta menyebabkan mereka semakin bertindak represif di dalam kelas. Sindiran halus juga dapat dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang kurang menaati aturan”.

Peranan guru dalam pendekatan ancaman di kelas adalah memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Penerapan pendekatan ancaman di dalam kelas harus dilakukan secara hati-hati dan perlu juga diterapkan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk peserta didik.

Ancaman di sini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi kelas sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan. Selama guru masih mampu melakukan pendekatan lain di luar ancaman, maka akan lebih baik jika pendekatan dengan ancaman ini ditanggihkan. Namun satu hal yang harus diingat,

pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan peserta didik.

c. Pendekatan Kebebasan (Permisif)

Makna dari kata kebebasan artinya suatu keadaan bebas. Pada pendekatan ini arti kebebasan yang dimaksud adalah dapat memberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas. Sehingga dalam konteks pendekatan pengelolaan dengan kebebasan didefinisikan sebagai suatu cara pandang guru untuk memberikan kebebasan kepada siswa di dalam kelas, dan guru hanya berpesan sebagai manajer di kelas. Istilah lain dari pendekatan kebebasan di dalam pengelolaan kelas ada yang menyebutkan sebagai pendekatan permisif yang mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Dan fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Setiani, & Priansa, (2015:77), menyatakan bahwa:

“Pendekatan kebebasan dalam pengelolan kelas perlu dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru dalam pendekatan pengelolaan kelas yang satu ini adalah mengusahakan dengan semaksimal mungkin bahwa kebebasan peserta didik merupakan prioritas dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas”.

Namun demikian, pendekatan kebebasan harus dalam arahan yang tepat dan ketat dari guru agar proses belajar yang dilalui sesuai dengan apa yang diharapkan dan diterapkan dalam tujuan belajar dan pembelajaran. Selain itu, dalam pendekatan kebebasan, belajar dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel tanpa harus dibatasi adanya ruang kelas yang selama ini rutin dipergunakan.

Menurut Wiyani (2013:110), mengatakan bahwa ada beberapa batasan dalam pendekatan kebebasan antara lain.

“1) Peserta didik dapat bergerak bebas melakukan berbagai kegiatan di dalam kelas yang terkait dengan kegiatan belajar. 2) Peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja di dalam kelas selama apa yang dilakukan tidak menyimpang aturan kelas yang telah disepakati bersama. 3) Peserta didik boleh berekspresi dengan cara apa pun dalam menerima materi pelajaran dari guru selama ekspresi tersebut tidak mengganggu teman dan juga keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas”.

Jika dengan kekuasaan seorang guru terlalu mengekang siswa hal itu dapat menjadikan siswa tidak merasa nyaman di kelas dan tertekan, sedangkan jika seorang guru terlalu membebaskan siswa di kelas hal itu dapat menjadikan siswa meremehkan kegiatan belajar mengajar.

Terkadang, peserta didik tidak nyaman apabila ada seorang guru yang terlalu *over-protectif* sehingga peserta didik tidak leluasa melakukan eksperimennya. Jika memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan beberapa pengalaman, maka berilah mereka kebebasan untuk menceritakan apa saja yang mereka tuliskan. Jangan membuat ketentuan-ketentuan yang terlalu ketat yang karenanya dapat mengekang kebebasan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.

d. Pendekatan Resep

Resep dapat diartikan keterangan dokter tentang obat serta takarannya. Jika dikaitkan dengan makanan resep dapat diartikan sebagai bahan dan cara memasak makanan. Jadi, dalam konteks Pengelolaan kelas resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Resep tersebut terwujud dalam berbagai aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama.

Aturan terkait erat dengan kesepakatan. Aturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Guru sebagai manajer kelas dapat membuat aturan kelas bersama siswa. Tujuannya agar peraturan yang dibuat dapat memunculkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Di samping itu, akan sangat baik jika guru meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang mereka sukai dari proses pembelajaran. Semua komentar peserta didik hendaknya diperhatikan baik-baik, untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan nyata.

Secara lebih detail, menurut Wiyani (2013:114), mengatakan bahwa “guru sebagai manajer kelas dapat melakukan sepuluh langkah untuk membuat aturan kelas yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru mengadakan pertemuan kelas untuk mendiskusikan aturan yang akan dibuat.
- 2) Guru membagikan kertas dan membagikan kepada siswa untuk menuliskan tiga aturan.
- 3) Guru membuat daftar aturan dari semua kertas, kemudian menyusun prioritas aturan.
- 4) Setelah daftar akhir diterapkan, guru meminta kesepakatan kepada siswa untuk mendukung aturan tersebut.
- 5) Guru mengadakan pertemuan kelas yang kedua untuk mendiskusikan konsekuensi pelanggaran aturan.
- 6) Guru memberitahu siswa mengenai konsekuensi yang diterapkan di sekolah.
- 7) Guru membagikan kertas kepada siswa untuk menuliskan tiga konsekuensi
- 8) Guru menuliskan konsekuensi tersebut di papan tulis.
- 9) Setelah konsekuensi diterapkan mintalah kepada siswa untuk menyatakan bahwa mereka mengerti dan menyetujui.
- 10) Fotokopi dan bagikan daftar aturan dan konsekuensi kepada siswa”.

Untuk menjaga konsistensi aturan tersebut diperlukan kesadaran bersama agar terciptanya kondisi kelas yang kondusif.

e. Pendekatan Pengajaran

Pengajaran dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Jadi, dalam konteks Pengelolaan kelas, pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai. Sebelum mengajar guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Setiani & Priansa, (2015:77), menyatakan bahwa “pendekatan pengajaran dalam

pengelolaan kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas”. Sehingga pada intinya pendekatan pengajaran ini menganjurkan guru untuk bertingkah laku sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu untuk belajar dengan baik di kelas.

Dalam konteks Pengelolaan kelas perencanaan pengajaran ini memiliki empat fungsi.

- 1) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan media untuk menemukan masalah belajar.
- 2) Perencanaan pengajaran dapat mengarahkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- 3) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan berbagai sarana belajar.
- 4) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan barometer untuk mengukur kegiatan belajar yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, dalam pendekatan pengajaran sangat memperhatikan adanya tahapan yang harus diperhatikan sebelum melakukan pengajaran (tahapan pra pengajaran). Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami dan memperhatikan terhadap persiapan sebelum melakukan pengajaran. Pada pendekatan ini menyarankan agar para guru menghindari kebiasaan dalam mengajar apa adanya, tanpa melakukan persiapan dan perencanaan yang matang. Hal ini dianggap sangat penting, karena pada tahapan perencanaan inilah guru dapat menentukan arah pengajaran yang akan diberikan kepada siswa. Pengajaran yang terarah dengan penuh persiapan yang sistematis tentu dapat membuat siswa terhindar dari pembelajaran yang membosankan dan monoton, karena mereka sudah dipersiapkan untuk melalui pembelajaran secara bertahap. Jika pembelajaran yang diberikan tanpa melalui sistematika yang terencana tentu akan memberikan dampak negatif terhadap siswa seperti siswa cepat lelah, siswa bingung arah pembelajaran yang akan dibawa guru sehingga akan berdampak besar terhadap hasil belajar yang akan didapatkan oleh siswa, dan

tentunya tujuan pembelajaran yang ingin disampaikanpun menjadi tidak terencana bahkan belum tercapai. Hal inilah yang menjadi perhatian penuh bagi para guru sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Agar tujuan pembelajaran dan harapan dari hasil pembelajaran serta kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi unsur yang sangat penting diperhatikan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan individu terhadap lingkungan. Perilaku tersebut ada kalanya bersifat positif dan negatif. Pendekatan modifikasi tingkah laku yang didasarkan pada pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku. Jadi, pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari siswa dan berusaha semaksimal mungkin mencegah munculnya atau memperbaiki perilaku tidak baik yang dilakukan oleh siswa. Dalam konteks tersebut dapat diartikan bahwa pendekatan perubahan perilaku sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang negatif harus diubah. Menurut Bahri dikutip dalam Zahro (2015:185), mengemukakan bahwa pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan peserta didik mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- 2) Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extenction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang guru kelas melakukan usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik untuk terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan peserta didik.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

Namun demikian, agar pelaksanaan hukuman berjalan efektif dan cukup manusiawi maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Gunakan hukuman secara ketat/terbatas dan seperlunya (tidak royal)
- b) Jelaskan kepada peserta didik kenapa ia memperoleh hukuman seperti itu
- c) Sediakan pula jalan alternatif bagi peserta didik dalam memperoleh penguatan (untuk menjauhi hukuman)
- d) Berikan penguatan dan hukuman secara proporsional, misalnya, memberi hukuman ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas sementara itu penguatan ketika siswa berhasil melaksanakan tugasnya
- e) Hindari bentuk-bentuk hukuman fisik
- f) Segeralah memberikan hukuman atas perilaku menyimpang tersebut, jangan dibiarkan terlalu lama baru diberikan hukuman.

Pada intinya pendekatan perubahan tingkah laku ini yaitu memodifikasi perilaku peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Perubahan perilaku tersebut amat bergantung pada kesadaran peserta didik. Pengelolaan kelas dipandang sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik. Peran pendidik ialah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendidik berupaya mencari pemecahan atas perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik dengan jalan menerapkan teknik-teknik modifikasi perilaku (*behavior modification techniques*) menuju perilaku yang dikehendaki, tanpa mengabaikan kebebasan peserta didik.

Pendidik dilatih untuk melakukan penguatan terhadap perilaku peserta didik dengan perilaku yang tepat. Pendidik menyampaikan kepada peserta didik mengenai perilaku yang diharapkan, tidak menolerir perilaku yang menyimpang dan membentuk pemerkuat untuk mengubah perilaku, bersamaan dengan penerapan perilaku tugas. Misalnya, peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas atau latihan dengan cepat diberi tugas untuk membantu teman sebaya yang lambat dalam mengerjakan tugas atau latihannya.

Sikap guru dalam membina dan mengembangkan perilaku yang dikehendaki, harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran) atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif). Adapun untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, pendidik menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik) atau *time out* (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik berupa barang maupun yang disenanginya).

Strategi Pengelolaan perilaku menurut Slavin yang dikutip oleh Badrudin (2014:100) dirangkai dalam berbagai cara seperti isyarat nonverbal, tanda mata, dan hukuman tertentu tetapi ringan dapat digambar sebagai penerapan informal teori-teori belajar behavioral. Pada praktiknya, ditambah dengan pencegahan terjadinya perilaku buruk dengan menggunakan Pengelolaan kelas yang efisien dan menggunakan pembelajaran, akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dalam kebanyakan kelas.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah

menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas menurut Zahro (2015:186), yaitu sebagai berikut:

- 1) Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- 2) Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik.

Pendapat di atas juga tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiyani (2013:123), yang menyatakan bahwa:

”pendekatan sosio-emosional ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- a) Kegiatan pengajaran yang efektif mensyaratkan adanya kondisi sosio-emosional yang baik antara pihak yang terlibat dengan kegiatan pengajaran itu.
- b) Guru menjadi kunci utama dalam pembentukan Pendekatan sosio-emosional.

Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari peserta didik sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

Pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas akan tercapai secara optimal apabila terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap mengayomi dari guru terhadap peserta didik sangat diperlukan. Sedangkan untuk terciptanya hubungan yang harmonis antar peserta didik, maka setiap peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan saling bekerja sama antar peserta didik. Dalam tataran yang lebih teknis, hal tersebut bisa dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar yang komposisi anggota peserta didiknya berubah-ubah sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk saling mengenal temannya.

Beberapa hal yang dianggap penting dalam penggunaan pendekatan ini antara lain sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus, terbuka dan semangat, kesadaran diri pada seorang guru dalam menerima siswanya dengan penuh rasa simpati serta keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok ini dalam pengelolaan kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas. Kelompok belajar tersebut membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi dalam penciptaan kelompok belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan kondisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurai masalah-masalah pengelolaan.

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan

guru untuk mampu menjaga hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Menurut Djamarah dikutip dalam Zahro (2015:187), menjelaskan bahwa dasar dari *group process approach* ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

- 1) Pengalaman belajar di sekolah bagi peserta didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- 2) Tugas guru adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu belajar (*team teaching*) yang bertugas membantu kelompok belajar.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Permana (2001:13), yang menyatakan bahwa “pendekatan kerja kelompok ini didasari pada dua asumsi, pertama pada dasar pengalaman belajar, kedua tugas yang pokok bagi guru yaitu membina kelompok yang produktif dan kohesif”. Peran guru dalam pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan kelompok tersebut efektif. Dalam proses pendekatan kerja kelompok, diperlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan kelompok tersebut menjadi kelompok yang produktif. Di antara banyaknya saran yang patut diperhatikan dalam pendekatan ini, Joni dan Prayitno dikutip dalam Permana (2001:14), berpendapat bahwa unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka penerapan pendekatan kerja kelompok yaitu sebagai berikut:

- a) Harapan timbal balik yang nyata dan jelas antara siswa dan guru.
- b) Kepemimpinan guru yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan belajar.

- c) Pola dan ikatan persahabatan yang dapat mendukung kelompok semakin produktif.
- d) Terdapat pemilihan norma kelompok yang semakin produktif.
- e) Terjalannya komunikasi yang efektif antara kelompok yang terlibat.
- f) Terdapat derajat keterikatan yang konsisten terhadap kelompok secara keseluruhan.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis dalam pengelolaan kelas menekankan pada potensi, kreativitas dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam situasi yang dihadapi di kelas.

Pendekatan elektis disebut juga sebagai pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan kelas.

Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

(Djmarah & Aswan Zain dikutip dalam Istihana, 2015:271)

Selanjutnya pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wiyani (2013:124), yang menyatakan bahwa “pada pendekatan elektis atau pluralistik pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang dimiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan suatu kondisi kelas yang efektif dan efisien”.

Jadi, dalam konteks Pengelolaan kelas pendekatan ini dapat didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih berbagai pendekatan dalam Pengelolaan kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif. Penggunaan pendekatan

itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus menggabungkan.

Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh guru sebagai manajer kelas yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru harus menguasai pendekatan dalam Pengelolaan kelas.
- 2) Guru dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah Pengelolaan kelas yang dihadapinya.

j. Pendekatan Teknologi Informasi

Pendekatan teknologi dan informasi dalam manajemen kelas berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan semata, bahwa pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sangat dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Setiani & Priansa, (2015:79) menyatakan bahwa:

“Pemanfaatan teknologi dan informasi merupakan basis dalam pengembangan pembelajaran, baik dalam pengaturan kelas dengan alat teknologi tersebut (praktik), maupun kelas yang diatur dengan alat teknologi yang memungkinkan peserta didik dapat mempelajari apa yang diinginkannya dengan bantuan alat teknologi tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal”.

Dari paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tidak hanya terpaku pada kegiatan yang lebih dari hanya berbicara dan transfer ilmu pengetahuan, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi sekolah mencari bentuk baru dalam proses pembelajaran anak. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah perkembangan teknologi dimasa ini dan mendatang murid butuh untuk persiapan dirinya terutama berkaitan dengan perkembangan proyek-proyek yang harus dikerjakan baik secara individual maupun kelompok. Hal ini tentunya mendorong guru untuk lebih bertindak sebagai *coaching* daripada hanya sekedar *telling* dan *spending* ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi informasi adalah basis dalam pengembangan pembelajaran di dalam kelas, baik dalam pengaturan kelas dengan alat

teknologi tersebut, maupun kelas yang diatur dengan alat teknologi yang memungkinkan anak dapat mempelajari apa yang diinginkannya dengan bantuan alat teknologi tersebut. Pendekatan teknologi dalam kelas dilihat dari manfaatnya dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

1) Inovasi dalam sarana kelas

Inovasi sarana kelas harus mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu UUSPN No. 20 tahun 2003 dan Standar Nasional Pendidikan PP 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Inovasi sarana kelas yang akan dilakukan oleh guru harus memperhatikan memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan kembali kelas dengan basis teknologi

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam restrukturisasi kelas dengan basis teknologi adalah hal yang penting bagi guru ketika memikirkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya berfokus pada teknologi komputer, walaupun memang pada saat ini komputer adalah salah satu alat yang sedang digemari oleh sekolah dalam mendukung kegiatan peserta didik di sekolah walaupun baru sampai pada taraf kegiatan ekstrakurikuler. Ada alat lainnya yang juga bisa dimanfaatkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan tidak hanya sebagai alat bantu akan tetapi memang sebagai kegiatan belajar yang dijalani oleh peserta didik, seperti telepon, video teknologi, dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang perlu ada dalam teknologi yang digunakan adalah:

- Teknologi itu bisa menyediakan informasi
- Membangun pengetahuan yang terampil untuk peserta didik
- Bisa mengakses sumber lainnya.

Guru berkepentingan untuk memilih dan menentukan teknologi yang digunakan terutama kaitannya dengan kepentingan spesifik kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa dan hasil yang diharapkan. Implikasinya bagi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran adalah memperlancar dan mempermudah dalam proses pembelajaran karena sebagai berikut:

- Menuntut banyak kegiatan dari peserta didik dan menuntut peserta didik untuk banyak berhati-hati menyiapkan pekerjaannya.
 - Dapat menyajikan bahan ajar yang kompleks.
 - Mempercayai peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang berat.
 - Dapat mempertemukan kebutuhan individual peserta didik yang paling baik.
 - Dapat lebih memfokuskan pada kegiatan peserta didik sebagai senter dalam proses pembelajaran.
 - Membuka kesempatan yang lebih luas dalam perbedaan pengalaman belajar bagi peserta didik.
 - Merasa lebih profesional, karena di antara alat yang ada dapat mengurangi waktu dalam memberikan instruksi dan lebih kepada membantu peserta didik dalam belajar.
- 3) Lingkungan untuk efektivitas penggunaan teknologi

Teknologi di dalam kelas membantu memperlancar kegiatan yang harus dilalui oleh murid dan memberikan kemudahan bagi guru dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada muridnya. Oleh karena itu lingkungan kelas harus memberikan dukungan kepada kegiatan belajar yang menyenangkan bagi murid dan guru mengajar dengan nyaman pula. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- Perlengkapan teknologi harus tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- Akan membutuhkan banyak waktu dan mempelajarinya ketika teknologi masuk dalam program instruksional.

- Unsur-unsur pendukung sangat dibutuhkan seperti, keselamatan, kenyamanan, dan keindahan.
 - Tenaga pendukung juga diperlukan ketika pengguna teknologi lebih kompleks.
- 4) Pentingnya guru yang inovatif dalam restrukturisasi kelas berbasis teknologi

Setiap guru menghendaki muridnya dapat belajar dan sukses dalam belajarnya. Keberhasilan dalam belajar peserta didik akan bergantung pada usaha guru dalam memberikan arahan dan memberikan bantuan dalam kegiatan belajar tersebut. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik teknologi memungkinkan secara individual projek-projek perorangan dapat dilakukan dengan maksimal, tentunya dengan bantuan dan dorongan dari guru.

Guru yang inovatif sangat dibutuhkan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai kepada penilaian hasil belajar akan membutuhkan energi yang tinggi. Oleh karena itu, orang kreatif itu akan mudah dalam menemukan inovasi-inovasi yang memungkinkan kegiatan pembelajarannya lebih cepat, lebih berhasil dan lebih bermanfaat bagi murid.

k. Pendekatan Konseling

Sejak 1960-1970, fokus utama Pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi disiplin peserta didik (*student discipline*) agar tetap pada alur yang dikehendaki, sehingga mendukung pembelajaran secara kondusif. Kedisiplinan peserta didik merupakan perhatian utama. Peserta didik yang mengalami masalah atau melakukan penyimpangan mendapat perhatian utama. Apabila masalah pribadi peserta didik, baik dalam kerangka pribadi maupun kelompok atau dalam interaksi dengan peserta didik dapat diselesaikan, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Badrudin (2014:98), menjelaskan bahwa:

“pendekatan konseling menempatkan pendidik berupaya memahami masalah peserta didik dan berupaya membantu peserta didik

memahami diri mereka sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan orang dewasa untuk mengembangkan perilaku yang lebih produktif. Upaya menumbuhkan kesadaran personal (*personal awareness*) dilakukan dengan langkah pendidik menggali masalah pribadi peserta didik yang disembunyikan, tetapi masalah tersebut yang mengganggu belajar peserta didik”.

Sehingga dalam hal ini, pembelajaran yang menggunakan pendekatan konseling (*counseling approach*), peserta didik digiring kesadarannya untuk tumbuh sebagai akademisi dan calon profesional, bertanggung jawab atas perilakunya, dan mengembangkan berbagai rencana untuk meminimalkan kecenderungan perilaku tidak produktif. Pendidik berupaya meneliti faktor penyebab perilaku peserta didik yang menyimpang sekaligus mencari solusi secara konseptual dan praktis untuk memecahkan masalah tersebut. Fokus kegiatan atau kinerja berpusat pada penciptaan interrelasi yang memungkinkan tumbuhnya sikap positif pengembangan konsep diri, perilaku produktif, dan cara belajar yang baik.

I. Pendekatan Disiplin Diri

Pendekatan disiplin diri menurut Moore yang dikutip oleh Badrudin (2014:99), menyatakan bahwa “pendekatan disiplin diri dibangun atas premis bahwa peserta didik dapat dipercaya untuk menilai dan mengubah tindakannya, jadi perilaku mereka menguntungkan dan layak bagi diri dan kelasnya secara keseluruhan”. Sehingga pada intinya pendekatan ini memandang Pengelolaan kelas sebagai fungsi kecakapan peserta didik untuk membangun dan memelihara hubungan pekerjaan pendidik-peserta didik. Dengan kata lain, para ahli berargumentasi bahwa pendidik perlu mengakui martabat peserta didik dan harus menampilkan sikap bermutu mengenai kenyataan, kejujuran, sikap menerima dan empati. Pendekatan ini menyajikan pandangan yang sangat demokratis dalam Pengelolaan kelas.

m. Pendekatan Pendidikan (Penelitian Keefektifan Pendidik)

Pendekatan ini didasarkan anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah.

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku pendidik dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peran pendidik ialah merencanakan dan mengimplementasi pembelajaran yang baik.

Penelitian keefektifan pendidik dalam mengelola perilaku peserta didik berkaitan dengan: (a) keterampilan pendidik dalam mengorganisasikan dan mengelola aktivitas kelas; (b) keterampilan dalam menyajikan bahan belajar; dan (c) pola hubungan pendidik-peserta didik. Sebagai akademisi dan profesional, seorang pendidik harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab dalam praktiknya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus Pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya.

Menurut Badrudin (2014:100), menyatakan bahwa “keterampilan pendidik dalam pengelolaan intinya yaitu bagaimana pendidik dapat mengelola kelas secara efektif, dengan kriteria keberhasilan ditandai dengan rendahnya perilaku menyimpang peserta didik”. Sehingga jika diorganisasikan dan dikelola secara efektif, kelas akan berlangsung secara *smoothly* dengan berkurangnya perilaku menyimpang dari kalangan peserta didik.

n. Pendekatan Managerial

Menurut Afriza (2014:28), menyatakan bahwa “pendekatan managerial atau lebih umum dengan istilah pendekatan Pengelolaan adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu di dalam proses pembelajaran”.

1) Pengaturan kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogianya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan

dan bantuan terhadap siswa dalam pembelajaran, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, (3) pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas, serta (4) pengelompokan dalam belajar.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa di bawah bimbingan guru.

b) Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap caturwulan, dan untuk satu tahun pelajaran yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang tersedia. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Pengaturan Ruang Belajar

Agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menggairahkan dalam proses pembelajaran harus diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, beberapa hal yang berikut perlu diperhatikan:

- Ukuran dan bentuk kelas
- Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- Jumlah siswa di dalam kelas
- Jumlah siswa di dalam setiap kelompok
- Jumlah kelompok di dalam kelas

- Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita).
- d) Pengaturan Siswa dalam Belajar
- Dalam belajar, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada pula yang dapat belajar secara berkelompok. Oleh karena itu perlu pengelompokan belajar.
- e) Pengelompokan siswa melayani kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruangan kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar. penempatan papan tulis tidak harus menetap di suatu tempat. Fasilitas kelas hendaknya dapat melayani pemajangan hasil-hasil pekerjaan kelas. Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Jadi dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:
- pengelompokan menurut “kesenangan berkawan”,
 - pengelompokan menurut kemampuan,
 - pengelompokan menurut minat.

o. Pendekatan Sistem

Pada dasarnya proses pembelajaran terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, media, siswa, guru dan komponen lainnya. Masing-masing komponen tersebut saling terkait sebagai suatu sistem. Oleh sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran perlu didasarkan pada pendekatan sistem. Proses Pendekatan keterampilan adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

khusus pada cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan. Pendekatan keterampilan proses ini menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana mengelola perolehannya, sehingga dipahami dan dapat dipakai sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya di masyarakat. Menurut Afriza (2014:32), menyebutkan bahwa pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal berikut yaitu:

- 1) Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
- 3) Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktivitas peserta didik. Suasana kelas harus dikelola dengan baik agar dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.
- 4) Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan.

p. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya. Dalam pendekatan lingkungan, pelajaran disusun sekitar hubungan dan faedah. Isi dan prosedur disusun hingga mempunyai makna dan ada hubungannya antara peserta didik dengan lingkungannya. Pengetahuan yang diberikan harus memberi jalan keluar bagi peserta didik dalam menanggapi lingkungannya. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan

sekolah. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Membawa sumber-sumber belajar dari lingkungan ke sekolah.

q. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learnin*)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami.

Pendekatan kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Contohnya: Guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*). (Afriza, 2014:34)

B. Strategi dalam Pengelolaan Kelas

Strategi adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa di kelas, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan

sumber belajar dan penilaian (*assessment*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Yumnah (2018:20), menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran”. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam, tempat terjadinya proses pembelajaran.

Kegiatan guru yang profesional merupakan kegiatan atau tugas guru yang rutin yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan profesionalismenya. Menurut Agus (2015:6), menyatakan bahwa:

“dalam menjalin kerja sama dengan siswa, strategi yang diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan baik dengan siswa
2. Berusaha memahami latar belakang siswa
3. Penguasaan materi dan cara penyajiannya menarik
4. Penggunaan model mengajar yang bervariasi
5. Memberi pembinaan khusus bagi siswa bermasalah”.

Strategi yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa strategi yang paling penting adalah ketika guru menjalin hubungan baik dengan siswa melalui komunikasi yang aktif dan interaktif antara guru dengan siswa begitu juga sebaliknya. Ketika komunikasi antara satu sama lain terjalin maka rasa nyaman akan tumbuh pada diri siswa kepada gurunya. Kemampuan seorang guru memahami latar belakang siswa menjadi salah satu alternatif dalam memahami kondisi psikis siswa pada saat terjadinya interaksi atau tidak berinteraksi, sebagai salah satu dasar ketika seorang guru mengambil sebuah tindakan kepada siswa.

Penguasaan materi dan cara penyajian materi yang menarik merupakan ujung tombak kemampuan guru yang wajib dikuasai oleh guru profesional, kemampuan penyajian materi yang menarik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya dapat menggunakan alat bantu media pembelajaran dalam mengajar. Penggunaan model mengajar yang bervariasi, ini merupakan salah satu keterampilan guru yang

wajib dimiliki dengan kemampuan mengimplementasikan bahkan mengombinasikan beberapa model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Strategi pengelolaan kelas berikutnya yaitu memberi pembinaan khusus bagi siswa yang bermasalah. Ketika proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi belajar telah dilaksanakan di tahap itu guru dapat mengamati siswa mana yang telah dikatakan berhasil dan tuntas dalam melakukan pembelajaran. Jika terdapat beberapa siswa yang memiliki kegagalan dalam pembelajaran tersebut maka guru wajib melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu melihat bagian mana siswa yang belum berhasil tersebut, sehingga proses remedial dan pembinaan terus dilanjutkan, dengan tujuan agar siswa tersebut dapat melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Dari paparan di atas strategi pengelolaan kelas perlu dilakukan guru agar kelolaan kelas yang kita harapkan dapat berjalan dengan maksimal mencapai tujuan pembelajaran sesuai harapan.

C. Strategi dalam Menciptakan Iklim Pembelajaran

Agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung dengan lancar dan efektif, maka pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, staf dan guru melakukan upaya berupa:

- a. Petugas tata tertib selalu mengantisipasi berkeliling di lingkungan sekolah untuk mengontrol tempat-tempat yang rawan.
- b. Waka kesiswaan mengadakan razia di dalam kelas dengan dibantu petugas tatib dan guru pembimbing.
- c. Dalam mengajar guru berusaha memahami karakter siswa.
- d. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis.
- e. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan pelajaran atau masalah lainnya.
- f. Guru menciptakan kemudahan siswa dalam mempelajari pelajaran eksak.

Dengan strategi seperti di atas, maka iklim di lingkungan sekolah, memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga

siswa merasa senang dan betah berada di sekolah selama jam efektif kegiatan belajar mengajar, bahkan hingga sore hari untuk mengikuti kegiatan tambahan.

Menurut Yumnah (2018:21), menjelaskan bahwa strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran harus meningkatkan kemampuan belajar siswa antara lain:

a. Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal

Seorang guru harus bisa menciptakan suasana atau kondisi dari kondisi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan proses belajar mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya. Keterampilan yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar adalah sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok.

b. Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang

Seorang guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

c. Menciptakan disiplin kerja

Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin bisa dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas.

d. Menciptakan keharmonisan antara guru dengan siswa

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas terutama dalam meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Menurut Yumnah (2018:21), menjelaskan bahwa

“hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut yaitu:

1. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.
2. Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan kepribadiannya.
3. Saling memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi”.

D. Teknik dalam Pengelolaan Kelas

Teknik pengelolaan kelas merupakan sebuah teknik yang dilakukan guru dalam membuat atau menciptakan kondisi ruangan kelas yang bagus, agar dalam proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan serta siswa menjadi nyaman dalam belajar sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

Menurut Suwardi & Daryanto (2017), menyatakan bahwa “teknik pengelolaan kelas adalah teknik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efisien”.

Guru perlu menguasai teknik pengelolaan kelas agar dapat mendorong peserta didik maupun klasikal dalam berperilaku sesuai dengan aturan yang berlangsung, menyadari akan kebutuhan peserta didik dan memberikan respons yang positif serta efektif terhadap perilaku peserta didik.

Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan guru menurut Suwardi & Daryanto (2017), sebagai berikut:

1. Teknik mendekati. Bila seorang peserta didik mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya.
2. Teknik memberikan isyarat. Apabila peserta didik berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut bisa berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.
3. Teknik mengadakan humor. Jika insiden kecil, setidaknya guru memandang efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.
4. Teknik tidak mengacuhkan. Untuk menerapkan cara ini guru harus luwes dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa peserta didik untuk diperhatikan.
5. Teknik menghimbau. Kadang-kadang guru sering mengatakan, “harap tenang”. Ucapan tersebut adakalanya membawa hasil;

peserta didik memperhatikannya. Tetapi apabila himbauan sering digunakan mereka cenderung tidak menggubrisnya.

Banyak teknik yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas, teknik dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan agar dengan menggunakan teknik guru tahu bagaimana cara menghadapi siswanya, guru juga dapat mengatasi suasana saat proses belajar mengajar dilakukan. Dalam pengelolaan kelas, guru juga bisa melakukan teknik pengorganisasian kelas, melakukan kegiatan komunikasi, kegiatan monitoring dan seperti apa ketika menyampaikan pembelajarannya.

Berikut adalah gambar-gambar tahapan proses persiapan kegiatan pengelolaan kelas yang dilaksanakan di Sekolah Dasar:

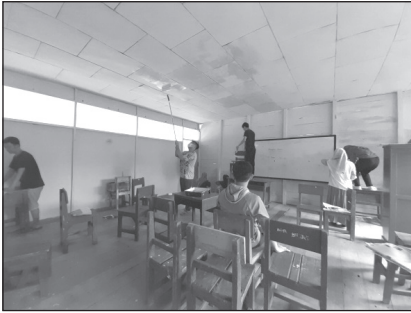


Guru dan tim pengelolaan kelas melakukan observasi kelas di SDN Tatah Mesjid 2

Tahapan awal (prapengelolaan kelas) dilakukan agar dapat mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam mengeksekusi pengelolaan kelas yang cocok dan efektif. Tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu observasi, kegiatan observasi sangat penting dilakukan dalam rangka menganalisis karakteristik peserta didik yang berada di dalam kelas tersebut, sehingga ketika guru ingin menentukan pelaksanaan pengelolaan yang efektif, guru tentu sudah memahami tindakan yang tepat untuk karakter siswa di dalam kelas tersebut.

Tahap kedua guru menentukan tindakan dalam pengelolaan kelas. Pada tahap ini setelah guru mendapatkan data observasi, guru menentukan tindakan yang tepat untuk mengimplementasikan pengelolaan kelas. Berikut contoh tindakan yang dapat dilakukan dalam

rangka pengelolaan kelas dalam tahap renovasi kelas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.



Kegiatan guru dalam melakukan tahapan perbaikan kelas sesuai dengan kebutuhan siswa



Contoh kegiatan pengelolaan kelas dengan melibatkan siswa, tahap awal guru memberikan arahan kepada seluruh siswa

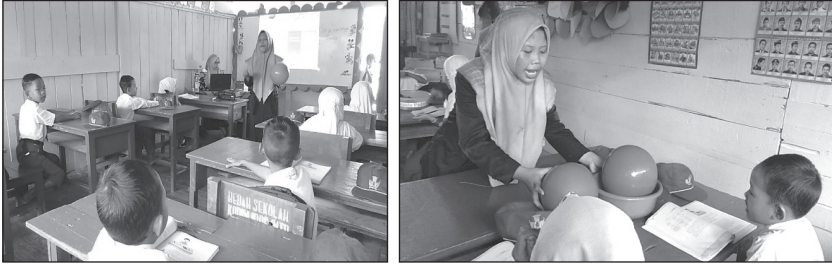


Setelah melakukan kegiatan kelas dengan melibatkan siswa

- a. Teknik pengorganisasian kelas, antara lain:
- 1) Mengatur tempat duduk peserta didik, sehingga memudahkan siswa memandang ataupun berpindah.
 - 2) Membuat jadwal harian dan mendiskusikannya.
 - 3) Siswa diberi janji sampai guru memaparkan secara jelas kegiatan yang akan datang.
 - 4) Mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar untuk tidak mengerjakan tugas-tugas siswa lainnya.
 - 5) Menetapkan kegiatan rutin untuk mengumpulkan pekerjaan rumah.
 - 6) Melakukan kompetisi kelompok untuk merangsang transisi yang lebih banyak lagi.
- b. Kegiatan komunikasi

Dalam kegiatan komunikasi ini dapat berupa *sending skills*, keterampilan-keterampilan yang disampaikan kepada siswa, seperti, melakukan perjanjian dengan segera, berbicara langsung dengan siswa, berbicara dengan santun. Dan juga dapat berupa *Receiving skills*, bentuk keterampilan yang diterimakan kepada siswa yang terdiri dari, tidak menilai apa yang didengar tetapi bersifat empatik, agar membuat pendengar jelas upayakan aktif dan reflektif dalam mendengar, lakukan tatap muka dan selalu memperhatikan informasi nonverbal, sarankan kepemimpinan yang kuat dengan menggunakan *gesture*, ekspresi wajah dan gerakan badan.

Kegiatan pengoptimalan informasi komunikasi terhadap penyampaian materi bisa dibantu dengan media pembelajaran, agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Berikut contoh kegiatan membangun komunikasi guru dengan bantuan media pembelajaran:



Penjelasan materi menggunakan media pembelajaran

c. Kegiatan monitoring

- 1) Tangani secara tenang dan cepat apabila terdapat perilaku siswa yang mengganggu di kelas.
- 2) Ingatkan kembali kepada siswa tentang prosedur dan aturan kelas.
- 3) Ciptakan agar siswa patuh terhadap prosedur dan aturan kelas.
- 4) Berikan penjelasan terhadap siswa bahwa akibat gangguan tersebut akan mendapatkan konsekuensi khusus.
- 5) Lakukan konsekuensi untuk kelainan perilaku siswa secara konsisten.
- 6) Adakalanya terdapat satu atau dua siswa yang mengganggu kelas, upayakan siswa lainnya tetap fokus terhadap tugas.

Saat menyampaikan pembelajaran, guru biasanya melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mengajukan pertanyaan dan berikan waktu untuk berpikir sebelum disuruh menjawab, serta memberikan semangat, ciptakan antisipasi dan lakukan berbagai kegiatan yang meningkatkan minat dan motivasi siswa. Menurut Istihana (2015:276), menyebutkan beberapa indikator keberhasilan dalam teknik pengelolaan kelas yaitu:

- a) Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas.
- b) Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
- c) Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk ke dalam kelas,

bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Perlu diingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.

- d) Guru melakukan pengelolaan di dalam kelas dengan mengorganisir prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
- e) Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman, dan konsekuensi, (stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain).
- f) Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.

PROSEDUR DAN RANCANGAN PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Prosedur Pengelolaan

Selain dari pengertian di atas di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karya Abdullah (tanpa tahun, 271) “Kelas” adalah ruang tempat belajar. Sejalan dengan pendapat Purnomo (dalam Rohiyatun & Mulyani, 2017) menyatakan bahwa:

“Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)”. Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosioemosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan guru, (2) sikap guru, (3) suara guru, (4) pembinaan hubungan yang baik.”

Jadi dapat dikatakan kelas adalah suatu ruang yang digunakan untuk belajar yang meliputi sarana dan prasana yang mendukung untuk pembelajaran yang dibimbing oleh seorang guru.

Seorang guru dapat dikatakan berhasil jika dapat mengelola kelasnya dengan baik, yaitu guru yang dapat mengefektifkan kegiatan belajar di kelas sehingga dapat meminimalkan hal-hal yang menghambat proses belajar mengajar di kelasnya, baik itu hambatan dari siswa atau juga dari sarana dan prasarana kelas tersebut. Pendapat ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Rohiyatun & Mulyani (2017), menyatakan bahwa:

“Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat.”

Menurut Hendyat Soetopo (dalam Rohiyatun & Mulyani, 2017) menyatakan bahwa:

“Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku peserta didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.”

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, bahwa Pengelolaan kelas adalah suatu usaha untuk membuat proses belajar mengajar berjalan secara optimal agar pembelajaran berjalan secara lancar tanpa adanya hambatan. Pengelolaan juga bisa diartikan profesi yang dijalankan oleh seseorang yang profesional yang dituntut untuk mencapai suatu prestasi yang telah ditentukan, sejalan dengan jurnal yang saya kutip di dalam jurnal Rohiyatun & Mulyani (2017) menyatakan bahwa “Pengelolaan dapat diartikan sebagai profesi, karena Pengelolaan dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.”

Sedangkan menurut Yamin (dalam Rohiyatun & Mulyani, 2017) menyebutkan bahwa:

“Dalam prosedur Pengelolaan, terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, Pengelolaan dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya.”

Jadi dapat dilihat dari fungsinya Pengelolaan adalah suatu perencanaan agar suatu tujuan dapat tercapai, melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut dan memimpin rencana tersebut agar berjalan dengan efektivitas dan efisien serta mengawasi jalannya rencana-rencana tersebut agar benar-benar mendapatkan hasil tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan.

B. Prosedur Pengelolaan Kelas

Prosedur Pengelolaan kelas adalah suatu tata cara bagaimana seseorang guru mengelola di dalam kelas sehingga terjadinya kenyamanan dan keefektifan serta keoptimalan dalam proses belajar mengajar di kelas tanpa suatu hambatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari jurnal yang ditulis oleh Rohiyatun & Mulyani (2017) menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang mencakup pengaturan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya, terutama sumber daya manusia yang dilakukan kepada kelompok siswa yang melakukan kegiatan belajar.”

Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang mencakup pengaturan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya, terutama sumber daya manusia yang dilakukan kepada kelompok siswa yang melakukan kegiatan belajar.

Selain dari pengertian di atas tentang kelas, pendapat lain juga mengatakan, bahwa “kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)”. Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya, sedangkan lingkungan sosioemosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan guru, (2) sikap guru, (3) suara guru, (4) pembinaan hubungan yang baik. Purnomo (dalam Herlina 2007:15).

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku peserta didik

yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Hendyat Soetopo (dalam Herlina 2007:18).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar selain hanya menguasai materi pembelajaran, sikap dan suara, seorang guru juga harus mampu menciptakan kelas kondusif yang nyaman bagi siswa baik dari segi penataan ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, sarana dan prasarana supaya tercapainya tujuan pembelajaran dengan mudah.

Prosedur Pengelolaan kelas merupakan serangkaian langkah kegiatan Pengelolaan kelas yang dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang optimal supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ada prosedur yang dapat dijadikan pedoman para pengajar dalam mengelola kelasnya. Prosedur pengelolaan kelas yang dimaksudkan menurut Ametembun (1981) adalah (1) memahami dan menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas potensial (pendekatan perubahan tingkah laku, iklim sosio emosional dan proses kelompok); (2) memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi; (3) menganalisis problem yang dihadapi secara tepat; (4) memilih strategi yang tepat untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Adapun prosedur pengelolaan kelas lain yang dapat juga dijadikan pedoman untuk membuat terciptanya kondisi yang optimal serta mempertahankan kondisi optimal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Prosedur yang dimaksudkan mengacu pada dua tindakan. *Pertama*, prosedur pengelolaan kelas preventif. Prosedur ini menunjuk pada tindakan pengajar dalam mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat setelah adanya masalah, hambatan, gangguan yang timbul dalam proses belajar mengajar di kelas. Harapannya, akan tercipta kembali kondisi yang optimal sebagai prasyarat untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik.

Prosedur pengelolaan kelas yang preventif, mencakup: (1) peningkatan kesadaran diri sebagai pengajar; (2) peningkatan kesadaran

siswa; (3) bersikap polos dan tulus; (4) mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan kelas; (5) membuat kontrak sosial.

Prosedur pengelolaan kelas yang kuratif, mencakup: (1) mengidentifikasi masalah; (2) menganalisis masalah; (3) menilai alternatif pemecahan masalah, dan melaksanakan satu alternatif pemecahan; (4) monitoring, dan “*feedback*” hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimaksud (Cooper dalam Depdikbud, 1982).

Para guru dapat menempuh atau mengambil salah satu prosedur di atas sesuai dengan kritik berangkatnya dalam mengelola kelas. Apabila guru menginginkan terciptanya kondisi belajar mengajar yang menguntungkan dan belum ditemukan adalah masalah-masalah, guru dapat menempuh prosedur pengelolaan kelas preventif; sedangkan apabila sudah dihadapkan pada masalah-masalah dan telah timbul seperti adanya perilaku siswa yang menyimpang, maka prosedur kuratiflah yang harus diambil.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa kemampuan pengajar mendekati pengelolaan kelas secara akurat sangat menguntungkan bagi keberhasilan mencipta dan memelihara kondisi optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

1. Prosedur Dimensi Pencegahan

Prosedur dimensi pencegahan adalah tindakan pencegahan sebelum terjadinya perilaku atau tingkah laku yang menyimpang jadi dapat dikatakan bahwa tindakan pencegahan adalah cara efektif untuk terapi sebelum tingkah laku menyimpang itu muncul yang dapat mengganggu atau menghambat proses belajar mengajar maka dengan itu guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ade dan Asep (dalam Sandi, 2014) menyatakan bahwa:

“Tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosioemosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.”

Adapun prosedur Pengelolaan kelas dimensi pencegahan di dalam buku karya Afriza (2014) sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistik. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respons positif bagi siswa-siswa.

b. Peningkatan kesadaran pada siswa

Kurangnya kesadaran pada siswa akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal yang telah terbangun pada proses belajar mengajar.

Peningkatan kesadaran pada diri siswa dapat menanggulangi sikap kemalasan, sikap menyerahkan tanggung jawab, kurang puas, mudah kecewa, mudah tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya. Untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa, seorang pengajar perlu memberitahukan hak dan kewajiban siswa, memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan siswa, menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.

c. Sikap polos dan tulus dari guru

Sikap polos, tulus hati, jujur dan terbuka adalah modal penting untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk memberikan pembelajaran pada siswa. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura dalam bersikap dan harus bertindak apa adanya. Guru dengan segala sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspons oleh para siswa.

4) Menegal dan menemukan alternatif Pengelolaan kelas

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Guru juga harus mengenal berbagai pendekatan yang paling tepat. Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani berbagai masalah Pengelolaan kelas.

5) Menciptakan kontrak sosial

Pada dasarnya kontrak sosial diciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa.

2. Prosedur Dimensi Penyembuhan

Prosedur dimensi penyembuhan adalah tindakan untuk menyembuhkan tingkah laku yang telah terlanjur terjadi penyimpangan pada siswa agar tidak berlarut-larut dalam penyimpangannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ahmad dalam (Sandi, 2014) bahwa:

“Tindakan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.”

Adapun prosedur Pengelolaan kelas dimensi penyembuhan di dalam buku karya Afriza (2014) sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Pada tahapan ini seorang guru harus melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah Pengelolaan kelas yang timbul dalam suatu kelas. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan, sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku.

b. Menganalisis masalah

Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.

c. Menilai alternatif-alternatif pemecahan

Pada tahapan ketiga ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru mengaplikasikan alternatif pemecahan itu.

d. Mendapatkan balikan

Pada tahapan keempat ini guru melakukan kegiatan kilas balik. Tujuannya untuk menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu, perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut.

3. Prosedur bagi Pekerjaan Individual dan Kegiatan yang Dipimpin Guru

Pertimbangan utama meliputi: mempertahankan perhatian siswa. Memungkinkan adanya partisipasi, dan menyediakan bantuan jika diperlukan. Prosedur yang baik: mencegah atau mengurangi interupsi atau distraksi yang dapat memperlambat kegiatan pengembangan konten atau mengganggu pembelajaran siswa.

a. Perhatian Siswa Selama Presentasi

Pertimbangkan bagaimana para siswa sebaiknya berperilaku ketika anda atau seorang siswa sedang menyajikan informasi di kelas atau sembari anda sedang menyelenggarakan sebuah diskusi atau pembacaan narasi. Biasanya, para siswa diharapkan untuk menghadap ke sang penyaji dan menyimak dengan penuh

perhatian. Kenyataannya, para guru sering kali menerjemahkan ekspektasi ini menjadi sebuah peraturan ruang kelas yang bersifat umum seperti “dengarkan baik-baik ketika guru atau siswa lainnya sedang berbicara.” Para guru juga mengharapkan para siswa untuk tetap berada di tempatnya masing-masing sepanjang waktu selama berlangsungnya presentasi, untuk tetap hening, dan untuk mengambil hanya buku atau material lainnya yang diperlukan untuk mata pelajaran tersebut di meja tulis mereka.

b. Partisipasi Siswa

Anda harus mengidentifikasi cara-cara untuk memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan, berkontribusi pada sebuah diskusi, atau menerima bantuan. Selama presentasi dan diskusi, prosedur yang paling sederhana yaitu mengharuskan para siswa untuk mengangkat tangannya, menunggu hingga ditunjuk, dan tetap berada di tempat duduk mereka. Beberapa guru mengajarkan para siswa untuk mempersilakan pembicara selanjutnya untuk menghindari seluruh interaksi harus melalui guru. Di sebagian besar keadaan, bukan sebuah gagasan yang baik untuk membolehkan para siswa menyerukan jawaban atau berkomentar tanpa harus mengangkat tangan mereka. Akibat yang tidak diinginkan dari membolehkan celetukan seperti ini meliputi dominasi partisipasi oleh sedikit siswa, seringnya komentar yang tidak sesuai, dan interupsi terhadap diskusi dan presentasi. Mengharuskan para siswa untuk mengangkat tangan mereka memberikan seluruh siswa kesempatan untuk berpartisipasi dan memungkinkan anda menunjuk para siswa yang tidak mengangkat tangan mereka. Dua pengecualian bagi prosedur “jangan berseru” terkadang diperbolehkan. Pengecualian yang pertama terjadi ketika para guru menginginkan para siswa untuk memberikan tanggapan bersama; yaitu ketika mereka menginginkan sebuah tanggapan seisi kelas atas sebuah pertanyaan. Dalam hal ini, beri tahu para siswa di awal kegiatan itu bahwa mereka tidak harus mengangkat tangan mereka untuk menanggapi. Selain itu, anak-anak bisa diajarkan sebuah tanda untuk sebuah respons bersama seperti menutupkan satu tangan di belakang sebuah telinga atau memberikan sinyal verbal atau memulai pertanyaan dengan seruan “teman-teman sekalian.”

Pengecualian kedua mungkin terjadi selama kegiatan di mana mengangkat tangan mungkin memperlambat atau mengganggu sebuah diskusi. Selain itu, para siswa bisa diberi tahu bahwa tidak harus mengangkat tangan selama kegiatan tertentu. Keragaman dari prosedur standar berupa mengharuskan mengangkat tangan sebaiknya jangan digunakan di awal tahun ajaran baru. Tetapi, ikutilah kebiasaan yang sederhana selama beberapa minggu hingga anda yakin bahwa para siswa telah memahaminya. Kemudian, jika anda memilih beralih dari prosedur tersebut, komunikasikan dengan jelas perbedaannya kepada para siswa di awal kegiatan tersebut.

c. Berbicara kepada Sesama Siswa

Di banyak kegiatan, pembicaraan dengan berbisik merupakan salah satu bagian penting dari penyelesaian masalah. Tetapi para siswa harus mengetahui kapan dan seberapa nyaring mereka boleh berbicara. Anda harus memutuskan kebijakan anda akan seperti apa dan komunikasikanlah kepada para siswa. Peraturan “jangan bicara” merupakan peraturan yang mudah dilanggar. Anda harus memutuskan apakah para siswa boleh bertanya dengan berbisik kepada rekan di sebelahnya ketika mereka sedang ditanya. Kemudian cobalah membolehkan para siswa untuk saling membantu dalam sebuah uji coba.

Jika anda memutuskan membolehkan para siswa untuk saling berbicara satu sama lain dan untuk bekerja sama selama kegiatan kerja individual, anda akan lurus menetapkan batasan-batasan yang spesifik. Sebagai misal, anda mungkin memberitahukan kepada para siswa bahwa selama kegiatan tertentu pembicaraan bisik-bisik diperbolehkan, tetapi jika terlalu nyaring, hak istimewa ini akan dibatalkan. Yang paling baik ialah menampilkan apa artinya “berbicara bisik-bisik” dan mintalah para siswa menerapkannya untuk memperlihatkan kepada anda bahwa mereka mengetahui apa artinya. Jika para siswa bekerja di pusat dan dalam kelompok, anda harus mendefinisikan dengan mereka seberapa nyaring keberisikan dapat diterima. Banyak guru mendapatkan kegunaan untuk membuat tanda “tidak ada suara” ketika mereka harus mendapatkan perhatian seluruh kelompok. Sebuah tanda “tidak

ada suara” dapat berupa anda mengangkat tangan atau mematikan lampu untuk sementara waktu.

d. Mendapatkan Bantuan

Ketika para siswa bekerja di tempat duduknya dan membutuhkan bantuan. Mintalah mereka mengangkat tangannya. Bukanlah sebuah gagasan yang baik untuk membolehkan mereka berseru atau mendatangi anda kapan saja mereka mau karena ini bisa mengalihkan perhatian para siswa lainnya, menyesakkan ruang yang ada, atau mencegah anda dari menyelesaikan tugas pembelajaran. Ketika mereka mengangkat tangannya, anda mungkin kemudian ingin mendatangi mereka atau mintalah mereka yang mendatangi anda satu orang dalam satu waktu. Prosedur lainnya yaitu membolehkan para siswa untuk datang hanya jika anda duduk di meja tulis anda (atau beberapa tempat lain yang telah ditentukan) dan tidak sedang membantu siswa lainnya. Prosedur seperti ini menghilangkan antrean panjang para siswa yang sedang mengobrol di sekitar tempat duduk anda. Prosedur itu juga memungkinkan anda untuk mengendalikan di mana anda memberikan bantuan individual. Jika anda memilih membantu para siswa di sebuah lokasi selain daripada meja tulis mereka, pilihlah salah satu yang memberikan anda sudut pandang yang bagus terhadap seisi kelas. Sebagian guru membantu para siswa memikirkan pertanyaan mereka dengan meminta mereka bertanya pada diri mereka sendiri. Bisakah siswa lainnya menjawab pertanyaan ini? Jika jawabannya adalah “ya”, maka sang siswa meminta bantuan siswa lainnya.

Jika para siswa didorong untuk saling membantu, anda harus menetapkan prosedur mengenai bagaimana cara bantuan tersebut diberikan dan kapan bantuan tersebut boleh diberikan atau diminta. Sebagian guru menetapkan prosedur “C3B4Me,” (*see three before me-ed*). Yang memberitahukan kepada para siswa untuk meminta bantuan kepada tiga siswa lainnya sebelum mereka bertanya kepada guru. Para siswa membutuhkan bantuan dalam menanyakan pertanyaan yang sesuai dan belajar bagaimana rekan sebaya mereka tanpa sekedar memberikan jawaban.

e. Ketika Pekerjaan Individual Telah Selesai

Ketika para siswa diberikan tugas di meja tulis mereka, sebagian siswa mungkin menyelesaikannya sebelum kegiatan yang dijadwalkan selanjutnya. Situasi ini sering kali ditangani dengan cara meminta para siswa menyelesaikan satu tugas pengayaan tambahan atau dengan cara meminta para siswa menggunakan waktu tersisa dengan membaca bebas atau bekerja di sebuah pusat atau membantu tugas-tugas perawatan ruang kelas. Anda mungkin juga ingin meminta para siswa yang telah selesai terlebih dahulu bertindak sebagai tutor bagi rekan sebaya mereka. Jika anda menginginkan mereka mengerjakan kegiatan pengayaan yang melibatkan material tambahan yang bukan milik mereka, anda harus memerinci kapan material tersebut bisa digunakan, di mana material tersebut akan disimpan, dan prosedur seperti apa yang digunakan untuk mengembalikan material tersebut ke tempat sesuai. Jika banyak siswa sering kali menyelesaikan tugas mereka lebih awal, mungkin tugas-tugas tersebut terlalu mudah atau terlalu banyak waktu yang dicurahkan bagi kegiatan kelas.

PERATURAN DAN PROSEDUR RUANG KELAS

Centang Jika Diajarkan	Wilayah	Prosedur
	Apa saja tujuan jangka pendek dan jangka panjang bagi diri saya tahun ini?	_____
	Apa saja tujuan jangka pendek dan jangka panjang bagi siswa saya tahun ini?	_____
	Dengan mengingat tujuan-tujuan tersebut, apa yang akan menjadi prosedur dasar saya untuk wilayah-wilayah berikut ini?	_____
	Penggunaan Ruangan	
<input type="checkbox"/>	A. Meja tulis guru dan wilayah penyimpanan	_____
<input type="checkbox"/>	B. Meja tulis siswa dan wilayah penyimpanan	_____
<input type="checkbox"/>	C. Penyimpanan bagi material yang umum	_____
<input type="checkbox"/>	D. Keran air minum, wastafel, penajam pensil	_____
<input type="checkbox"/>	E. Toilet	_____
<input type="checkbox"/>	F. Pusat-pusat atau wilayah perlengkapan	_____
<input type="checkbox"/>	G. Stasiun komputer	_____
<input type="checkbox"/>	H. Papan Putih/papan kapur	_____
	Pekerjaan Individual dan Kegiatan yang Dipimpin Guru	
<input type="checkbox"/>	A. Perhatian selama presentasi	_____
<input type="checkbox"/>	B. Partisipasi	_____
<input type="checkbox"/>	C. Berbicara di antara sesama siswa	_____
<input type="checkbox"/>	D. Mendapatkan bantuan	_____
<input type="checkbox"/>	E. Ketika tugas individual selesai	_____

c. Prosedur Ruang Kelas

1). Prosedur bagi Penggunaan Ruang

Sejumlah wilayah ruangan tertentu, serta perabotan dan peralatan di dalam ruangan, membutuhkan prosedur untuk mengatur penggunaannya.

2). Meja Tulis Guru dan Wilayah Penyimpanan

Prosedur terbaik adalah bahwa para siswa tidak boleh memindahkan apa pun dari meja tulis anda atau wilayah penyimpanan lainnya tanpa izin dari anda.

3). Meja Tulis Siswa dan Wilayah Penyimpanan Lainnya

Seperti halnya para siswa yang tidak boleh mengusik apa pun di meja tulis anda, mereka juga tidak boleh mengganggu meja tulis atau ruang penyimpanan para siswa lainnya. Anda juga bisa membantu para siswa mempelajari kebiasaan kerja yang baik dengan menyisihkan beberapa menit setiap minggu bagi mereka untuk membersihkan dan mengatur meja tulis dan material mereka. (ini merupakan kegiatan diakhir hari yang bagus di hari Jum'at).

4). Penyimpanan bagi Material Umum

Beberapa perlengkapan yang biasa digunakan (gunting, spidol, kertas carikan [*scrap paper*], penggaris) dan sumber daya (buku pelengkap, teks, ensiklopedia, kamus) disimpan di rak, laci, atau lemari. Sebagian guru melabeli wilayah penyimpanan ini dengan benar dan mengajarkan para siswa kapan material ini boleh digunakan, apakah izin diperlukan untuk menggunakan material ini, dan bagaimana material boleh diambil dan dikembalikan.

5). Keran Air Minum, Wastafel, Penajam Pensil

Sebuah prosedur yang umum adalah memungkinkan penggunaan fasilitas ini dengan hanya membolehkan satu orang siswa dalam satu waktu dan hanya ketika sang guru tidak sedang menyelenggarakan mata pelajaran atau berbicara di hadapan seisi kelas. Beberapa guru mengharuskan para siswa mendapatkan izin untuk menggunakan keran air atau wastafel kecuali selama periode waktu istirahat.

6). Toilet

Ketika toilet umum dapat dengan mudah diakses dari atau di sebelah ruang kelas, banyak guru membolehkan para siswa untuk menggunakan fasilitas ini satu orang saja dalam satu waktu, tanpa meminta izin, kapan saja sang guru sedang tidak menyelenggarakan pembelajaran. Buatlah sebuah sistem yang memungkinkan seorang siswa mengetahui bahwa toilet umum sedang dipakai (Contohnya:

tanda panah yang bisa diputar di pintu dengan lampu hijau dan lampu merah; mengetuk dan menunggu). Adalah gagasan yang baik untuk memeriksa prosedur penggunaan toilet umum seperti menyiran toilet, mencuci tangan, menyeka wilayah wastafel, dan membuang tisu kertas. Ketika toilet umum terpisah dari ruang kelas, baik kelompok waktu (sebelum makan siang, setelah istirahat) maupun prosedur individual sebaiknya dibuat.

7). Pusat-pusat dan Wilayah Perlengkapan

Buatlah prosedur untuk sebuah wilayah yang mungkin digunakan (mungkin selama periode waktu tertentu), apakah izin khusus diperlukan, dan berapa banyak yang boleh menggunakan wilayah tersebut dalam satu waktu. Anda akan membutuhkan prosedur untuk menugaskan para siswa menuju pusat-pusat atau jika pusat-pusat dipilih sendiri, untuk memandu pergerakan siswa di antara pusat-pusat tersebut. Para guru sering kali membolehkan percakapan berbisik di wilayah seperti itu selama tidak mengganggu orang lain. Jika berbicara diperbolehkan, wilayah tersebut sebaiknya terletak jauh dari wilayah di mana para siswa diharapkan bekerja dengan hening. Tempelkan peraturan dengan instruksi mengenai penggunaan peralatan, jumlah siswa yang diperbolehkan, dan pembersihan setia wilayah. Banyak guru menempel sebuah angka yang mengindikasikan berapa banyak para siswa sebaiknya berada di sebuah pusat dan satu waktu.

8). Stasiun Komputer

Banyak memiliki satu atau lebih komputer di ruang kelas mereka. Stasiun komputer, selain mengikuti prosedur umum bagi pusat-pusat (misalnya, mungkin membutuhkan izin khusus dan hanya jumlah terbatas dari para siswa yang boleh menggunakan komputer tersebut sekaligus), juga membutuhkan prosedur yang unik. Para siswa akan membutuhkan prosedur untuk:

- Pergi menuju komputer (beberapa guru mengidentifikasi dengan menempelkan huruf-huruf atau angka-angka dan menugaskan para siswa untuk pada komputer tertentu; yang lainnya secara acak memilih nama untuk menugaskan anak-anak menuju komputer).

- Mendapatkan disk komputer atau CD (mungkin terdapat sebuah tempat pusat di dekat komputer di mana disk dan aksesoris lainnya disimpan).
- Penggunaan komputer (para siswa mungkin ditugaskan ke situs-situs untuk diakses di internet atau mungkin bisa mengakses program lainnya setelah menyelesaikan sebuah tugas).
- Berbagi sebuah komputer (siapa yang menguasai komputer dan untuk berapa lama).

d. Rancangan Pengelolaan Kelas

Rancangan adalah suatu kegiatan yang telah tersusun secara sistematis agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agus (2015) dalam jurnalnya bahwa:

“Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Agus, 2015) menyatakan bahwa:

“Rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun kerangka karangan (dalam pikiran, dengan catatan kasar bagian-bagiannya), menyusun dalam pikiran tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan.”

Hal ini berkaitan dengan tugas seorang guru yang harus menyusun dan menentukan serangkaian kegiatan yang berisi tentang langkah-langkah kegiatan Pengelolaan kelas pada saat pembelajaran agar suasana kelas dapat optimal, efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat merasakan kenyamanan dan keamanan pada saat pembelajaran berlangsung.

Di dalam buku karya Afriza (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan rancangan prosedur Pengelolaan kelas, di antaranya:

- 1). Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat Pengelolaan kelas, akan memberikan arah kepada apa, mengapa dan bagaimana harus berbuat dalam Pengelolaan kelas.
- 2). Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya, maksudnya setiap siswa pada setiap saat, dalam lingkungan tertentu akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu.
- 3). Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan seorang siswa melalui identifikasi bentuk penyimpangan dilakukannya.
- 4). Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam Pengelolaan kelas. Pemahaman ini akan menambah kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.
- 5). Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur Pengelolaan kelas.

Kelima faktor di atas adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan untuk melakukan penyusunan rancangan Pengelolaan kelas. Setelah rancangan prosedur manajemen kelas telah selesai disusun, yang paling penting adalah bagaimana proses pelaksanaan rancangan Pengelolaan kelas tersebut apakah berjalan dengan lancar dan baik atautkah malah gagal melaksanakan rancangan prosedur Pengelolaan kelas tersebut. Keberhasilan pelaksanaan rancangan Pengelolaan kelas tersebut sangat memerlukan peranan guru, karena peranan guru sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan rancangan Pengelolaan kelas tersebut. Pengaruh guru di sini menjadi sangat penting karena di samping itu guru memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan rancangan Pengelolaan kelas tersebut. Maka dari itu sikap, tingkah laku, dan kepribadian serta kemampuan dan keterampilan cara berinteraksi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini.

Langkah-langkah proses manajemen kelas menurut Afriza (2014), antara lain:

- a). Memahami hakikat konsep dan tujuan Pengelolaan kelas.
- b). Menentukan permasalahannya baik dari segi preventif atau kuratif.

- c). Mempertimbangkan hakikat anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu memperhatikan kenyataan penyimpangan perilaku yang ada.
- d). Menentukan pemasalahan dari segi individu maupun kelompok.
- e). Menyusun rancangan prosedur Pengelolaan kelas dari segi preventif individu atau kelompok.
- f). Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan prosedur Pengelolaan kelas.
- g). Melaksanakan rancangan yang telah disusun, di mana fungsi dan peranan guru sangat menentukan.
- h). Monitoring untuk mengetahui sejauh mana hasil pemecahan masalah itu dilaksanakan dan ditaati atau telah terjadi perkembangan baru.

Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- b) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- d) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- e) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana.
- f) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- g) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- h) Menghindari pemborosan.

e. Langkah-Langkah Pengelolaan Kelas

Langkah-langkah kegiatan ini disusun dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru sebagai pemimpin pembelajaran dalam kelas, yaitu:

1). Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan adalah menentukan apa yang harus dilakukan. Menurut Hadari Nawawi, perencanaan pada dasarnya adalah persiapan menyusun keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau suatu pelaksanaan pekerjaan yang terarah untuk pencapaian tujuan tertentu.

Di dalam perencanaan terdapat rangkaian kegiatan. Begitupula di dalam perencanaan pembelajaran, di dalamnya terdapat penyusunan langkah-langkah agar guru dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Implikasi perencanaan pembelajaran tergantung pada guru. Sebelum mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar atau sering disebut dengan RPP. Di dalam RPP sudah ada rencana guru dalam langkah-langkah mengajar. Fungsi guru dalam merencanakan pembelajaran adalah untuk membangkitkan motivasi siswa dan menjadikan semua siswa aktif dalam pembelajaran yang guru berikan.

2). Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Guru diharuskan untuk menguasai dan mengetahui tentang tujuan pembelajaran melalui acuan dalam rumusan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan Taksonomi Bloom, rumusan tujuan pembelajaran mempunyai tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa.
- b) Ranah afektif yaitu yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, dan minat siswa.
- c) Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak dalam keterampilan siswa.

Dari ketiga ranah tujuan tersebut, yaitu kemungkinan-kemungkinan hasil belajar siswa dalam bentuk tingkah laku yang diperoleh

setelah pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dibuat dan diorientasikan berdasarkan analisis terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa.

3). Memilih Materi Pokok Pembelajaran

Materi pokok yang dibuat berdasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Materi pokok pembelajaran merupakan alat bahkan sekaligus yang menjadi proses pengalaman bagi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Dengan kata lain, materi pokok pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana dalam pencapaian kompetensi dasar yang disusun berdasarkan indikator hasil belajar.

4). Menentukan Strategi Pembelajaran

Strategi ini merupakan usaha yang telah dibuat guru untuk lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa dengan cara seefektif mungkin. Banyak cara guru dalam penyampaian materi yaitu menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Menurut Roestiyah bahwa di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar”.

Dalam pernyataan tersebut, guru harus bisa membuat strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan mudah diterima siswa.

5). Membuat Evaluasi Penilaian

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan tercapai, apakah sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan ataukah tidak. Dalam proses pembelajaran, guru sangat memerlukan kegiatan evaluasi.

Menurut Moh. Surya, salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan perannya ialah kegiatan evaluasi. Winarno Surakhmad berpendapat bahwa yang menjadi perhatian dalam pembelajaran adalah media evaluasi yang

ditujukan untuk menilai sampai dimanakah tujuan pengajaran telah dicapai, baik dari sudut murid maupun dari sudut guru.

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus untuk mengukur dan menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

6). Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah merealisasikan rencana kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, faktor guru sangat berpengaruh dalam mendominasi pelaksanaan pembelajaran terhadap aktivitas atau kegiatan belajar siswa. Ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu

a). *Kegiatan Awal*

Pada kegiatan awal guru mulanya berhadapan langsung dengan kondisi dan situasi yang menjadi tempat kegiatan dalam pembelajaran. Situasi tempat belajar perlu diatur demi kelancaran belajar dalam mencapai tujuan yang lebih efektif. Kondisi belajar merupakan sesuatu yang amat penting dan menentukan keberhasilan belajar anak.

b). *Menciptakan Iklim Kelas*

Dalam menciptakan kondisi kelas ini diutamakan guru harus dapat mengorganisir sumber-sumber potensi yang menjadi bagian dalam proses pembelajaran di antaranya:

- 1) Mengabsen dan mengatur tempat duduk siswa
- 2) Mengatur seperangkat materi pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan bentuk catatan-catatan yang lainnya.
- 3) Mengatur sarana pembelajaran.

c). *Membuka Pelajaran*

Setelah menciptakan iklim kelas yang dianggap cukup, guru kemudian membuka materi pelajaran yang akan dipelajari.

f. Kendala Prosedur dan Rancangan Pengelolaan Kelas

Berbagai konsep mengenai prosedur dan rancangan pengelolaan kelas telah dibahas sebelumnya. Implementasi dari konsep dan realisasi

usaha tersebut bukan merupakan suatu hal yang dapat terwujud begitu saja tanpa ada kendala/rintangannya yang akan dijumpai oleh para guru di sekolah. Ini berarti bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat berpengaruh dalam merealisasikan konsep-konsep tersebut.

Kendala-kendala yang biasa dijumpai di antaranya:

- 1). Masih ada guru yang kurang memahami konsep-konsep mengenai prosedur dan rancangan pengelolaan kelas secara global.
- 2). Ada beberapa guru yang tidak dapat meningkatkan kesadarannya sendiri sebagai guru.
- 3). Guru kurang memahami berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, sehingga guru tidak dapat memilih pengelolaan yang tepat pada pelaksanaan prosedur pengelolaan kelas.
- 4). Guru tidak melaksanakan pengelolaan kelas sesuai prosedur dan rancangan yang telah disusun.

g. Solusi Prosedur dan Rancangan Pengelolaan Kelas

Setiap kendala atau permasalahan selalu ada solusinya, begitu juga dalam permasalahan pengelolaan kelas. Solusi dari berbagai kendala di atas adalah sebagai berikut:

- 1). Pengajar harus selalu memperdalam pengetahuan dan pemahamannya mengenai prosedur, rancangan dan strategi pengelolaan kelas.
- 2). Pengajar harus dapat meningkatkan kesadarannya sendiri sebagai guru dan kepribadian yang dimiliki guru harus disenangi siswa.
- 3). Pengajar harus mendalami konsep-konsep berbagai pendekatan pengelolaan kelas.
- 4). Pengajar harus melaksanakan pengelolaan kelas berdasarkan prosedur, rancangan dan strategi yang telah disusunnya agar pengelolaan kelas berjalan lancar dan efektif.

h. Indikator Keberhasilan dalam Pengelolaan Kelas

Di dalam jurnal yang ditulis oleh Agus (2015) terdapat beberapa indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas, antara lain sebagai berikut:

- 1). Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas
- 2). Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
- 3). Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendiamkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
- 4). Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
- 5). Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi (stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain).
- 6). Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PROSEDUR DIMENSI PENCEGAHAN DAN PROSEDUR DIMENSI PENYEMBUHAN

A. Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prosedur merupakan suatu langkah untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Prosedur merupakan metode atau langkah-langkah pasti dalam memecahkan suatu masalah. Prosedur ialah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkat-tingkatnya. Prosedur merupakan susunan yang teratur dari suatu kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan tersebut akan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi (Afriza, 2014:73).

Pengelolaan atau pengelolaan merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris yakni “*management*”. Pengelolaan pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses kerja sama antara dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebelum kita membahas tentang Pengelolaan kelas, alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian daripada kelas itu sendiri. Di dalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa.

Purnomo dalam Rohiyatun, Mulyani (2017: 93) berpendapat bahwa kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional). Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosioemosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan guru, (2) sikap guru, (3) suara guru, (4) pembinaan hubungan yang baik.

Di samping itu, Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yakni:

1. Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu. Setelah berbicara tentang pengertian dari Pengelolaan dan Kelas di atas, maka di bawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Pengelolaan kelas, antara lain: Dr. Hadari Nawawi berpendapat bahwa Pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas

mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu; guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Pengertian prosedur Pengelolaan kelas sulit dipisahkan dengan pengertian Pengelolaan kelas, karena sebenarnya kedua hal ini adalah hal yang saling berkaitan. Pengelolaan kelas merupakan pekerjaannya, sedangkan prosedur Pengelolaan kelas merupakan langkah untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Jika Pengelolaan kelas diartikan sebagai kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka prosedur Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan bagi terciptanya kondisi optimal dan mempertahankan optimal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang baik akan mengurangi potensi kegagalan dan ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, tentunya diperlukan Pengelolaan kelas yang baik. Seorang guru harus mampu mengkondisikan kelas berdasarkan karakter siswa, kondisi fisik kelas, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran saat itu, serta jenis materi yang akan disampaikan.

B. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi Pengelolaan kelas meliputi:

1. Fungsi Pengembangan,

Fungsi pengembangan adalah fungsi Pengelolaan kelas di mana secara proaktif guru merencanakan dan melaksanakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan lancar, tertib, efektif, dan produktif. Merencanakan berarti menggali, memilih, menentukan, dan menetapkan berbagai komponen kegiatan Pengelolaan kelas yang efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud meliputi: (1) perencanaan disiplin anak, (2) iklim sosial kelas, (3) iklim sosio-emosional, dan (4) perencanaan lingkungan fisik kelas. Sedangkan, melaksanakan berarti mengimplementasikan keseluruhan aspek perencanaan Pengelolaan kelas yang telah ditetapkan dalam

tindakan guru secara operasional di kelas pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung (Thomas & Brophy, 1991).

2. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian adalah seperangkat kegiatan guru yang bermakna menjaga, membina, mempertahankan, dan mengendalikan kondisi kelas agar tetap efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Tugas guru di bidang Pengelolaan kelas ini adalah menjaga, mengontrol, mempertahankan, dan mengendalikan ketahanan kelas. Ketahanan kelas berarti kondisi kelas yang dinamis, terkontrol, dan terkendali, sehingga perilaku disiplin anak, iklim sosial, sosio-emosional, dan lingkungan fisik kelas memiliki stabilitas yang tinggi, efektif dan produktif bagi iklim belajar anak (Hasibuan, dkk, 1991).

3. Kegiatan Mempertahankan

Kegiatan mempertahankan kondisi kelas merupakan fungsi Pengelolaan kelas di bidang pengendalian kelas. Melalui fungsi ini, kondisi kelas yang tingkat efektivitasnya dan produktivitasnya tinggi perlu dijaga, dibina dan dipertahankan stabilitasnya agar tidak potensial bagi timbulnya ancaman, tantangan, dan gangguan, dan hambatan, baik dari dalam maupun dari luar kelas. Kegiatan-kegiatan guru yang bermakna mempertahankan kondisi kelas adalah misalnya memberikan motivasi dan penguatan, membuka jendela atau menutup jendela di saat yang tepat, mendekati kelompok anak yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, memvariasi gaya mengajar untuk menghindari kejenuhan belajar, dan lain-lain. Untuk dapat mempertahankan, efektivitas dan produktivitas kondisi kelas, guru perlu membuat antisipasi yang cermat tentang sumber-sumber yang potensial bagi timbulnya gangguan dan kerawanan kondisi kelas, dapat sedini mungkin mendeteksi gejala timbulnya gangguan kelas, dan bertindak cepat agar gejala timbulnya gangguan kelas dapat dieliminasi (dibatasi ruang gerak) dan dipatahkan sehingga tidak sampai menjadi gangguan kelas yang aktual. Sumber-sumber potensial yang menyebabkan timbulnya gangguan kelas misalnya saling meminjam buku atau alat tulis menulis di antara siswa, adanya anak yang berdiri di kelas sehingga menghalangi pandangan temannya saat mencatat

tulisan guru di papan, guru meninggalkan kelas, pintu kelas yang terbuka, anak duduk di tempat yang berdesakan. Sumber-sumber kerawanan kelas tersebut perlu diantisipasi sedini mungkin oleh guru sehingga tidak potensial bagi timbulnya gangguan kelas.

Fungsi penyembuhan sama dengan Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif. Fungsi Pengelolaan kelas ini adalah mengembalikan kondisi kelas yang telah terkontaminasi oleh gangguan ke dalam keadaan semula seperti sebelum terjadinya gangguan. Contoh kegiatan Pengelolaan kelas yang berfungsi penyembuhan ini, dapat dilihat pada contoh Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik (2001:135), fungsi Pengelolaan adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Agar fungsi Pengelolaan peserta didik dapat tercapai, ada beberapa fungsi Pengelolaan kelas tersebut sebagai berikut:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- g. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

- h. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
- i. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

C. Prosedur Pengelolaan Kelas

Penyusunan prosedur merupakan dasar yang diperlukan untuk menyusun rancangan prosedur lebih rinci pengelolaan kelas. Dengan kata lain, penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas harus dilandasi oleh prosedur pengelolaan baik dimensi preventif maupun kuratif. Penyusunan rancangan prosedur ini, berarti guru menentukan serangkaian kegiatan mengenai langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional guna menciptakan kondisi lingkungan yang memberi kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Pengelolaan kelas merupakan langkah kegiatan yang dapat berdimensi preventif dan kuratif sehingga perencanaan prosedur pengelolaan kelas ke arah dimensi preventif dan dimensi kuratif yang kesemuanya bermuara atau menuju pada tujuan yang diharapkan, yaitu terciptanya kondisi serta mempertahankan kondisi optimal yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar.

Dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat pengelolaan kelas.
2. Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya.
3. Pemahaman terhadap penyimpangan yang dihadapinya.
4. Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas.
5. Pemilihan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Kelima faktor di atas merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Prosedur Pengelolaan kelas dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hakikat konsep dan tujuan pengelolaan kelas
Guru tentu harus memahami mengenai konsep Pengelolaan kelas dan tujuan dari Pengelolaan kelas terlebih dahulu agar mampu melaksanakan Pengelolaan kelas dengan baik.
2. Menentukan jenis masalahnya preventif atau kuratif
Guru harus menemukan masalah-masalah yang mungkin terjadi bahkan sudah terjadi lalu memahami jenis masalah tersebut nanti dapat ditanggulangi dengan prosedur preventif atau kuratif.
3. Setelah memastikan masalah preventif atau kuratif dipertimbangkan hakikat anak yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu melihat kenyataan-kenyataan penyimpangan tingkah laku yang ada.
4. Menentukan masalahnya individual atau kelompok.
5. Menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas, apakah preventif individual atau kelompok ataukah kuratif individual kelompok.
6. Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan prosedur pengelolaan kelas yang terdiri dari pengidentifikasian masalah, penganalisisan masalah, penilaian alternatif pemecahan yang digunakan, pelaksanaan monitoring dan pengumpulan balikkan.
7. Melaksanakan rancangan yang telah disusun, di mana fungsi dan peranan guru sangat menentukan.
8. Melaksanakan monitoring untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil pemecahan masalah itu dilaksanakan dan ditaati ataukah telah terjadi perkembangan baru.
9. Mendapatkan balikkan yaitu tahap pelaksanaan telah tiba pada penggunaan hasil-hasil monitoring untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

D. Prosedur atau Dimensi Pengelolaan Kelas

Guru sering kali melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mengondisikan kelas seoptimal mungkin agar proses belajar mengajar

yang dilakukan dapat berlangsung efektif, hal ini kita kenal dengan sebutan pengelolaan kelas. Tindakan ini berupa tindakan yang bersifat pencegahan (preventif) atau tindakan yang bersifat penyembuhan (kuratif). Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis Pengelolaan kelas tersebut.

Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, peralatan (fasilitas) atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan Pengelolaan kelas secara kuratif adalah langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Entang dan Raka (1983:99) dalam Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, dan Noorhafizah (2014), serangkaian prosedur pengelolaan kelas mengacu pada dimensi pencegahan (preventif) yang bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan, dan dimensi penyembuhan (kuratif) yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dimensi tindakan korektif dapat dibagi menjadi dua jenis tindakan yaitu:

1. Tindakan yang seharusnya segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan terhadap kondisi optimal pembelajaran (dimensi tindakan), dan
2. Tindakan kuratif yaitu tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

1. Prosedur Dimensi Pencegahan (*Preventif*)

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi

optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan Pengelolaan kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam rangka Pengelolaan kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun langkah-langkah pencegahannya (Maman Rahman, 1998 dalam Suryana, 2006; Afriza, 2014: 74) sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Diri Sebagai Guru

Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistis. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respons positif bagi siswa.

Guru memang sangat berperan dalam pendidikan, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga memberikan pendidikan karakter. Dalam hal mendidik, guru harus menunjukkan sikap-sikap positif pada peserta didik sehingga dapat menjadi teladan bagi mereka. Semua itu berpangkal dari niat guru untuk bersungguh-sungguh dalam mendidik dan kesadaran diri sebagai seorang guru.

Selain itu, dalam kedudukannya sebagai guru, pendidik harus menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan fungsi yaitu sebagai fasilitator bagi siswanya yang sedang belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Ia yakin bahwa apa pun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya.

Kesadaran diri yang tinggi sebagai guru seolah akan menjadi penghalang bagi seorang guru untuk berbuat yang tidak semestinya. Guru juga harus selalu mengondisikan peserta didik agar mereka mampu membentuk diri mereka ke arah yang baik.

b. Peningkatan Kesadaran Pada Siswa

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Dalam hal proses pembelajaran, siswa harus menyadari bahwa belajar adalah dengan tujuan tertentu. Keefektifan siswa dalam proses pembelajaran sebenarnya bergantung pada tingkat kesadarannya semakin tinggi pula keefektifannya. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada tingkat penguasaan kemampuan dari siswa yang bersangkutan. Agar dapat menimbulkan suasana kelas yang mendukung untuk melakukan proses belajar mengajar.

Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, dan dapat memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan dapat mengganggu kondisi pembelajaran.

Dengan itu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik perlu melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai peserta didik,
- 2) memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan motivasi kepada peserta didik,
- 3) menciptakan suasana saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

Meningkatkan kesadaran diri peserta didik tidak instan dia lakukan sendiri, semua itu memerlukan peran guru untuk membantu. Untuk membantu anak menumbuhkan kesadaran diri mereka sebagai peserta didik, guru harus selalu membina keakraban dengan peserta didik sehingga mereka mudah untuk diberi masukan positif.

Peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku mereka sering kali disertai dengan perubahan besar dalam perilaku mereka. Guru dapat membantu siswa untuk mendeskripsikan perilaku mereka dengan bertanya. Contoh: “apa yang kamu lakukan sehingga membuat Sally terganggu?”. Penekanan harus pada perilaku spesifik yang dapat kita observasi. Jika siswa mengatakan bahwa ia jahat atau ia tidak mematuhi anda, bantu anak dengan mengkhhususkan apa yang ia maksud dengan tidak patuh dan apa yang ia katakan atau lakukan ketika menolaknya (Jones & Jones, Pengelolaan Kelas Komperhensif, 2012).

Terkadang siswa menanggapi pertanyaan guru tentang apa yang mereka lakukan dengan kata “tidak” atau “tidak tahu”. Jika hal tersebut terjadi maka guru memiliki beberapa pilihan, yaitu: *Pertama*, respons dengan pernyataan “John, ibu tidak menyalahkanmu atau membuatmu menjadi tidak nyaman. Apa yang ibu lakukan adalah membantu kalian memecahkan masalah karena itu ibu harus mengetahui apa yang kamu lakukan sehingga ibu paham apa yang sebenarnya terjadi”. Guru lebih fokus terhadap masalah daripada mengancam siswa atau memberikan siswa hukuman, dengan ini siswa akan bersedia mendiskusikan perilaku mereka.

Kedua, siswa menolak untuk menceritakan apa yang mereka lakukan karena dulu sering kali pengakuan mereka diasosiasikan dengan menggunakan hukuman yang keras. Jadi, lebih bermanfaat jika kita mulai bertanya kepada siswa tentang “apa yang terjadi?”, sehingga memungkinkan siswa menjelaskan faktor dan hal apa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Sebagai contoh: siswa merasa malu dengan tugas keterampilan seni mereka karena siswa lain mengganggu mereka sehingga kualitas pekerjaan mereka ikut terganggu.

Ketiga, tanyakan kepada siswa apakah mereka mau mendengar apa yang guru amati atau jika guru tidak ada minta orang lain untuk mengamati siswa. Pilihan ini disajikan secara positif dan bukan merupakan ancaman. Saat siswa dihadapkan dengan opsi ini, maka siswa akan membahas perilaku mereka sendiri dan menceritakan seluruh kejadian. Jika opsi ini tidak mendapat respons positif dari siswa, berarti hal ini cukup emosional dan memerlukan waktu tenang untuk memikirkan masalah ini. Guru dapat memberikan waktu kepada siswa agar mereka rileks dan memfasilitasi resolusi positif dari masalah.

c. Sikap Jujur dan Tulus

Guru mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal dan sangat mempengaruhi lingkungan belajar karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspons oleh peserta didik. Guru perlu bersikap dan bertindak secara wajar, tulus dan tidak pura-pura terhadap siswa. Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan

sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah. Dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan.

Sikap tulus seorang guru sangat berpengaruh pada psikologi anak dalam belajar. Guru yang tulus dalam mendidik akan sabar dalam menghadapi segala tingkah laku peserta didik yang beragam. Kejujuran seorang guru secara tidak langsung juga memberi stimulus positif bagi peserta didik. Kalau stimuli itu positif maka respons atau reaksinya juga positif. Sebaliknya kalau stimuli itu negatif maka respons atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara guru dan peserta didik.

d. Mengenal dan Menemukan Alternatif Pengelolaan Kelas

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok. Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan Pengelolaan kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu. Jika pendekatan yang digunakan sesuai, maka Pengelolaan kelas akan berjalan dengan baik.

Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani

berbagai masalah pengelolaan kelas. Saling bertukar pikiran antar guru juga hal yang mampu untuk memperbanyak alternatif pengelolaan kelas bagi guru. Dengan bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan guru terhadap Pengelolaan kelas akan meningkat dan semakin variatif.

e. Menciptakan Kontrak Sosial

Pada dasarnya kontrak sosial diciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, kontrak sosial pada hakikatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa. Jadi, dengan kata lain perumusan dari kontrak sosial tidak dibenarkan jika hanya disepakati oleh satu pihak saja, misalnya hanya disetujui oleh pihak guru saja.

Kontrak sosial yang disepakati hendaknya mampu untuk membina karakter anak dalam bersosialisasi, berdampak positif bagi guru, siswa, dan sekolah, mampu untuk mencegah perilaku menyimpang oleh peserta didik.

Kebiasaan yang terjadi dewasa ini bahwa aturan-aturan sebagai standar tingkah laku berasal dari atas (sekolah/guru). Para peserta didik dalam hal ini hanya menerima saja apa yang ada. Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menolaknya. Konsekuensi terhadap kondisi demikian memungkinkan timbulnya persoalan-persoalan dalam pengelolaan kelas karena para peserta didik tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang sudah ada tersebut.

Dalam mengembangkan keterampilan Pengelolaan siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki

waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai perilaku positif maupun perilaku yang bersifat negatif. Guru selalu tanggap dalam mengayomi peserta didik yang mengalami kesulitan, masalah, dan lain sebagainya.

- 2) Membagi perhatian, guru harus mampu membagi perhatian kepada semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat verbal maupun visual. Pemberian perhatian yang sesuai dengan porsinya akan membuat anak merasa nyaman saat berada dalam kelas. Perhatian tidak hanya diberikan pada peserta didik yang berperilaku positif saja, namun perhatian diberikan dengan adil ke semua peserta didik.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok, mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok pada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.
- 5) Menegur, tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang atau mengganggu. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan bahkan hukuman fisik.
- 6) Memberikan penguatan perilaku peserta didik yang positif, agar perilaku yang positif tersebut muncul kembali. Sedangkan perilaku peserta didik yang negatif diberikan teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.

Pendapat lain tentang keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dikemukakan oleh Wiyani (2014), berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan ini adalah sebagai berikut:

1) Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh perilaku guru, bahwa guru hadir di kelas bersama dengan peserta didik. Guru harus mengetahui kegiatan peserta didiknya, apakah memerhatikan atau tidak? apakah tahu apa yang mereka kerjakan atau tidak? seolah-olah mata guru ada di belakang kepala sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara.

2) Memandang secara seksama

Memandang semua peserta didik yang ada di dalam kelas secara seksama dapat mengundang dan melibatkan peserta didik dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi. Hal ini ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, serta menunjukkan rasa persahabatan.

3) Gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil dan individu di dalam suatu kelas menandakan kesiagaan, minat, dan perhatian guru terhadap tugas serta kegiatan belajar peserta didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberikan hukuman.

4) Memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan maupun sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik sangatlah diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun lainnya. Akan tetapi, harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengundang ancaman seperti, “Bapak tunggu sampai kalian semua bisa diam”, atau “Siapa tidak senang dengan pelajaran Bapak, silakan meninggalkan kelas!”

5) Memberi reaksi terhadap gangguan

Kondisi kelas tidak selamanya tenang. Pasti terdapat gangguan. Guru perlu menyadari hal ini dan jangan dibiarkan. Teguran perlu diberikan guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran tersebut merupakan tanda bahwa guru ada bersama dengan peserta didik dan peserta didik juga sadar akan keberadaan guru. Guru

harus memberikan teguran pada waktu dan sasaran yang tepat sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan perilaku peserta didik.

6) Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi jika guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Guru dapat membagi perhatian dengan hal-hal berikut ini:

a) Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sehingga dapat melirik ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandang ini bukan hanya dilakukan kepada individu peserta didik, tetapi juga kelompok peserta didik di dalam kelas.

b) Verbal

Guru memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas peserta didik pertama, sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas peserta didiknya yang lain.

7) Pemusatan perhatian peserta didik

Guru dapat mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian peserta didik dan memberitahu (dapat dengan tanda-tanda) bahwa guru bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Setidaknya ada tujuh hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat memusatkan perhatian peserta didik.

a) Memberi tanda

Dalam memulai proses intraksi edukatif, guru memusatkan perhatian peserta didik pada suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, seperti menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan suatu objek, pertanyaan, atau topik dengan memilih peserta didik secara acak untuk meresponsnya.

b) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggungjawaban peserta didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Setiap peserta didik sebagai anggota kelas harus bertanggung jawab terhadap kegiatannya sendiri maupun kegiatan kelasnya. Semisal dengan meminta kepada peserta didik memperagakan, melaporkan hasil, dan memberi tanggapan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru.

c) Pengarahan dan petunjuk kelas

Pemberian pengarahan dan petunjuk kelas yang jelas dan singkat perlu dilakukan oleh guru dengan harapan agar peserta didiknya tidak menjadi bingung. Pengarahan dan petunjuk tersebut dapat dilakukan pada seluruh peserta didik di dalam kelas, kepada kelompok kecil maupun kepada individu peserta didik dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

d) Penghentian

Tidak semua gangguan perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik dapat dihindari, tetapi yang perlu diperhatikan adalah guru dapat menanggulangi peserta didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu kegiatan di kelas. Jika ada peserta didik yang menyela kegiatan peserta didik lainnya di kelas, guru secara verbal dapat menghentikan gangguan peserta didik tersebut.

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghentikan gangguan perilaku peserta didik adalah dengan membuat peraturan kelas secara bersama-sama yang merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan belajar – mengajar di kelas. Untuk menghentikan cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghentikan gangguan perilaku peserta didik adalah dengan membuat peraturan kelas secara bersama-sama yang merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Untuk menghentikan gangguan perilaku peserta didik guru sebisa mungkin menghindari perbuatan mengomeli peserta didiknya karena cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan sebab tidak mendidik. Teguran verbal juga merupakan cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk

menghentikan gangguan perilaku peserta didik. Teguran secara verbal dibenarkan dalam pendidikan jika memenuhi syarat-syarat berikut.

- 1) Tegas dan jelas tertuju kepada peserta didik yang mengganggu serta kepada perilakunya yang menyimpang.
 - 2) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
 - 3) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih ocehan atau ejekan yang berkepanjangan.
- e) Penguatan

Untuk menanggulangi peserta didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas dalam kegiatan belajar guru dapat memberikan penguatan yang dipilih sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah perilaku peserta didik tersebut merupakan strategi remedial untuk mengatasi peserta didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas. Penggunaan penguatan yang sederhana sebagai berikut.

- Dengan menggunakan penguatan yang positif jika peserta didik telah menghentikan gangguan atau kembali kepada tugas belajar yang diminta guru.
 - Dengan menggunakan penguatan positif terhadap peserta didik yang lain yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model perilaku yang baik bagi peserta didik yang suka mengganggu.
- f) Kelancaran (*smoothness*)

Kelancaran atau kemajuan peserta didik dalam belajar merupakan indikator bahwa peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan guru di kelas. Hal ini perlu didukung oleh guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang dapat membuyarkan konsentrasi peserta didik.

Ada empat kesalahan yang harus dihindari guru.

- 1) Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)

Jika guru menyela kegiatan yang sedang berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan

tersebut akan terganggu atau terputus. Hal tersebut akan memberikan kesan kepada peserta didik bahwa guru tidak memerhatikan keterlibatan dan kebutuhan peserta didik. Guru hanya ingin memuaskan kehendaknya sendiri.

2) Kelenyapan (*fade away*)

Hal ini terjadi jika guru gagal melengkapi suatu perintah, penjelasan, petunjuk atau komentar dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa ada alasan yang jelas. Hal ini juga dapat terjadi dalam bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akhirnya membiarkan pikiran peserta didik mengawang-awang, melantut, dan ini mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran.

3) Penyimpangan (*digression*)

Kadang ketika guru terlalu asyik dalam menyampaikan materi pelajaran, pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan pada materi pelajaran yang diberikannya. Alhasil, penyimpangan tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar peserta didiknya.

4) Berhenti dan memulai kegiatan yang tidak tepat

Jika seorang guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya atau menghentikan kegiatan pertama lalu memulai kegiatan yang kedua kemudian kembali lagi pada kegiatan yang pertama tadi maka hal itu dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam mengakhiri dan memulai kegiatan belajar yang dikenal dengan istilah *stop and start learning*. Jika hal itu sampai terjadi, dapat dipastikan guru tidak dapat mengendalikan situasi kelasnya dan akhirnya dapat mengganggu kegiatan belajar peserta didiknya.

g) Kecepatan (*pacing*)

Kecepatan dalam konteks ini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu pelajaran di kelas. Dalam hal ini guru harus menghindari kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu atau menahan penyajian pelajaran yang

sedang berjalan atau kemajuan tugas peserta didik. Setidaknya ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari oleh guru jika kecepatan yang tepat mau dipertahankan.

1) Bertele-tele (*averdwelling*)

Kesalahan jenis ini terjadi jika pembicaraan guru atau penyampaian materi pelajaran oleh guru dilakukan dengan mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasannya serta menegur peserta didik dengan teguran yang berkepanjangan.

2) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu

Guru sebagai manajer kelas juga harus menghindari *fragmenting*, yaitu pengulangan penjelasan terhadap suatu materi yang tidak perlu. Kesalahan tersebut biasanya muncul jika guru memberikan penjelasan kepada sekelompok kecil peserta didik atau secara individu yang sebenarnya penjelasan tersebut sudah pernah diberikannya kepada semua peserta didik di dalam kelas.

Hasibuan dan kawan-kawan menyebutkan Pengelolaan kelas yang dikategorikan preventif meliputi tindakan guru yaitu:

- 1) bersikap terbuka terhadap anak,
- 2) bersikap menerima dan menghargai anak,
- 3) bersikap empatik,
- 4) bersikap demokratis,
- 5) mengarahkan anak untuk pencapaian tujuan kelas,
- 6) mengarahkan anak untuk menghasilkan peraturan yang disepakati bersama,
- 7) mengusahakan tercapainya kompromi dalam menetapkan peraturan bersama,
- 8) memperjelas komunikasi,
- 9) menunjukkan kehadiran, dan lain-lain.

2. Prosedur Dimensi Penyembuhan (Kuratif)

Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif merupakan tindakan yang dilakukan guru sebagai respons untuk mengatasi tingkah laku anak yang menyimpang atau mengganggu itu. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berusaha menumbuhkan kesadaran anak dan tanggung jawab memperbaiki tingkah lakunya sehingga yang bersangkutan bisa kembali berpartisipasi aktif dalam pengajaran. Adapun langkah-langkah penyembuhan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahapan ini guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan di dalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan, sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku.

Guru dapat memulai tahap ini dengan melakukan diskusi dengan siswa dan menyampaikan tujuan dari diskusi tersebut serta minta anak untuk mengekspresikan sudut pandangnya. Hal ini memberikan informasi bagi guru dan juga memungkinkan guru untuk mengukur tingkat kerja sama siswa dan pemahaman siswa mengenai situasi tersebut. Contoh: guru mengajukan sebuah masalah lalu meminta siswa yang bersangkutan untuk menanggapi masalah itu. Alternatif ini diperlukan untuk menangani siswa yang lebih muda usianya, siswa yang memiliki keterampilan verbal yang terbatas dan suka menghindar. Kecuali siswa mampu berkerja sama dengan baik, guru harus bersifat asertif dalam menyampaikan keprihatinannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan sebelumnya, tidak memberi label pada anak. Guru juga dapat menekankan bahwa masalah tersebut tidak akan dibiarkan terus berlanjut dan sesuatu harus dilakukan untuk menyelesaikannya.

Glasse (1975), menyarankan meminta siswa untuk mengevaluasi apakah perilaku mereka membantu atau menyakiti mereka atau

memiliki efek yang baik atau yang buruk. Logikanya adalah jika siswa memahami dan mengakui bahwa sebuah perilaku memiliki akibat yang negatif lebih mungkin turut serta dalam pencarian solusi dan berkomitmen pada solusi tersebut dalam (Evertson & Emmer, 2015).

b) Menganalisis Masalah

Dengan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.

Sebaiknya kita memiliki dua atau lebih alternatif sehingga opsi-opsi yang ada dapat dibandingkan satu sama lain dan yang paling diinginkan untuk dipilih. Salah satu cara untuk memulai tahap ini adalah mengajak siswa untuk memberikan sebuah solusi. Jika siswa tidak memberikan solusi, maka guru dapat mengajukan solusi. Dapatkan reaksi siswa apakah solusi tersebut dipahami dan diterima.

c) Menilai Alternatif-alternatif Pemecahan

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam Pengelolaan kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing. Dengan membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya. Evaluasi kelayakan alternatif solusi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut: Apakah realistis? Akankah solusi tersebut mengurangi masalah secara signifikan? Apakah solusi tersebut mengharuskan perubahan pada siswa lainnya atau dalam lingkungan kelas dan apakah perubahan tersebut layak? Apakah rencana tersebut

dapat dievaluasi dengan mudah? Dan apakah solusi yang ada benar-benar dapat disepakati antarkedua belah pihak.

Dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan Pengelolaan Kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

d) Monitoring

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakikatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi (Erwinsyah, 2017).

e) Mendapatkan Balikan

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk:

- 1) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.
- 2) Dasar dalam melakukan kegiatan Pengelolaan Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Pengelolaan Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya guru melakukan kegiatan kilas balik. Tujuannya untuk menilai keampuhan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu, perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut. Agar di antara kedua pihak dapat saling memperbaiki dan saling mengingatkan untuk kepentingan bersama.

Hasibuan dan kawan-kawan menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif:

1. penguatan negatif,
2. penghapusan,
3. hukuman,
4. membicarakan situasi pelanggaran, tetapi memberikan respons positif terhadap tingkah laku positif,
5. memberikan tugas yang bersifat memimpin,
6. memberikan tugas yang bersifat menuntut keberanian,
7. memberikan tugas yang menuntut kekuatan fisik,
8. tidak memberikan respons dan melarang anak untuk merespons kepada anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang,
9. tidak menyalahkan siswa secara langsung,
10. memperbaiki partisipasi sekolah,
11. mendistribusikan partisipasi,
12. menurunkan ketegangan kelas, dan
13. mendamaikan konflik antarsiswa atau antarkelompok siswa.

E. Menangani Perilaku Destruktif (Perilaku Buruk dalam Kelas)

Perilaku menyimpang atau mengganggu siswa sering terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penyebab perilaku tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Masing-masing faktor memerlukan cara pemecahannya secara berbeda dengan faktor lain. Untuk itu diperlukan kepekaan guru dalam mendeteksi faktor penyebab perilaku yang mengganggu dari siswa.

Perilaku tersebut harus direspons dengan cepat agar tidak berkembang kepada perilaku siswa lainnya. Sehubungan dengan hal ini Arends (2007) mengemukakan tiga model menangani perilaku buruk siswa yang disebutnya model Jones, Everton dan Emmer serta model LEAST. Ketiga model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Jones	Everton dan Emmer	LEAST
1. Dekati Tempat duduk Siswa	1. Perintahkan siswa untuk menghentikan perilaku buruknya. Guru mempertahankan kontak dengan anak sampai perilaku yang semestinya dilakukan dengan benar	1. Leave alone (biarkan Saja apakah semakin mengganggu, bila tidak abaikan saja
2. Lakukan kontak mata	2. Lakukan kontak mata dengan siswa sampai perilaku yang semestinya kembali. Ini cocok bila guru merasa pasti siswa mengetahui respons yang benar.	2. Akhiri perbuatan itu secara tidak langsung. Alihkan siswa dari perilaku buruk dengan memberinya pekerjaan lain
3. Tepuk pundak dengan lembut bila mana perlu	3. Kemukakan lagi/ ingatkan siswa tentang aturan atau prosedur yang benar	3. Perhatikan baik-baik, kenali siswa dengan lebih baik sebelum anda memutuskan tindakan tertentu. Apakah ada sesuatu yang mengganggu dia di rumah, apakah ada masalah belajar tertentu.
4. Pertahankan kecepatan dan momentum pelajaran	4. Perintahkan siswa untuk mengidentifikasi prosedur yang benar. Berikan umpan balik bila siswa tidak memahaminya.	4. Berikan pengarahan kata demi kata. Ingatkan siswa tentang apa yang seharusnya tidak dilakukannya, bila perlu ingatkan konsekuensi bila tidak mematuhi
	5. Berikan konsekuensi atau hukuman bagi pelanggaran berprosedur. Biasanya siswa diminta melakukan prosedur tersebut secara benar	5. Ikuti terus perilaku tersebut, bila masalah berlanjut buat catatan sistematis tentang perilaku itu dan tindakan yang diambil untuk memperbaikinya. Dapat diubah menjadi semacam kontrak dengan siswa.

Jones	Everton dan Emmer	LEAST
	6. Ubah kegiatannya, sering kali perilaku buruk terjadi bila siswa terlibat terlalu lama dalam tugas-tugas yang repetitif dan membosankan atau tugas yang tanpa tujuan jelas. Lakukan variasi strategi yang tepat.	

F. Indikator Keberhasilan dalam Pengelolaan Kelas

1. Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas.
2. Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
3. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk ke dalam kelas, mendiadakan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
4. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
5. Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi. (stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain).
6. Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.

G. Rancangan Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas

Penyusunan rancangan prosedur Pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat Pengelolaan kelas.
2. Pemahaman terhadap hakikat peserta didik yang sedang dihadapi.
3. Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan peserta didik.
4. Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam Pengelolaan kelas.
5. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan pembelajaran.

H. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap berbagai tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran maka guru harus berupaya untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Rohani (2004: 127); Martinis Yamin dan Maisah (2009: 39) sebagai upaya guru dalam menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagai usaha mengatasi masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok terdapat dua tindakan guru yaitu tindakan pencegahan dan tindakan korektif.

Tindakan pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional. Untuk tindakan korektif dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas, terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama yaitu tindakan pencegahan yang menyangkut tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas. Kemudian yang kedua yaitu tindakan korektif yaitu tindakan sebagai upaya guru dalam mengembalikan suasana kelas agar dapat berjalan secara maksimal kembali ketika terdapat masalah pengelolaan kelas.

Masalah pengelolaan kelas merupakan hambatan guru maupun siswa dalam menciptakan suasana proses belajar dan mengajar yang

kondusif. Jika dalam proses belajar dan mengajar antara guru dan siswa terdapat hambatan, maka pembelajaran pun tidak berjalan dengan kondusif lagi. Jika masalah yang terjadi bersumber pada siswa, maka guru yang akan merasa terganggu dengan ulah siswa tersebut, sedangkan jika masalah bersumber dari guru maka siswa yang akan merasa terganggu. Perasaan terganggu pada siswa atau guru akan menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak nyaman, maka hasil pembelajaran pun tidak dapat maksimal.

Sesuai pendapat Ahmad Rohani (2004), Martinis Yamin dan Maisah (2009) terdapat dua tindakan guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagai usaha mengatasi masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok. Dua tindakan guru tersebut yaitu tindakan pencegahan dan tindakan korektif. Tindakan pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio emosional, sedangkan tindakan korektif masih dikategorikan menjadi dua tindakan lagi yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut atau tidak terjadi lagi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

Pengelolaan kelas merupakan langkah kegiatan yang dapat berdimensi preventif dan kuratif sehingga perencanaan prosedur pengelolaan kelas ke arah dimensi preventif dan dimensi kuratif yang kesemuanya bermuara atau menuju pada tujuan yang diharapkan, yaitu terciptanya kondisi serta mempertahankan kondisi optimal yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, peralatan (fasilitas) atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan Pengelolaan kelas secara kuratif adalah langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PRINSIP-PRINSIP DISIPLIN LEVEL SEKOLAH DAN KELAS

A. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam kamus *The New Word Dictionary* dalam (Manz, 2007) mendefinisikan kata “Discipline” sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan pembelajaran untuk pelatihan yang mengembangkan diri, karakter, keteraturan, kepatuhan terhadap otoritas dan kontrol. Bukan sebagai proses yang represif, mengekang yang membatasi pilihan kita, disiplin dapat menjadi lebih konstruktif bila dipandang dari potensinya yang memberdayakan.

Penanaman kedisiplinan bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah dan peserta didik mampu untuk melakukan sebuah tindakan yang tertata dengan rapi, aman, dan terkendali sehingga menghasilkan perilaku yang baik, sikap mental yang bertanggung jawab. Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam diri peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadian (Minarti, 2011) dalam (Rumia, 2015)

Disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang sesuai dengan aturan yang berlaku atau bertindak sesuai dengan aturan yang disepakati secara bersama atau dibuat oleh yang berkepentingan. Berdasarkan

beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah bentuk tindakan yang sesuai dengan aturan untuk membantu peserta didik menemukan jati dirinya, mengatasi, dan mencengah munculnya sebuah masalah yang dihadapi untuk menciptakan situasi yang tertib dan menyenangkan serta membantu diri sendiri untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Disiplin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, pengaruhnya cukup besar bahkan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar (Kartika, 2012) dalam (Rumia, 2015).

Anak-anak yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Penerapan disiplin ini tidak hanya dilihat dari disiplin dalam hal waktu mulai belajar, tapi disiplin dalam segala hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstra di luar kelas.

Penegakan tata tertib juga tidak kalah pentingnya sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan penegakan kedisiplinan. Menurut Musfah (2013) dalam (Rumia, 2015) bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun disiplin, beberapa di antaranya adalah:

1. Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh;
2. Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran; dan
3. Menciptakan keteladanan dari atas.

Sementara menurut Mulyasa (2006) bahwa upaya yang harus dilakukan untuk bisa menegakkan kedisiplinan bagi peserta didik adalah:

1. membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
2. membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
3. menggunakan pelaksanaan aturan sebagai dasar untuk menegakkan kedisiplinan.

The Liang Gie dalam (Wiyani, 2013) mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

1. Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Dari berbagai pengertian di atas maka dalam konteks Pengelolaan kelas, disiplin dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tertib di kelas.

Ali Imron dalam (Wiyani, 2013) membagi disiplin menjadi tiga konsep sebagai berikut:

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*
Menurut konsep ini, peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.
2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*
Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta

didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Dengan demikian, konsep *permissive* ini berlawanan dengan konsep *otoritarian*.

3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*. Disiplin pada konsep ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung sendiri.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena tidak ada kebebasan yang mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam kerangka kehidupan bermasyarakat termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting kelas.

Kebebasan jenis ketiga ini juga umumnya disamakan dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut diaksentualisasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas; lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil. Emile Durkheim dalam (Lickona, 2015)

Jadi, disiplin adalah suatu sisi-sisi moralitas yang sangat kecil tetapi berdampak sangat besar dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan satu dari sekian banyak alat harus dimiliki oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki disiplin diri yang tinggi masuk dalam jajaran orang-orang yang disenangi dalam ruang lingkup sosial di mana pun dia berada. Dengan mengedepankan sikap disiplin, seseorang sudah bisa menunjukkan bagaimana

status sosialnya dalam suatu masyarakat. Seseorang yang memiliki disiplin yang tinggi merupakan orang yang disegani dalam lingkup sosialnya dan mau tidak mau menjadi cambuk bagi orang lain yang suka lalai akan tugasnya sendiri.

Pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Ada tiga macam disiplin di antaranya sebagai berikut:

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dicamkan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur ia juga yang menuai.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan

kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun.

B. Prinsip Disiplin

Metode mendisiplinkan anak tanpa kekerasan telah terbukti efektif dan telah dipraktikkan bertahun-tahun di banyak negara maju adalah metode *positive discipline*. Metode ini selain memutuskan mata rantai kekerasan juga menciptakan warga negara yang baik dan taat akan hukum sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan dari warganya.

Menurut Joan E. Durant dalam “*Positive Discipline What it is and how to do it*” yang dikutip dari (Sudarna, 2014) menyatakan bahwa *Positive Discipline* adalah tindakan mendisiplinkan anak dengan cara yang positif, tanpa kekerasan, fokus pada pemecahan masalah, saling menghormati dengan didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Dalam *positive discipline*, kita mengajarkan dan menekankan perilaku baik dengan menghilangkan perilaku buruk, dengan tidak menyakiti anak baik lisan maupun fisik, karena tidak ada anak yang buruk/nakal yang ada hanyalah perilaku mereka yang buruk/nakal. *Positive discipline* terdiri dari berbagai teknik yang bisa digunakan secara kombinasi dalam menghadapi perilaku anak.

Positive discipline bisa diterapkan di rumah dan juga di sekolah dengan teknik yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi, namun hal yang penting yang dipegang dalam penerapannya adalah prinsip-prinsip *positive discipline* yakni:

1. Membantu anak untuk merasa diterima sebagai seorang manusia.
2. Menghormati anak serta mendorong anak untuk berperilaku baik dengan sayang dan tegas dalam satu waktu.
3. Memotivasi anak untuk menghargai kemampuannya.

Dengan menerapkan *positive discipline* berarti kita mengajarkan anak tentang keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan hidup (*life skill*) yakni dengan saling menghormati, peduli terhadap sesama, kerja sama serta pemecahan masalah.

Karena pada dasarnya, melatih disiplin pada anak yang terbaik adalah dengan pembiasaan bukan dengan pemaksaan. Akan tetapi, kebanyakan orang memulai memberlakukan kedisiplinan dengan pemaksaan, karena bagi pandangan sebagian orang, itu merupakan cara termudah untuk membuat anak tunduk dan mematuhi aturan tanpa perlawanan. Padahal itu merupakan sebuah masalah yang akan muncul dikemudian hari saat anak merasa dirinya cukup berani untuk melawan.

Disiplin dengan cara yang pemaksaan akan menciptakan ketakutan yang akan berdampak pada psikologis anak tersebut. Di kemudian hari, saat anak merasa dia sudah cukup kuat untuk melawan, dia akan menjadi pemberontak karena tekanan yang selama ini sudah tercipta dalam jangka waktu yang lama.

Sedangkan jika disiplin dengan pembiasaan adalah membuat anak disiplin dengan tetap memperhatikan kebebasan dirinya tanpa merenggutnya secara paksa. Anak dihadapkan untuk disiplin dengan definisi untuk dirinya sendiri sesuai dengan dampak serta konsekuensi yang akan dia terima jika dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Dalam artian, saat dia dihadapkan pada pilihan untuk disiplin pada waktu tetapi dia malah melalaikannya. Maka dia harus menerima konsekuensinya yaitu dia akan keteteran untuk menyelesaikan hal lainnya karena telah melalaikan kewajibannya saat itu.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa. Yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan pembuatan aturan ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Menurut Akhmad Sudjarat (2008:24) dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Aturan di sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Disiplin siswa

Yaitu kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

2. Disiplin sekolah

Yaitu peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa.

Senada dengan hal tersebut Elizabeth Hurlock (1987:83) juga mengemukakan bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, karena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. (Nursito dalam Tarmizi, 2009) yang dikutip dari (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah” di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Jadi, kedisiplinan yang ada pada setiap sekolah adalah tolok ukur kemajuan yang baik pada sekolah tersebut.

C. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok, yaitu:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, di mana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan ialah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam lingkup suatu organisasi yang jika melanggar maka akan mendapatkan sanksi.

Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut dan peraturan membantu

mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Hukuman ialah untuk membuat orang yang melanggar peraturan mendapatkan efek jera.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu:

a. Menghalangi

Hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau.

b. Mendidik

Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang

tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

c. Motivasi

Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.
- b. Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak.
- c. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menempeleng, memukul, memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak.

Bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak. Akibatnya ekspresi kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa sikap menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Jadi hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang

terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru di mana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang.

Hukuman memang diperlukan dalam mendisiplinkan anak, hal tersebut diperlukan apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan ialah sesuatu yang diberikan kepada seseorang jika telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik dan penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Apa pun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi ialah kemampuan seseorang atau anak untuk terus mempertahankan usahanya agar keberhasilan dapat diraih. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu:

- a. Mempunyai nilai mendidik;
- b. Mempunyai nilai motivasi yang kuat;
- c. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik (Aulina, 2013).

C. Urgensi Pembinaan Disiplin

Disiplin adalah suatu cabang ilmu pengetahuan pembelajaran untuk pelatihan yang mengembangkan diri, karakter, keteraturan, kepatuhan terhadap otoritas dan kontrol. Disiplin merupakan salah satu sikap yang sangat penting yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan memiliki disiplin yang tinggi dapat membuat anak menjadi orang yang selalu tepat waktu, mengerti tentang tanggung jawab, dan disukai banyak orang.

Pentingnya penanaman sikap disiplin baik dalam kelas maupun di sekolah diharapkan membawa dampak baik bagi kehidupan. Maka dari itu, pengetahuan tentang prinsip-prinsip, unsur-unsur, bentuk pengajaran, bentuk pelaksanaan dan pengembangan, serta strategi dalam penerapan disiplin baik kelas maupun di sekolah. Perlunya memperhatikan urgensi kedisiplinan dan faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan disiplin di sekolah agar tercapainya indikator kedisiplinan peserta didik sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

Dalam membina kedisiplinan pada peserta didik di kelas, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri. (Wiyani, 2013) mengungkapkan untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.

2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima guna memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib kelas, peserta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin.

(Wiyani, 2013) mengungkapkan bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

E. Pengajaran Disiplin

Sebagai pendidik seorang guru mengajarkan kedisiplinan yang berupa pembentukan suatu wewenang di dalam kelas. Sebelum membentuk suatu wewenang di dalam kelas, kita perlu terlebih dahulu mengetahui dan menyepakati apa yang dimaksud dengan wewenang itu. Definisi wewenang yang akan dibahas terkait dengan wewenang yang dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik yaitu, guru “Instruktur, *coach*, dan

pemandu yang mengandalkan kecakapan dan kebijaksanaan” (Khalsa, 2008, hal. 59). Dari uraian tersebut dapat kita lihat wewenang yang harus dimiliki seorang guru di dalam kelas yaitu, sebagai orang yang memiliki tugas untuk mengajarkan sesuatu kepada siswa sekaligus memberikan latihan serta bimbingan pengajaran yang bergantung pada penguasaan ilmu dan kebijakan yang dimiliki oleh seorang guru.

Pembentukan wewenang di dalam kelas terkait dengan guru sebagai pemilik wewenang yang mengajar, menjadi *coach*, memandu serta mengandalkan kecakapan dan kebijaksanaan. (Khalsa, 2008, hal. 61) “Ada 4 cara guru yang dapat dilakukan dalam menggunakan wewenangnya di dalam kelas” sebagai berikut:

1. Menjadi model peran

Guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, senantiasa dapat menjadi contoh nyata dan menjadi panutan bagi siswanya dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak. Dalam menyampaikan suatu hal kepada siswanya, guru sebaiknya berkomunikasi dengan cara yang baik. Misalnya dalam mengkritik siswanya yang berbicara tidak sopan dengan kata-kata kasar sebagai alat dalam mendisiplinkan siswanya. Maka, dengan cara demikian dapat menghilangkan rasa hormat siswa terhadap wewenang gurunya.

2. Memberi perintah hanya jika sangat penting

Pemberian perintah dapat dilakukan oleh guru kepada siswa ketika berpotensi bahaya atau menciptakan situasi diluar jangkauan. Maka, seorang guru dapat memberikan perintah untuk berhenti “berhenti, jangan melakukan hal itu”. Akan tetapi ada hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian perintah ini. Pemberian perintah hanya dapat dilakukan jika mampu menerapkan sanksi yang bermakna dan dapat menindak lanjuti sanksi tersebut atas ketidakpatuhan yang dilakukan oleh siswa.

Contohnya, bukannya berkata, “Pungut sampah yang kamu buat” akan tetapi katakan, “Waw, banyak sekali kertas dan spidol tertinggal di meja”. Dan ketika seorang siswa duduk dimeja, bukannya berkata “Bangkit dari meja” akan tetapi katakan, “Meja bukan tempat untuk duduk” (Khalsa, 2008, hal. 62-63).

Berdasarkan jenis pernyataan tersebut, dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa bertanggung jawab di dalam dirinya. Pemberian pujian kepada siswa yang telah mengikuti instruksi dari guru dapat mendorong kepatuhan anak secara alami dimasa yang mendatang.

3. Jadilah pemantau efektif

Guru tidak dapat memantau kemajuan siswanya selama proses pembelajaran berlangsung hanya dari satu titik saja. Akan tetapi perlu memantau siswa secara keseluruhan dengan berkeliling. Oleh sebab itu, dalam penyusunan posisi tempat duduk anak perlu diatur agar ada jalan yang dapat dilewati guru guna untuk memantau kemajuan siswanya satu persatu. Dalam memantau siswa secara satu persatu perlu diperhatikan waktu yang diberikan kepada setiap siswa. Pemberian waktu kepada siswa hendaknya diberikan waktu yang sama agar siswa lain tidak menunggu terlalu lama dan untuk menghindari kecemburuan antara siswa.

4. Bertindak tegaslah dalam mengambil keputusan

Bertindak tegas dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan mengatakan apa yang ada di dalam pikiran dan mempertahankan terhadap apa yang diyakini kebenarannya tanpa menuduh atau berusaha melukai hati seseorang. Guru yang tegas adalah guru yang mendisiplinkan kelas dengan aturan yang telah disepakati bersama secara jelas dan cermat. Hal yang dapat anda lihat ketika Anda mengamati guru yang memperlihatkan perilaku tegas (Khalsa, 2008, hal. 65) sebagai berikut:

- a. Guru berdiri dengan postur tegak, menghadap ke siswa yang dia ajak berbicara, tetapi menjaga cukup jarak sehingga tidak tampak agresif atau mengancam.
- b. Tekanan suara guru jelas dan kuat, tetapi tidak begitu keras sehingga tekanan itu sangat berbeda dari pembicaraan kelas normal. Penampakan emosi apa pun pada suara itu harus dihindari.
- c. Guru tidak berbicara dan berjalan pergi atau mengabaikan tanggapan siswa, melainkan menyimak penjelasan masuk akal sambil berfokus pada pesan yang perlu disampaikan.

E. Bentuk Pelaksanaan Disiplin di Sekolah

1. Disiplin dalam kerapian

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, adalah 92,2%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal kerapian itu pada kategori baik. Siswa menyadari kebutuhan dan kewajibannya sebagai pelajar untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang ada di sekolah.

Hal ini senada dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14/U/1979 tertanggal 1 Mei 1974 yang dikutip Nawawi (1985) dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) menyatakan: Aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib itu adalah sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah, meliputi:
 - 1) Masuk sekolah.
 - 2) Waktu belajar.
 - 3) Waktu istirahat.
 - 4) Waktu pulang.
- b. Larangan-larangan bagi siswa: Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah, guru yang bersangkutan dan guru piket.
- c. Sanksi-sanksi bagi para siswa, dapat berupa:
 - 1) Peringatan secara lisan langsung kepada siswa.
 - 2) Peringatan tertulis kepada pelajar dengan tembusan kepada orang tua/wali.

Dengan adanya kesadaran siswa untuk menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada maka siswa akan bertingkah laku sesuai dengan aturan tersebut, dan mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar

2. Disiplin dalam kerajinan

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kerajinan, adalah 81,8%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal kerajinan itu. Sebagaimana yang dikemukakan yang baik, kegiatan dan proses

pendidikan akan terganggu karena ada yang melanggar disiplin sekolah. Pelaksanaan peraturan dalam kerajinan kepada siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang menerapkan peraturan dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan peraturan dengan baik oleh TUU Tulus (2004:48) dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) tanpa disiplin pada kategori baik. Artinya siswa sudah melakukan disiplin dalam kerajinan dengan semestinya.

3. Disiplin dalam kebersihan lingkungan

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan adalah 69,2%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal kebersihan lingkungan itu pada kategori cukup baik. Artinya siswa menerapkan aturan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan yang ada. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat TUU Tulus (2004:36) dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Ini berarti memang kebersihan lingkungan sekolah itu sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melaksanakan proses belajar dengan baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar

Sesuai dengan data yang disajikan dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013, hal. 27) menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin 31 siswa dalam pengaturan waktu belajar, adalah 81,8%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal pengaturan waktu belajar itu pada kategori baik ditandai dengan adanya penggunaan waktu dengan efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran, adanya pengaturan waktu untuk belajar dan kegiatan

ekstrakurikuler, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan adanya pengaturan waktu ini dan adanya jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk disiplin dan bisa mengatur waktu seoptimal mungkin. Menurut Maman Rahman 1999 (dalam TUU Tulus, 2004:35) yang dikutip dari (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) bahwa dengan adanya penerapan disiplin akan membantu peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah bagaimana ia bisa mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.

5. Disiplin dalam kelakuan

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam aspek kelakuan adalah 75,4%. Hal ini berarti siswa sudah melaksanakan disiplin sekolah dalam aspek kelakuan itu pada kategori cukup baik. Namun bagi siswa yang belum melaksanakan disiplin dalam kelakuan menyatakan bahwa peraturan sekolah dalam kegiatan belajar selama ini terlalu mengekang, tidak ada manfaatnya, merepotkan siswa dan menghambat ekspresi siswa. Dilihat dari fenomena di sekolah yaitu masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, siswa terlambat menyerahkan tugas yang diberikan guru, cabut dalam belajar dan memakan makanan ringan di kelas, serta tindakan lainnya. Sikap siswa seperti ini yang menjadikan disiplin di sekolah tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (dalam Soegeng Priyodarminto, 2004:101-119) yang dikutip dari (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) bahwa pandangan yang bisa menghambat jalannya disiplin adalah menganggap disiplin sebagai siksaan, merasa tidak ada yang mengawasi, menuruti hawa nafsunya, sikap egois dan mencari enaknya sendiri, contoh yang tidak baik, kesempatan melakukan perbuatan menyimpang, tidak merasa berdosa.

Disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila semua pendidik mengambil bagian di dalam menjaganya, sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Dalam hal ini, peran guru

pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartini Kartono (1985:212) dalam (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013) adalah:

- a. Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak,
- b. Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan dan kepribadian siswa,
- c. Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak,
- d. Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013).

F. Strategi dalam Penegakan Disiplin

Penanaman disiplin belajar di sekolah perlu dibina dengan baik. E. Mulyasa (2007, 142-143 (Rohman, 2018)) mengemukakan strategi umum membina disiplin sebagai berikut:

1. *Self-concept* (konsep diri). Strategi menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empati, menerima, hangat dan terbuka, sehingga para tenaga kependidikan dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.
2. *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi). Pemimpin harus menerima semua perasaan tenaga kependidikan dengan komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
3. *Natural and logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena tenaga kependidikan telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut “misbehavior”.
4. *Values clarification* (klarifikasi nilai). Strategi ini dilakukan untuk membantu tenaga kependidikan dalam menjawab pertanyaannya

sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5. *Leader effectiveness training* (latihan keefektifan pemimpin). Tujuan metode ini adalah untuk menghilangkan metode refresif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui sebuah model komunikasi tertentu.
6. *Reality therapy* (terapi realitas). Pemimpin perlu bersikap positif dan tanggung jawab.

Balson (Shochib: 2000: 31) dalam (Aristowati, 2014) mengatakan bahwa mengajukan strategi pendisiplinan diri melalui pemberian konsekuensi yang timbul dari perilaku yang tidak disiplin. Sedangkan Hoffman (John Santrock: 2007: 133) yang dikutip dari (Aristowati, 2014) menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mendisiplinkan anak yaitu melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan atau induksi.

1. Penarikan kasih sayang

Pada strategi disiplin ini orang tua menahan atensi atau kasih sayang terhadap anak. Misalnya saja orang tua menolak untuk berbicara pada anak atau menyatakan tidak suka pada perbuatan atau sikap anak.

2. Penegasan kekuasaan

Pada strategi penegasan kekuasaan, orang tua mencoba untuk mengambil alih kontrol dari anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak. Seperti mengancam atau mencabut hak istimewa anak.

3. Induksi

Strategi disiplin di mana orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam membelajarkan disiplin kepada anak antara lain: Melatih anak untuk berdisiplin.

Orang tua perlu melatih pembelajaran disiplin sejak anak berusia dini. Orang tua perlu memberikan latihan untuk berdisiplin pada kegiatan yang sederhana yang kemudian akan semakin meningkat pada perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh yang sederhana

adalah dengan melatih anak untuk berdisiplin dalam makan, mandi, tidur, bermain, beribadah dan lain-lain.

4. Membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan etika. Orang tua perlu terlebih dahulu membantu anak agar dapat membaca dan memahami perilaku-perilaku yang dilakukan. Sehingga anak dapat membedakan perbuatan yang sesuai dengan norma dan yang tidak sesuai dengan norma.
5. Adanya kontrol orang tua dalam mengembangkan disiplin anak. Orang tua berperan untuk dapat mendampingi atau mengawasi aktivitas yang dilakukan anak. Antara orang tua dan anak perlu adanya kesepakatan yang disepakati bersama, sehingga anak akan tetap sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

G. Memahami Peraturan Kelas dan Prosedur Pengembangannya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai tempat belajar di sekolah. Dengan demikian, kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal (Daryanto, 2013, 74) dalam (Tanfidiyah, 2017). Adapun implementasi pengembangan peraturan kelas dapat terlaksana dengan baik apabila mengikuti prosedur yang sistematis. Berikut dua prosedur implementasi peraturan kelas yang harus dilakukan:

1. Perencanaan meliputi:
 - a. Melaksanakan aturan-aturan kelas dan sekolah.
 - b. Menyatakan aturan-aturan dengan jelas.
 - c. Menyediakan alasan-alasan untuk aturan-aturan.
 - d. Menyatakan aturan-aturan secara positif.

Aturan-aturan yang dinyatakan dengan positif dapat menciptakan harapan-harapan yang juga positif sekaligus menciptakan tanggung jawab siswa.

- e. Memendekkan rincian aturan.

f. Meminta masukan dari siswa (David A Jacobsen dkk, 2009: 47- 48) dalam (Tanfidiyah, 2017)

2. Pelaksanaan

Berikut ini merupakan peraturan umum yang meliputi banyak perilaku di ruang kelas:

- a. Hormati dan bersikap sopanlah kepada semua orang,
- b. Bergegas bersiap-siaplah. Peraturan ini menekankan panduan mengenai pentingnya tugas-tugas di sekolah,
- c. Simaklah dengan seksama sementara siswa lainnya sedang bicara. Peraturan ini akan mencegah celekukan dan gangguan mata pelajaran lainnya,
- d. Patuhi seluruh peraturan sekolah,

Hal ini mengingatkan para siswa bahwa peraturan sekolah berlaku di ruang kelas dan di luar kelas. Peraturan tersebut juga menunjukkan bahwa guru mengawasi mereka dalam wilayah-wilayah yang dicakupi oleh peraturan sekolah (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011: 32-33) dalam (Tanfidiyah, 2017).

Biasanya guru melibatkan siswa dalam pembahasan mengenai peraturan kelas dengan meminta saran dari mereka dan meminta untuk menyebutkan perilaku spesifik yang sebaiknya dilakukan oleh setiap orang untuk menciptakan sebuah iklim yang bagus bagi pembelajaran (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011: 34) dalam (Tanfidiyah, 2017). Guru akan mendiskusikan peraturan tersebut dengan para siswa saat hari pertama atau kedua dimulainya ajaran baru, akan sangat berguna bagi murid untuk mendapatkan contoh konkret dari perilaku yang dicakup dari peraturan tersebut.

Khusus dalam kelas Sekolah Dasar (SD), penting untuk meninjau aturan selama beberapa minggu. Pendekatan yang baik meninjaunya setiap hari selama minggu pertama, tiga kali seminggu selama minggu kedua, dan sekali seminggu kemudian. Manfaat menempel aturan secara ringkas pada awal dan akhir hari, akan dapat mengevaluasi perilaku dan mempertimbangkan apakah perbaikan diperlukan. Jika seluruh kelas secara konsisten berperilaku sesuai atau menunjukkan perbaikan dari hari sebelumnya, maka akan lebih positif.

H. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Peraturan Kelas

Menurut (Tanfidiyah, 2017) bahwa proses dalam mencapai keberhasilan dari penerapan peraturan kelas tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang menghambat. Faktor yang menghambat dalam tercapainya keberhasilan dalam menerapkan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang adalah faktor lingkungan termasuk keluarga, di antaranya:

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan merupakan tempat berinteraksi siswa yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan maupun perilaku siswa sehari-hari. Dilihat dari keterlambatan anak terkadang sumbernya bukan anak tetapi orang tua. Akibat dari terlambat masuk kelas, siswa menjadi gugup dan malu sehingga kurang bisa berkonsentrasi ketika belajar.

2. Keterlambatan guru

Memanfaatkan waktu dengan baik untuk kegiatan pembelajaran adalah hal yang bermanfaat untuk menciptakan kelas yang aktif. Namun, suasana akan berubah buruk manakala terdapat waktu-waktu kosong. Siswa akan cenderung bergerak tidak terkendali, sehingga memungkinkan terjadi kebisingan dan dapat mengganggu kelas lain. Tidak jarang pula, ketika guru tidak ada mereka akan keluar kelas dan sebagainya. Kondisi yang demikian jumpai ketika guru wali telat masuk kelas setelah selesai istirahat.

3. Penerapan peraturan yang kurang konsisten

Siswa akan lebih memperhatikan perilakunya karena menyadari bahwa selalu ada peraturan yang mengiringi perilaku mereka yang tidak sesuai. Namun, pada implementasinya terdapat beberapa peraturan yang diterapkan kurang konsisten, sehingga siswa berperilaku sesuai keinginan mereka di kelas, sebab tidak ada yang mengawasi.

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor yang mendukung implementasi pengembangan peraturan kelas. Menurut (Tanfidiyah, 2017), faktor yang mendukung penerapan peraturan kelas sebagai

upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang dalam pembelajaran di antaranya:

1. Kesadaran siswa

Usaha yang dilakukan guru wali kelas adalah dengan membiasakannya dan memberikan penjelasan tentang peraturan yang baik untuk dilakukan beserta konsekuensinya disetiap kali terdapat siswa yang tidak menaati peraturan kelas. Selain itu, guru juga menyampaikan hikmah dari hasil pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan di kelas. Salah satunya tentang kegiatan bermain peran yang menjelaskan bahwa setiap perilaku dalam kehidupan pasti ada peraturan yang berlaku di dalamnya.

2. Kesepakatan dengan siswa, wali siswa, dan guru lain

Pembuatan peraturan melibatkan partisipasi siswa. Dengan meminta saran dan meminta mereka menyebutkan perilaku spesifik mampu menciptakan iklim di mana siswa merasa nyaman turut serta. Berkaitan dengan kesepakatan antara guru dengan orang tua siswa, guru wali kelas menyampaikannya ketika pertemuan wali siswa kemudian melakukan komunikasi melalui jejaring sosial.

3. Model pembelajaran

Hal ini sejalan dengan karakteristik kurikulum 2013, beberapa di antaranya pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik yaitu menggunakan prinsip PAKEM. Model pembelajaran yang mendukung tercapainya penerapan peraturan kelas sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang, yaitu dengan kegiatan permainan, kegiaatan permainan ini juga sengaja dilakukan untuk refreshing setelah siswa banyak menghabiskan energi untuk berolahraga. Tujuannya mengajak siswa beristirahat sejenak namun tetap berpikir.

4. Penggunaan hadiah sangat membantu sebagai salah satu sarana motivasi tambahan

Mendorong para siswa untuk menerapkan peraturan kelas yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku di kelas. Di antaranya; tepuk tangan, memberikan hak istimewa, dan penggunaan pujian.

5. Hukuman adalah cara untuk menekan pelanggaran peraturan

Pemberian hukuman ternyata juga dapat mendukung tercapainya pelaksanaan peraturan dalam mencegah perilaku menyimpang siswa. Beberapa di antaranya yaitu: siswa yang tidak mengerjakan tugas berkali-kali dihukum dengan meminta tanda tangan kepada semua guru. Selain itu, respons guru yang tegas dalam menangani perilaku menyimpang tersebut membuat siswa tidak lagi melakukan hal yang sama.

I. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

1. Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

2. Tahapan untuk Membantu Mengembangkan Disiplin yang Baik di Kelas

Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.
- c. Merespons secara tepat dan konstruktif
Ketika masalah seperti apa yang guru lakukan ketika siswa menantang guru secara terbuka di depan kelas, ketika seorang siswa menanyakan guru bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek, dan ketika seseorang siswa hilang dan tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru harus dengan segera merespons secara tepat dan konstruktif, agar masalahnya bisa terselesaikan dengan baik.

J . Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
7. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
8. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
9. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.

10. Mengatur waktu belajar.

11. Belajar dan hasil belajar.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, dari sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

TAHAP PENANGGULANGAN DISIPLIN

A. Fungsi Disiplin

Dalam konteks Pengelolaan kelas dapat ditarik bahwa disiplin adalah upaya seorang guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan siswanya memiliki kemampun dan tindakan yang secara alami dalam mematuhi tata tertib dan peraturan di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien dan bermakna. Disiplin juga merupakan suatu sikap seseorang yang dapat mengendalikan diri secara natural terhadap peraturan dan tata tertib sehingga terciptanya suatu iklim yang kondusif terhadap dirinya dan orang lain. Disiplin bukan hanya suatu alat sederhana untuk mengamankan sementara dalam kedamaian, melainkan sikap yang harus dikembangkan dan dibiasakan agar dapat menghargai kenyamanan bersama di dalam kelas. Sikap disiplin didapat dari kebiasaan, dan dari hati nuraninya untuk taat terhadap tata tertib, dan sikap disiplin juga didapat dari pembiasaan oleh guru kepada peserta didik untuk mentaati tata tertib dan aturan yang berlaku sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif. Aturan atau tata tertib yang dibuat oleh guru atau pendidik haruslah sesuai dengan kesepakatan bersama dan tidak melanggar hak-hak dasar dari setiap siswanya.

Ali Imron dalam (Wiyani, 2013) membagi cara membangun kedisiplinan peserta didik menjadi tiga. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarium*. Menurut konsep ini, peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk dengan

tenang saat mendengarkan guru menjelaskan dan mengajar. Peserta didik juga tidak membantah terhadap gurunya. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didiknya agar mereka takut dan terpaksa taat kepada gurunya. Jadi konsep *otoritarium* yaitu, konsep yang berdasarkan otoritas dari seorang guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Dalam konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib dan aturan di dalam kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dapat berbuat apa saja yang menurutnya baik dan selagi tidak mengganggu orang lain.

Ketiga, disiplin berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan bertanggung jawab dapat dikatakan sebagai kebebasan terbimbing. Disiplin yang demikian memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatannya haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan gabungan antara konsep *otoritarium* dengan *permissive*.

Guru sebagai manajer kelas harus bisa menumbuhkan rasa disiplin diri dalam setiap diri siswanya, dengan cara membantu mengembangkan pola perilaku siswa, membentuk standar perilaku, dan menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin diri pada peserta didik. Dengan pendisiplinan, peserta didik akan tunduk dan patuh terhadap aturan dan menjauhi larangan-larangan di kelas. Kesadaran patuh dan tunduk, serta berdasarkan hati nurani kepada aturan inilah yang harus secara sadar diterima oleh peserta didik, agar dapat menciptakan kedamaian dan memelihara kepentingan bersama. Jadi inilah fungsi dari disiplin.

Menurut Wiyani (2013), fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik perlunya sebuah kedisiplinan dan ketegasan. Disiplin perlu dibina kepada peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3. Mengerti dan dapat membedakan perilaku sikap yang baik dan perilaku sikap yang buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan, dan memiliki inisiatif mengerjakan sesuatu tanpa disuruh.

B. Kedisiplinan dalam Konsep

Kedisiplinan memotivasi orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tahu mereka harus lakukan, dan di mana mereka menginginkan itu atau tidak. Hal tersebut didasarkan pada penerimaan mereka akan tanggung jawab pribadi mereka dan setiap aspek dalam hidupnya.

Kata disiplin berasal dari kata Latin “disciplina” yang artinya “pemberian instruksi untuk suatu disiplin”. Disiplin diri adalah instruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin itu sendiri. Menurut sejarah keadaan ini diasumsikan bahwa perintah itu dibutuhkan untuk belajar, dan perintah membawa hasil pembelajaran. Kedisiplinan diri menuntur prioritas, pengaturan, bertahan atas suatu pilihan, dan kontrol diri.

Contohnya, seseorang yang disiplin akan menjaga emosi dan dorongan hari mereka dengan baik, sehingga ia dapat menjaga standar perilaku tertentu dan fokus pada tujuannya. Hal ini berarti menyangkal kesenangan diri sendiri dalam rangka mencapai tujuan penting jangka panjang.

Kedisiplinan adalah suatu perhatian atau tujuan hidup dari kualitas karakter. Kedisiplinan memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan, baik di bidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis, atau hubungan antarpribadi. Walaupun tanpa penyemangat dari luar atau larangan-larangan, seseorang yang disiplin dapat mengatasi kelemahannya, dan berkembang menjadi kekuatan (Garmo, 2013).

Kedisiplinan adalah kualitas inti dari tanggung jawab pribadi. Kedisiplinan diri terlihat melalui kerapian, ketepatan waktu, sikap hemat, dan lain-lain (Garmo, 2013). Menurut Wiyani (2013), fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan

mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan memotivasi orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tahu mereka harus lakukan, dan di mana mereka menginginkan itu atau tidak.

Dalam mendidik perlunya sebuah kedisiplinan dan ketegasan. cara bagaimana menggunakan wewenang untuk mencapai pengharapan dasar atas perilaku siswa di kelas yaitu menjadi model peran, memberikan perintah hanya jika sangat penting, jadilah pemantau yang efektif dan bertindaklah dalam mengambil keputusan.

C. Pengajaran Disiplin

Sebagai seorang guru, tentunya kita berharap untuk bisa mendidik siswa kita agar bisa memasuki kelas ataupun jenjang berikutnya dengan berasumsi bahwa siswa kita semakin hari semakin tumbuh dan berkembang mulai dari fisik, mental, bahkan emosi yang dapat kita lihat dan kita amati sendiri. Kita melihat perubahan sudut pandang mengenai wewenang, dan menjelajahi definisi mana yang paling efektif memberi dampak ataupun yang memiliki pengaruh besar pada para siswa sekarang. Salah seorang penulis buku Pengajaran Disiplin dan Harga Diri Khalsa (2008:61) memberikan cara bagaimana menggunakan wewenang untuk mencapai pengharapan dasar atas perilaku siswa di kelas sebagai berikut.

1. Menjadi model peran

Guru harus ingat bahwa di dalam kelas mereka sebagai model bagi seluruh siswa mereka, yang diperlihatkan melalui perilaku guru yang menyangkut kegiatan di kelas. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan cara berkomunikasi dengan para siswa.

2. Beri perintah hanya jika sangat penting

Pemberian perintah ini berlaku ketika siswa menghadapi situasi dan kondisi yang berpotensi mengakibatkan bahaya atau ketika menciptakan situasi yang cepat dari jangkauan. Seperti mengatakan “Berhenti, kamu jangan melakukan itu.” Setelah memerintahkan seperti itu, kemudian ditindaklanjuti dengan mengatakan “agar tidak mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.”

Perhatikan juga jika ingin memberikan sanksi yang bermakna ketidakpatuhan, untuk kemudian agar ditindaklanjuti sanksi

yang akan diberikan itu. Contoh perintah hanya jika sangat penting misalnya “jangan melemparkan pensil di kelas (agar tidak menjauhkan pensil dari kamu).”

Ada salah satu alternatif lain terhadap pemberian perintah oleh guru. Contohnya “Pungut sampah yang kamu hasilkan” katakan, “Wow banyak sekali kertas dan spidol tertinggal di meja.” Ketika seorang siswa duduk di meja, jangan mengatakan “Bangkit dari meja”, tapi katakan “Meja bukan tempat untuk duduk.” Jenis pernyataan ini akan meningkatkan pengendalian internal versus eksternal, dan akibatnya meningkatkan perilaku bertanggung jawab. Para guru juga dapat menggunakan ungkapan sebagai berikut.

- “Saya benar-benar suka jika kamu mau.....”
- “Saya berharap kamu dapat.....”
- “Saya tahu kamu dapat.....”

Dengan pendekatan tersebut akan memberikan perilaku penghormatan agar siswa mengikuti permintaan guru. Pemberian pujian setelah permintaan dipenuhi akan mendorong kepatuhan di masa mendatang.

Alternatif lain yaitu dengan memberi peringatan lunak. Dengan cara mendekati siswa dan menyapa mereka dengan hangat dan bersahabat. Jika memungkinkan, katakan peringatan dengan arah yang positif. Seperti pada tabel berikut ini

Peringatan Keras	Peringatan Lunak
“Kamu berdua berhentilah berbicara. Perhatikan siswa lain.”	“Ini waktunya untuk kalian tenang. Kita harus benar-benar diam dan tenang.”

3. Jadilah pemantau efektif

Salah satu caranya yaitu dengan berkeliling mengecek kemajuan siswa. Dengan memperhatikan para siswa, guru bisa membantu mereka siaga bertugas yang akan membentuk wewenang alami. Permasalahan yang akan muncul pun akan berkurang seiring diterapkannya pemantauan aktif untuk mengajarkan disiplin.

Sangat tidak disarankan hanya memantau dari meja guru karena tidak efektif. Berkeliling di sekitar siswa akan membuat mereka terus fokus pada pembelajaran. Perlu diingat juga saat memantau siswa, jangan terlalu banyak membuang waktu dengan sejumlah siswa saja lalu mengabaikan siswa yang lain.

4. Bertindaklah tegas mengambil keputusan

Berikan kesan pada anak bahwa guru bisa saja mengambil tindakan tanpa ragu untuk mengelola perilaku yang tidak pantas. Selalu perlihatkan kepercayaan diri pada siswa dan siswa harus melihat gurunya sanggup berbicara lugas tanpa perlu meminta maaf karena berkeputusan yang bertanggung jawab dengan tegas tetapi tidak agresif juga pasif. Tegas maksudnya mengatakan apa yang ada di pikiran dan mempertahankan apa yang Anda yakini kebenarannya tanpa menuduh atau bahkan melukai perasan siswa. Guru yang tegas mampu mengkomunikasikan aturan secara jelas dan cermat. Memperkuat pendapat sebelumnya, Lee Canter (1976) dalam Khalsa (2008:65) yang menyebut hal ini sebagai “disiplin tegas,” yang pada hakikatnya merupakan kombinasi penentuan pembatas dan pemberian pujian yang masuk akal jika mengikuti aturan ini.

D. Pembinaan Siswa

Istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Soetopo & Wasti: 1993, 43). Suatu contoh; bila kita sudah memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari dalam bentuk membersihkan rumah tersebut, memperbaiki cara-cara mengatur perabot yang ada dalam rumah tersebut, memperbaiki/mengganti bagian-bagian dari rumah tersebut yang mengalami kerusakan, memperluas dan memperindah pekarangan rumah tersebut, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itulah yang kita sebut dengan usaha pembinaan.

Pembinaan berarti “proses, cara, perbuatan” (Chulsum: 1993, 261) dalam hal ini merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Wahjosumidjo memberikan definisi tentang pembinaan siswa yang mempunyai arti khusus yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ekstra-kurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler (Wahjosumidjo: 2003, 241).

Pembinaan siswa adalah mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Tujuan pembinaan siswa adalah untuk meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah (Gunawan: 1996, 12).

Berdasarkan rumusan di atas, pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral daripada kebijaksanaan pendidikan dasar dan menengah, berjalan searah dengan program kurikuler. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berakar pada budaya bangsa, di samping dilaksanakan melalui program kurikuler perlu didukung dengan program-program ekstrakurikuler sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam program pengajaran.

Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional yang lain, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah.

Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan-kegiatan di luar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab legal kepala sekolah dalam hal ini mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, penerapan disiplin, kebebasan mengemukakan pendapat dan menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat. Demikian pula sikap positif para guru yang harus

menjadi tauladan bagi para siswa dan sikap guru tersebut pada hakikatnya merupakan:

1. Suatu kepercayaan bahwa seluruh siswa mampu belajar;
2. Mendorong keberanian siswa untuk menguasai tugas akademik;
3. Memberikan insentif dan penghargaan yang tepat;
4. Sikap positif para guru berarti membuat para siswa untuk bertanggung jawab (Wahjosumidjo, 240).

Dengan demikian interaksi formal dan informal terus-menerus di antara para siswa, guru dan kepala sekolah, merupakan bantuan dalam menciptakan dan meningkatkan keserasian dan kecocokan (*congruence and compatibility*). Secara khusus siswa akan menghargai kepala sekolah, sebagai orang, tempat berkonsultasi, interpretasi dan memberikan keterangan tentang kebijaksanaan sekolah maupun memberikan nasihat secara berterus terang.

Menurut Syafaruddin, di setiap sekolah/madrasah perlu ada Pengelolaan yang berkaitan dengan pembinaan siswa, yaitu cara pengelompokan siswa, kenaikan kelas, penentuan program, pembinaan disiplin dan kegiatan ekstra kurikuler (Syafaruddin: 2005, 264).

E. Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas

Menurut Wiyani (2013) teknik pembinaan dan penerapan disiplin di kelas ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik *External Control*

Teknik *external control* adalah teknik pendisiplinan peserta didik yang dikendalikan bukan oleh peserta didik sendiri, namun dikendalikan dari luar peserta didik yaitu pendidik atau guru di kelas. Peserta didik selalu diawasi dan dikontrol agar tidak melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan kedisiplinan. Dalam teknik ini, guru dapat menggunakan hukuman agar siswa takut, dan mematuhi aturan dan tata tertib. Dalam teknik ini juga, guru atau pendidik dapat menggunakan hadiah sebagai apresiasi terhadap peserta didik yang patuh dan disiplin di kelas.

2. Teknik *Internal Control*

Teknik *Internal Control* adalah kebalikan dari teknik *external control*. Teknik ini mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik disadarkan akan pentingnya sikap dan tindakan yang disiplin, agar peserta didik mawas diri dan berusaha untuk mendisiplinkan diri sendiri. Keberhasilan penerapan teknik ini, yaitu terletak pada keteladanan guru dalam disiplin. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas apabila guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

3. Teknik *Cooperative Control*

Dalam teknik ini, guru dan peserta didik di kelas haruslah bekerja sama untuk menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang ditaati bersama, dan sanksi atas indisipliner (ketidaksiplinan) dibuat untuk ditaati bersama.

Menurut Wiyani (2013), dalam penerapan teknik disiplin di atas ada beberapa konsekuensi yang harus diterima. Dalam penerapannya guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan disiplin di atas secara efektif dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada siswanya, yaitu guru sebagai model bagi peserta didik dalam melatih kedisiplinan peserta didiknya.
2. Guru memisahkan peserta didik dari perilakunya, yaitu guru tidak boleh membenci peserta didiknya, namun ia harus membuang perilaku tidak disiplin dari diri siswanya dengan memberikan pilihan-pilihan sikap dan perilaku yang baik.
3. Guru melakukan *sharing* terhadap peserta didiknya yang suka membuat onar untuk menemukan solusinya, artinya guru harus mencari tahu apa alasannya sehingga peserta didik tersebut suka membuat onar dan tidak disiplin.
4. Guru memberikan tanggung jawab kepada peserta didiknya, artinya guru memberikan konsekuensi apa yang harus ditanggung peserta didik ketika mereka tidak disiplin.

5. Guru memberikan umpan balik positif ketika perilaku peserta didiknya bertambah baik.
6. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik.
7. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dalam mendisiplinkan peserta didik.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanaman Disiplin Kelas

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan fisik peserta didik. Antara lain berupa pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita. Faktor fisiologis juga menentukan kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki fisik atau keadaan fisiologis yang sehat maka akan dapat melaksanakan disiplin kelas dengan baik.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang berpengaruh pada disiplin kelas menurut Afriza (2014:95) antara lain:

- 1) *Minat*, seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar akan dapat meraih hasil yang tinggi, karena mereka memiliki kecenderungan untuk disiplin dalam belajar.
- 2) *Bakat*, ketika peserta didik mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya maka mereka akan memperoleh hasil kedisiplinan yang baik. Sebaliknya ketika peserta didik mempelajari sesuatu yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan bakatnya, maka kedisiplinannya cenderung akan rendah.
- 3) *Motivasi*, merupakan kondisi psikologis yang berpengaruh pada seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi di sini khususnya dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada peserta didik untuk dapat belajar dan meningkatkan kedisiplinan mereka agar bisa mencapai tujuan belajar.

- 4) *Konsentrasi*, berupa pemusatan energi psikis yang secara sadar dilakukan terhadap suatu objek yang dapat berupa materi pembelajaran.
 - 5) *Kemampuan kognitif*, berhubungan dengan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun untuk disiplin belajar yang sangat diutamakan adalah kemampuan kognitif, untuk menunjang ketercapaian hasil belajar.
- c. Faktor Perorangan

Faktor perorangan berhubungan dengan sikap seseorang terhadap suatu peraturan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang tidak mau mematuhi peraturan ataupun tata tertib yang dibuat oleh guru maupun sekolah. Misalnya, pada hari Senin peserta didik diharuskan untuk apel bendera dan memakai seragam sekolah lengkap. Tetapi masih ada saja peserta didik yang melanggar peraturan tersebut walaupun mereka sudah mengetahuinya dengan tidak ikut apel atau bahkan tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga manusia mempunyai kecenderungan seperti yang disebutkan oleh Afriza (2014:97) sebagai berikut:

- 1) Manusia di dalam kelompoknya selalu ingin diikutsertakan.
- 2) Manusia di dalam kelompoknya ingin diperhatikan.
- 3) Manusia di dalam kelompoknya selalu ingin berhasil dan dihargai kelompoknya.
- 4) Manusia di dalam kelompoknya memerlukan penghargaan dan perasaan diperlukan oleh orang lain.
- 5) Manusia di dalam kelompoknya memerlukan sesuatu yang dapat membebaskan diri dari keterikatan waktu dan ruang.

b. Faktor Non Sosial

1) Lingkungan Fisik

Berkaitan dengan suasana di dalam kelas/sekolah dan sarana prasarana yang ada. Jika peserta didik berada pada lingkungan yang baik dan nyaman, maka akan membangkitkan semangat peserta didik bahkan guru sendiri untuk melaksanakan berbagai disiplin kelas dengan baik. Sebaliknya, jika lingkungan kelas atau sekolah tidak mendukung, maka pelaksanaan disiplin kelas pun akan sangat kecil atau bahkan tidak diindahkan. Kelas yang lingkungannya sehat dan hubungan antara peserta didik dengan guru, atau guru dengan peserta didik, maupun guru dengan guru akan meningkatkan kedisiplinan kelas. Lingkungan fisik yang baik misalnya fasilitas yang tersedia di kelas tersusun rapi serta teratur dan cukup. Karena jika peserta didik atau guru tidak mendapatkan fasilitas yang cukup, maka akan menimbulkan kemalasan yang pada akhirnya juga akan berpengaruh pada disiplin kelas.

G. Strategi Penanganan Disiplin Kelas

1. Penanganan Gangguan Ringan

Gangguan-gangguan ringan kadang sering terjadi namun dianggap tidak mengganggu. Akan tetapi jika gangguan-gangguan kecil tidak segera ditangani, maka akan menjadi gangguan besar. Misalnya, seorang siswi memperlihatkan sesuatu ke teman sebangkunya, maka hal ini akan menimbulkan penasaran oleh peserta didik yang lain untuk melihatnya sehingga jika terus dibiarkan maka akan membuat kelas menjadi ramai bahkan gaduh. Beberapa strategi yang dikemukakan oleh Afriza (2014:98) di antaranya:

- a. Mengabaikan, gangguan kecil dan ringan yang dianggap tidak akan mempengaruhi yang lain dapat diabaikan saja.
- b. Menatap agak lama, untuk mengatasi peserta didik yang melanggar bisa ditangani dengan menatapnya agak lama.
- c. Menggunakan tanda nonverbal, misalnya dengan mengangkat tangan, atau meletakkan jari di atas birir untuk menyuruh mereka diam.

- d. Mendekati, saat guru mendekati peserta didik yang melanggar dapat menimbulkan perasaan bersalah pada peserta didik tersebut sehingga ia memiliki tanggung jawab atas perbuatannya.
- e. Memanggil nama, dapat memulihkan disiplin kelas asal dilakukan secara bijaksana, dan usahakan agar tidak membuat siswa sakit hati atau tersinggung.
- f. Mengabaikan secara sengaja, strategi ini bisa digunakan untuk menangani siswa yang mencari perhatian yang terlalu berlebihan. Misalnya siswa yang berlagak pintar, dan berlagak menggurui. Artinya, tidak perlu menegurnya, tidak pula mendekati ataupun menatapnya.

2. Penanganan Gangguan Berat

Gangguan berat merupakan pelanggaran yang dapat mempengaruhi siswa lain dan mengganggu proses pembelajaran. Misalnya seperti ada siswa yang berkelahi, membolos, atau tidak mau mengerjakan tugasnya, sering terlambat, dan lain-lain. Strategi yang disarankan oleh Afriza (2014:100) sebagai berikut:

a. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman pada peserta didik memang masih ada pro dan kontra karena dianggap bisa memberikan efek negatif dibandingkan efek positifnya. Hukuman dapat memberikan masalah, merusak hubungan guru-siswa, dan menghambat proses perkembangan etika. Hal yang perlu diperhatikan ketika memutuskan untuk memberikan hukuman:

- 1) Gunakan hukuman jika hal tersebut dianggap sangat perlu.
- 2) Mulai dengan hukuman yang ringan, misalnya memberikan teguran yang halus sebelum memutuskan memberikan hukuman.
- 3) Hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran.
- 4) Ketika memberikan hukuman, guru hendaknya memberikan contoh apa yang semestinya dilakukan.

b. Melibatkan Orang Tua

Ketika melibatkan orang tua, ada baiknya guru membuat laporan secara teratur kepada orang tua tentang perkembangan anaknya. Termasuk pelanggaran yang dibuat maupun prestasi yang dicapai.

3. Penanganan Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku menyerang yang ditunjukkan oleh peserta didik di dalam kelas. Misalnya seperti berteriak, menyerang atau menyakiti peserta didik yang lain, atau bahkan menyerang guru. Jika perilaku tersebut muncul, maka guru harus segera mengatasinya dengan cara-cara seperti yang disebutkan oleh Afriza (2014:101) sebagai berikut:

- a. Mengubah tempat duduk. Jika ada peserta didik yang berkelahi dengan teman sebangkunya, maka perlu adanya perpindahan (*rolling*) tempat duduk, agar tidak terjadi perkelahian yang dapat mengganggu suasana belajar.
- b. Jangan terjebak konfrontasi atau perselisihan yang tidak perlu. Karena masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik biasanya menunjukkan sikap agresif sehingga kita tidak boleh menangannya dengan kasar, atau bahkan mengucapkan kata-kata yang kasar, karena jika kita menangannya dengan emosi, maka masalah justru akan bertambah parah.
- c. Jangan melayani siswa yang agresif dalam keadaan emosi, karena akan memperparah masalah.
- d. Tidak mengucapkan perkataan kasar dan tidak menghina, karena akan menimbulkan perasaan dendam siswa terhadap gurunya. Penggunaan kata-kata kasar juga akan menurunkan martabat guru.
- e. Konsultasi pada pihak yang berpengalaman atau guru yang sudah ahli. Contohnya ketika guru dihadapkan pada perilaku dan pelanggaran yang bisa membahayakan peserta didik lain atau guru sendiri.

H. Pentingnya Penanaman Disiplin Kelas

Suasana belajar yang kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran siswa-siswi di kelas. Sadar atau tidak, suasana belajar yang kondusif dapat menyumbangkan hasil belajar yang lebih berkualitas. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana belajar yang disiplin, namun tidak monoton dan keras. Disiplin adalah bagaimana cara kita dalam menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menghargai orang lain dan menaati peraturan yang berlaku dengan benar, siap menerima segala konsekuensinya jika melanggar peraturan tersebut, dan mampu mempertanggungjawabkan setiap apa yang kita kerjakan. Dalam penanaman disiplin kelas, manfaat yang diperoleh tidak hanya hasil belajar yang berkualitas, namun penanaman disiplin kelas juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter, yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Dalam pelaksanaan disiplin kelas, harus berdasarkan dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apa pun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Contoh pelaksanaan disiplin kelas:

1. Datang ke sekolah tepat waktu
2. Rajin belajar
3. Menaati peraturan sekolah
4. Mengikuti upacara dengan tertib
5. Melaksanakan dan mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Dalam buku yang ditulis oleh (Garmo, 2013) Kedisiplinan dapat membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Anak-anak yang disiplin dapat belajar materi baru dan mengerjakan tugas-tugas mereka secara lebih mudah.

Kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antarpribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan belajar menjadi lebih produktif

ketika anak berlatih disiplin saat mereka mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain. Kedisiplinan akan menghasilkan suatu keteraturan, ketepatan waktu, sikap hemat, dan kepintaran.

Menurut Sulistiyowati (2001: 3) dalam (Elly, 2016) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1 Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran
Bila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintahkan untuk membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajaran.
- 2 Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar
Bila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.
- 3 Disiplin terhadap diri sendiri
Siswa dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sekalipun siswa mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin diri.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur.

Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang siswa sebelum berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa yang akhirnya nanti bisa jadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya. Disiplin yang sebenarnya mendorong anak untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya, dan keluarga mereka (Allen, 2005: 26).

Hak Kebutuhan Siswa dan Tampilan Guru Hubungannya dengan Disiplin

Banyak guru baru kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut senmuanya diatur dan diperkut oleh peraturan dan kelaziman atau tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan mansyarakat. Masyarakat: orang tua, wali murid, kelompok kemasyarakatan sering membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak para siswa ke sekolah, ke persatuan orang tua wali, atau ke pengadilan. Beberapa hak siswa yang penting dan perlu dijamin adalah:

1. Hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya,
2. Hak persamaan kedudukan atau kebebasan dari diskriminasi dalam kelompok,
3. Hak berekspresi secara pribadi,
4. Hak keleluasaan pribadi.
5. Hak menyelesaikan (studi) secara cepat.

Hak-hak itu semua adalah hak-hak umum yang dimiliki para siswa. Dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan dalam praktik-praktik disiplin baik pada kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum. Untuk hal tersebut, perlu ada garis sinkronisasi antara disiplin yang seharusnya ditegakkan dengan perimbangan peraturan yang dibuat. Kebutuhan para siswa adalah faktor yang relevan dalam menentukan banyak sistem disiplin kelas atau sekolah. Satu contoh adalah hak dan kebutuhan tertentu dari siswa cacat dan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, misalnya, anak cacat tidak dapat dikeluarkan dari sekolah kecuali kalau Dewan Pertimbangan Kualifikasi Provesional menentukan lain. Penentuan itu sepeti bahwa penanganan terhadap mereka kalau diteruskan di sekolah tersebut akan merugikan kedua belah pihak.

Berkaitan dengan sejumlah besar kebutuhan para siswa, guru perlu mempertimbangkan dalam menentukan program disiplin kelas yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, tingkat kemampuan umum para siswa, dan latar belakang kondisi sosio-ekonomi para siswa. Dalam beberapa kelas tingkat perhatian

para siswa tidak sepele seperti kelas lainnya, tetapi di lain kelas, terutama pada kelompok kelas yang berkemampuan rendah, guru dapat memperbaiki pola disiplin lebih baik, cermat dan seksama. Sebagai contoh siswa yang datang dari kelas berkarakter yang pola disiplinnya bertemperamen kasar, maka kondisi seperti itu akan terbawa ke ruang kelas. Juga banyak guru yang mengalami problem disiplin ketika para siswa gagal melihat keterkaitan pelaksanaan antara materi yang disajikan kepada kehidupan mereka.

Dalam hal ini guru memerlukan pertimbangan tentang hubungan program disiplin yang dibuat dengan motivasi individu siswa dalam menegakkan seperangkat ketentuan disiplin sekolah, guru perlu mengkomunikasikan bagaimana para siswa seyogianya bertingkah laku dan apa yang akan terjadi bila siswa berkelakuan lain. Beberapa problema yang akan mengganggu disiplin seyogianya dapat diperkirakan sejak dini. Contoh dari problema tersebut adalah siswa melawan. Terhadap hal tersebut, apakah guru membiarkan perilaku siswa yang keluar dari ketentuan yang diharapkan. Tentu saja tidak, oleh karena itu, kalau terjadi hal seperti itu tindakan preventif segera dapat diterapkan.

Keberadaan guru di kelas tidak hanya bertugas menyampaikan kurikulum/materi yang direncanakan kepada para siswa, tetapi kondisi persoalan disiplin para guru itu sendiri di kelas perlu ditampilkan. Materi dan disiplin harus dikaitkan dengan pemahaman umum dari apa yang diharapkan para siswa. Program yang cukup efektif dalam memberi pemahaman disiplin misalnya, dapat dilaksanakan sekolah dengan cara melibatkan para siswa untuk mendiskusikan topik-topik yang menjadi kepedulian sekolah.

Faktor disiplin penting lain dapat berkembang pada sejumlah guru di tingkat sekolah dasar dan menengah yang mengajar secara tim. Walaupun guru tersebut tidak secara riil mengajar bersama. Mereka membuat perencanaan bersama dan menyampaikan kepada para siswa dalam bahasan yang sama pada ruang/waktu pada saat para guru mengajar. Karena para siswa diajar oleh masing-masing guru dalam kelompok tim, maka komponen penting dari disiplin harus dirumuskan. Karena kalau tidak dirumuskan akan terjadi ketidakkonsistenan antara siswa satu dengan siswa lain dalam menangkap makna materi. Misalnya, seorang guru membiarkan seorang siswa menyontek, sementara yang lain tidak diizinkan. Perlakuan yang diskriminatif ini akan menimbulkan

ketidakkonsistenan di antara mereka. Lebih lanjut harus ada respons yang saling menguntungkan di antara mereka. Lebih lanjut harus ada respons yang saling menguntungkan di antara para profesional sekolah mengenai pelaksanaan pemeliharaan disiplin di kelas.

Guru harus memandang mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok atau tim yang bertanggung jawab menyampaikan perencanaan pendidikan tentang disiplin. Mereka hendaknya tidak sebagai seorang ahli yang berpraktik dalam kelas yang terisolasi, melainkan perlu keterpaduan antara teori dan praktik.

I. Komponen-Komponen Rencana Disiplin Proaktif Sekolah

Dalam melaksanakan rencana disiplin sekolah di sini terdapat 7 (tujuh) komponen di mana antara lain:

- Langkah pertama, yaitu pernyataan tujuan
- Langkah kedua, yaitu perilaku yang diharapkan di sekolah
- Langkah ketiga, yaitu mengajarkan perilaku yang diharapkan
- Langkah keempat, yaitu mempertahankan perilaku yang diharapkan
- Langkah kelima, yaitu perbaikan perilaku bermasalah
- Langkah keenam yaitu menggunakan data
- Langkah ketujuh yaitu mempertahankan rencana untuk jangka panjang (Colvin, 2008).

Berdasarkan komponen-komponen di atas di mana ketujuh komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain di mana dalam pengaplikasiannya di dalam sekolah nantinya di mana harus berurutan.

1. Langkah 1, yaitu pernyataan tujuan.

Dalam memulai suatu rencana maka diperlukan tujuan agar dalam proses pengaplikasiannya tidak melenceng dari tujuan awalnya. Sehingga dalam mengembangkan rencana disiplin proaktif adalah merumuskan sebuah pernyataan tujuan (Colvin, 2008:44).

Pernyataan tujuan di sini memiliki fungsi dalam mengarahkan rencana yang sudah dirancang dari awal agar tetap konsisten dan untuk mempermudah guru nantinya.

2. Langkah 2, yaitu perilaku yang diharapkan di sekolah

Berdasarkan dari langkah pertama di mana kita merancang suatu tujuan maka di sini maka akan mengetahui perilaku seperti apa yang diharapkan oleh sekolah nantinya. Yaitu penekannya lebih pada pembentukan perilaku-perilaku murid yang kita inginkan daripada fokus lama yaitu menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan (Colvin, 2008:52).

Sehingga dalam langkah di sini guru menetapkan perilaku yang diharapkan di sekolah nantinya sehingga dapat merencanakan tindak lanjut seperti apa yang akan dilakukan di sekolah.

3. Langkah 3, yaitu mengajarkan perilaku yang diharapkan

Pada langkah di sini guru mengajarkan perilaku yang akan diharapkan kepada siswa sehingga guru dapat mengarahkan perilaku yang baik akan dapat dicontoh oleh siswa nantinya.

4. Langkah 4, yaitu mempertahankan perilaku yang diharapkan.

Setelah guru telah mengajarkan perilaku yang diharapkan maka langkah selanjutnya adalah mempertahankan perilaku tersebut. Di mana dalam mempertahankan perilaku yang diharapkan di sini maka dapat dengan berbagai cara. Dengan sebuah rencana penghargaan sekolah murid-murid yang dengan konsisten menunjukkan ekspektasi perilaku sekolah memperoleh penghargaan serta perhatian atas usaha-usaha mereka (Colvin, 2008:63).

5. Langkah 5, yaitu perbaikan perilaku bermasalah

Pada langkah kelima di mana perbaikan perilaku bermasalah di mana dalam langkah di sini adanya kegiatan guru dalam melakukan perbaikan bagi siswa yang memiliki perilaku yang bermasalah. Model untuk memperbaiki masalah perilaku di sekolah ini pada dasarnya dikenal sebagai suatu intervensi universal yang mungkin mempunyai sedikit efek atau bahkan tidak sama sekali pada perbaikan perilaku segelintir murid dengan masalah perilaku yang sangat parah (Colvin, 2008:79).

Sehingga dalam memperbaiki perilaku tersebut dapat dengan diatasi oleh prosedur sekolah yang telah sebelumnya direncanakan. Misalnya dalam perilaku yang terkait keamanan sekolah atau yang

dapat merugikan pihak yang lain maka perlu penanganan yang serius.

6. Langkah 6, yaitu menggunakan data

Pada langkah di sini maka diperlukannya data dalam perencanaannya di mana dalam melaksanakannya perlu data dalam mengambil keputusan serta sebagai tanda bukti. Sistem Pengelolaan data adalah kunci untuk mempertahankan sistem Pengelolaan sekolah yang proaktif. Sistem ini bila digunakan secara teratur, memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan penting mengenai rencana sekolah (Colvin, 2008:97). Dan dengan data maka akan dapat mengetahui apakah rencana tersebut telah berjalan dengan baik atau tidak.

7. Langkah 7, yaitu mempertahankan rencana untuk jangka panjang.

Setelah melakukan beberapa langkah di atas maka hal yang perlu dilakukan adalah mempertahankan rencana yang telah dilakukan untuk jangka panjang, di mana dengan adanya perencanaan jangka panjang di sini maka dapat membantu guru dalam pelaksanaan pendisiplinan di sekolah nantinya untuk menghemat dana maupun waktu dan terus diupgrade menjadi yang lebih baik.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PENANGGULANGAN PELANGGARAN DISIPLIN

A. Bentuk Pelaksanaan Disiplin di Sekolah

1. Disiplin dalam Kerapian

Kerapian merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari penilaian guru pada siswa. Kerapian dapat disinonimkan dengan kata apik. Jadi aspek ini lebih pada penampilan fisik atau yang tampak dari diri siswa. Siswa yang rapi adalah siswa yang selalu tampil dengan apik, necis, dan dirinya terawat dengan baik dari segi kesehatannya. Demikian pula pakaian dan peralatan yang dimilikinya. Kerapian adalah cerminan seseorang dalam berperilaku dan bisa menentukan sifat orang tersebut tidak hanya pada siswa orang yang lebih dewasa pun turut ada dalam hal penilaian kerapian. Jadi, sangatlah penting bila kita menjaga kerapian kita, karena orang bisa menilai dari segi ini.

Disiplin kerapian di sekolah bisa membentuk karakter siswa untuk menjadi siswa yang tertib dalam studi, tertib dalam bekerja, tertib dalam beribadah, dan tertib sebagai anggota masyarakat. Siswa harus menyadari kebutuhan dan kewajibannya sebagai pelajar untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu pelanggaran disiplin kerapian merupakan awal ketidaktertiban pada semua aspek kehidupan, karenanya merupakan persoalan penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya. Hal ini senada dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14/U/1979 yang dikutip dalam

Fiana, Daharnis, & Ridha (2013: 30) menyatakan aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib itu adalah sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah, meliputi:
 - 1) Masuk sekolah
 - 2) Waktu belajar
 - 3) Waktu istirahat
 - 4) Waktu pulang.
- b. Larangan-larangan bagi siswa: Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah, guru yang bersangkutan dan guru piket.
- c. Sanksi-sanksi bagi para siswa, dapat berupa:
 - 1) Peringatan secara lisan langsung kepada siswa.
 - 2) Peringatan tertulis kepada pelajar dengan tembusan kepada orang tua/wali.

Dengan adanya kesadaran siswa untuk menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada maka siswa akan bertingkah laku sesuai dengan aturan tersebut, dan mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Disiplin dalam Kerajinan

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan belajar adalah kerajinan/keaktifan siswa di sekolah dan dalam belajar yang memiliki efek terhadap hasil belajar siswa tersebut, atau sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mentaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar maupun disiplin siswa dalam sekolah terutama dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misalnya Presensi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.

Apabila peserta didik selalu rajin memperhatikan berbagai peraturan tata tertib sekolahnya maupun dalam pembelajaran di kelas. Maka, nantinya akan memperoleh hasil yang baik dan memuaskan,

baik dalam hal prestasi belajarnya maupun sikap peserta didik dalam bertindak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh TUU Tulus yang dikutip dari jurnal Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) menyatakan bahwa:

“Tanpa disiplin yang baik, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu karena ada yang melanggar disiplin sekolah. Pelaksanaan peraturan dalam kerajian kepada siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang menerapkan peraturan dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan peraturan dengan baik.”

3. Disiplin dalam Kebersihan Lingkungan

Dalam menjaga kebersihan lingkungan maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apa arti kebersihan lingkungan. Arti kebersihan lingkungan yang sesungguhnya adalah suatu keadaan di mana lingkungan tersebut adalah layak untuk ditinggali manusia, di mana keadaan kesehatan manusia secara fisik dapat terjaga. Maka kita harus menjaga kebersihan lingkungan agar tercipta kehidupan yang layak dan sejahtera.

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara membuang sampah yang ada di lingkungan sekolah kita ke tempat sampah, melaksanakan kegiatan piket kelas setiap hari secara teratur dan PSN 30 menit setiap hari Jum'at dalam rangka membersihkan lingkungan sekolah dari sarang nyamuk *Ades Aegypti* yang menimbulkan penyakit demam berdarah.

Perilaku disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, melalui pendidikan di rumah maupun yang ada di sekolah. Memberi pendidikan disiplin mulai sejak usia dini, akan berkembang terus sampai dewasa untuk menumbuhkan karakter disiplin pada jiwa anak, dan jalan yang terbaik mulai dari rumah serta lingkungan di sekolah.

Pendidikan di sekolah saja masih belum cukup untuk membiasakan diri disiplin dan tanggung jawab, apabila anak-anak lain tidak disiplin membuang sampah. Karena itu pendidikan di sekolah perlu memasukkan mata pelajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab

menjaga kebersihan lingkungan, khususnya membuang sampah pada tempatnya. Bila perlu dalam ekstra kulikuler bisa dimasukkan pelajaran prakarya membuat barang-barang kerajinan berasal dari sampah baik yang organik maupun anorganik. Dengan demikian maka barang bekas yang sudah tidak terpakai, akan terdaur ulang menjadi barang yang bermanfaat.

Menerapkan kedisiplinan dalam kebersihan dapat menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman dan indah. Sehingga, warga sekolah menjadi semangat dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan membiasakan diri hidup bersih, lanjutnya, otomatis kita semua akan terbebas dari penyakit menular yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Sehingga, kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan lancar.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat TUU Tulus yang dikutip dari jurnal Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Ini berarti memang kebersihan lingkungan sekolah itu sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melaksanakan proses belajar dengan baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.”

4. Disiplin dalam Pengaturan Waktu Belajar

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa. Waktu adalah emas maka manusia harus mampu mengelola waktunya dengan bijak untuk melaksanakan kegiatan nya sehari-hari yang bermanfaat. Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang

berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisan. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Pengaturan waktu belajar itu pada kategori baik ditandai dengan adanya penggunaan waktu dengan efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran, adanya pengaturan waktu untuk belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan adanya pengaturan waktu ini dan adanya jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk disiplin dan bisa mengatur waktu seoptimal mungkin.

Menurut Maman Rahman dalam yang dikutip dari jurnal Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) menyatakan bahwa dengan adanya penerapan disiplin akan membantu peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah bagaimana ia bisa mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.

5. Disiplin dalam Kelakuan

Tanpa disiplin, siswa tak akan mampu menyelesaikan segala apa yang telah direncanakan dan diimpikannya. Disiplinlah yang membuat siswa berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan. Siswa yang disiplin tahu apa saja yang perlu dilakukan dan berfokus melakukan apa yang harus dilakukan. Disiplin akan membuat siswa menjadi pribadi yang sabar, pantang menyerah, dan berpikir maju. Disiplin memang hal yang sulit untuk dilakukan tapi disiplin adalah dasar di mana siswa bisa konsisten dengan apa yang ia lakukan. Siswa harus melatih diri sendiri untuk disiplin.

Disiplin yang tinggi akan membawa siswa pada hasil akhir yang memuaskan. Begitupun dengan bertingkah laku/berkelakuan.

Namun bagi siswa yang belum melaksanakan disiplin dalam kelakuan menyatakan bahwa peraturan sekolah dalam kegiatan belajar selama ini terlalu mengekang, tidak ada manfaatnya, merepotkan siswa dan menghambat ekspresi siswa. Dilihat dari fenomena di sekolah yaitu masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, siswa terlambat menyerahkan tugas yang diberikan guru, cabut dalam belajar dan memakan makanan ringan di kelas, serta tindakan lainnya.

Sikap siswa seperti ini sungguh sangat harus dihindarkan, dan apabila dibiarkan terus-menerus bisa mengancam masa depan anak tersebut dan menjadi suatu kebiasaan. Kelakuan anak tersebut bisa berdampak terhadap diri sendiri dan berdampak juga terhadap orang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim dalam Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) menyatakan bahwa pandangan yang bisa menghambat jalannya disiplin adalah menganggap disiplin sebagai siksaan, merasa tidak ada yang mengawasi, menuruti hawa nafsunya, sikap egois dan mencari enaknyanya sendiri, contoh yang tidak baik adalah kesempatan melakukan perbuatan menyimpang, tidak merasa berdosa.

Disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila semua pendidik mengambil bagian di dalam menjaganya, sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Guru harus terus memperhatikan kelakuan anak didiknya, dan menuntun agar anak didiknya memiliki karakter atau kelakuan yang baik dalam berkelakuan di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam hal ini, peran guru pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartini dalam Fiana, Daharnis, & Ridha (2013) adalah;

- a. Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak,
- b. Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan dan kepribadian siswa,
- c. Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak,
- d. Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain.

B. Latar Belakang Pelanggaran Disiplin

Kedisiplinan adalah sebuah kunci bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Karena dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang terarah dan teratur. Dengan terbiasa disiplin siswa mampu mengembangkan kepribadian yang positif dan mampu memperoleh prestasi yang memuaskan.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Pelanggaran-pelanggaran tersebut harusnya tidak dilakukan oleh siswa, karena berdampak pada prestasi belajar dan pembentukan kepribadian mereka.

Siswa yang terbiasa tidak berdisiplin akan mengalami kesulitan saat mereka harus terjun dalam kehidupan masyarakat, terlebih dalam dunia kerja yang sangat menuntut kedisiplinan. Padahal apabila suatu sekolah menerapkan suatu disiplin yang semua siswanya melaksanakan dengan baik maka akan menjadi keuntungan tersendiri bagi sekolah.

Keuntungan ini diperoleh dari prestasi siswa yang unggul karena terbiasa disiplin selama pembelajaran di sekolah. Keuntungan lainnya yaitu meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang mampu menciptakan siswa yang berkepribadian baik atas kedisiplinan di sekolah yang pastinya akan menjadi kebiasaan siswa ketika di rumah.

Konsekuensi dari perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, yaitu ketiga siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sering ketinggalan dalam mengikuti pelajaran, sering tidak mengikuti ulangan harian, tidak mempunyai nilai lengkap, tugas-tugas sering tidak selesai dan tertunda, dan perolehan nilai yang kurang dari standar. Hal ini apabila dilakukan terus-menerus maka akan berdampak terhadap prestasi belajar yang menurun.

Di samping itu, sekolah harus segera menangani apabila terjadi berbagai pelanggaran disiplin oleh peserta didik di antaranya yaitu peserta didik akan diberi konsekuensi atau sanksi dari perilaku pelanggaran tersebut berupa pemanggilan oleh guru wali kelasnya maupun guru BK di sekolahnya untuk segera dinasihatin maupun ditindaklanjuti.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sutrisno (2009) menyatakan bahwa:

“Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial, dalam hal ini interaksi sosial antara guru dan siswa. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru. Guru yang suka marah, apalagi suka memarahi siswa di depan temannya, merupakan guru yang tidak disukai siswanya, yang menurut penelitian akan mempengaruhi proses interaksi sosial antara guru dan siswa.”

Di sekolah, siswa yang melanggar disiplin selalu diberi sanksi. Berbagai respons akan timbul terhadap pemberian sanksi tersebut, yakni ada yang awalnya biasa saja menjadi lebih peduli. Diharapkan ada berbagai perubahan perilaku menjadi agak lebih baik walau masih tetap melakukan pelanggaran disiplin. Terkadang, pihak sekolah meminta siswa membuat surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah yang harus ditandatangani oleh orang tua dengan sanksi tertentu, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

Sanksi yang berat yang dirasakan oleh peserta didik sebagai berikut: nilai rapor yang jelek dan tidak naik kelas, orang tua harus datang ke sekolah untuk menandatangani surat pernyataan yang memuat pelanggaran beserta sanksi-sanksinya, tidak diizinkan mengikuti pelajaran dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani orang tua tentang pelanggaran disiplin yang dilakukannya, dan tidak diizinkan mengikuti ulangan susulan sebelum orang tuanya datang ke sekolah. Terlihat bahwa kebanyakan siswa merasa berat terhadap sanksi yang diberikan jika melibatkan orang tua/wali mereka. Hal ini dilakukan sekolah demi kebaikan siswa sendiri.

Disiplin dapat dilatih atau dikembangkan melalui latihan. Menurut Salladien (1995), kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana untuk melatih disiplin bagi siswa. Sekolah tempat penelitian ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi semua siswa bila mengikuti kegiatan tersebut banyak sekali alasan maupun halangan untuk hadir untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai alasan yaitu karena bidang yang disenangi tidak ada, malas, dianggapnya tidak wajib, terlalu jauh dari rumah, tidak ada waktu, dan sebagian yang lain lebih memilih untuk bekerja.

Oleh karena itu, dalam rangka melatih kedisiplinan, sekolah seyogianya mencermati menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa.

Orang tua akan mengetahui siswa melakukan pelanggaran disiplin di sekolah setelah sekolah mengadakan kunjungan rumah. Ini berarti bahwa masih ada sikap ketidakterbukaan dalam interaksi anak dan orang tua. Ini membuktikan bahwa ternyata kebanyakan siswa mengatakan tidak setuju jika sekolah memberitahukan tentang pelanggaran disiplin sekolah yang dilakukannya kepada orang tua. Perilaku disiplin dapat dibina melalui penanaman kebiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, apabila sekolah mengadakan kunjungan rumah tentunya akan mengetahui bagaimana bentuk kedisiplinan siswa selama di rumah. Peran orang tua pun bisa terlihat selama proses kunjungan rumah. Peran orang tua menjadi faktor utama bila siswa melanggar peraturan di sekolah, di antaranya yakni siswa tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Peran orangtua yang lalai dalam menjaga anaknya di rumah pun menyebabkan diri anak pun merasa bahwa orang tua tidak memperhatikannya lagi karena sibuk bekerja.

Selanjutnya peserta didik pasti mengetahui bentuk-bentuk disiplin sekolah dalam bentuk tata tertib siswa dari penjelasan guru, dari pemberitahuan temannya, atau membaca sendiri buku tata tertib siswa. Kenyataannya walaupun mereka tahu tentang peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, mereka masih melanggarnya. Ini berarti bahwa mereka belum menghayati dan mengamalkan apa yang telah mereka ketahui tentang disiplin sekolah.

Memang, sesuai dengan pendapat Kaswardi, yang dikutip oleh Sutrisno (2009) menyatakan bahwa:

“Pendidikan disiplin tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Namun demikian, dalam mensosialisasikan pendidikan disiplin pada siswa di sekolah, diperlukan usaha menjelaskan secara konkret tentang disiplin yang berlaku di sekolah tersebut dan sekolah tidak boleh puas hanya mengajarkan pendidikan disiplin secara abstrak.

Sekolah masih perlu menjelaskan secara konkret tentang pendidikan disiplin yang berlaku di sekolah tersebut. Penjelasan tentang disiplin dapat dikaitkan melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah, terutama melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, pendidikan seni, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dan juga bisa diketahui bahwa jarak tempat tinggal siswa dan sekolah ternyata tidak berpengaruh pada keterlambatan datang ke sekolah. Siswa yang sering terlambat ternyata jarak tempat tinggal dan sekolah relatif dekat. Memang, jika perilaku disiplin sudah menyatu dengan diri siswa, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

C. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

1. Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas

Berdasarkan ketiga konsep disiplin yang telah dibahas, yaitu konsep *otoritarian*, konsep *permissive*, dan konsep terbimbing maka setidaknya terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin kelas.

Teknik *external-control*

Teknik *external-control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia.

Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.

a. Teknik Internal Control

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *external control*. Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*.

Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

b. Teknik Cooperative Control

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan. Aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indisipliner (ketidakdisiplinan) juga dibuat serta ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.

Jika demikian, manakah teknik pembinaan disiplin kelas yang paling baik? Tentu saja tidak ada yang paling baik karena setiap teknik pembiasaan disiplin kelas tersebut masing-masing memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Dalam penerapannya, guru sebagai manajer.

Kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan tersebut secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut ini.

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada peserta didiknya. Sebelum mendisiplinkan peserta didiknya, sebaiknya seorang guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Guru harus menunjukkan berbagai perilaku yang tertib, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut

diharapkan guru dapat menjadi model bagi peserta didiknya dalam melaksanakan perilaku disiplin.

2) Guru memisahkan peserta didik dari perilakunya

Terkadang seorang peserta didik dengan sengaja berperilaku buruk hanya untuk membuat jengkel gurunya dan ada juga disebabkan ingin mendapatkan perhatian dari gurunya. Perilaku yang buruk tersebut dapat disebabkan kekurang-dewasaannya, ketidaksabarannya, frustrasi, atau karena keinginannya tidak terpenuhi. Saat menghadapi peserta didik yang berperilaku demikian, guru harus dapat memisahkan peserta didik dari perilakunya, artinya yang dibenci oleh guru adalah perilaku peserta didik yang buruk, bukannya peserta didik itu sendiri.

Cara pandang yang demikian dapat memfokuskan guru untuk memecahkan masalah perilaku buruk tersebut dan membantu peserta didik belajar membuat pilihan-pilihan perilaku yang lebih baik daripada hanya menghukum peserta didik atau memberikan konsekuensi yang tidak bermakna.

3) Guru membuat peserta didik menerima tanggung jawabnya

Jika ada seorang peserta didik mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar di kelas kemudian guru langsung memarahinya dan memberinya hukuman atau konsekuensi, pada saat itu guru telah menjadikan semua peserta didiknya memfokuskan perhatiannya kepada si guru dan beberapa peserta didik secara otomatis akan bersimpati pada si pembuat onar karena dia berada dalam posisi yang lemah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat meminta si pembuat onar untuk menghentikan aksinya tanpa harus memarahinya atau menghukumnya terlebih dahulu. Jika upaya tersebut belum berhasil, setelah pelajaran selesai guru mengajak si pembuat onar untuk berbicara empat mata, mengisi lembaran yang menggambarkan perilaku tidak terpujinya, kemudian menandatangani semacam kontrak, yang mana dia setuju untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya serta bersedia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kontrak tersebut.

- 4) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku peserta didik yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi.

Jika ada peserta didik yang tidak disiplin di kelas, sebaiknya guru menghindari untuk langsung memberikan konsekuensi atau hukuman. Tindakan yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajak si peserta didik *sharing* untuk mengetahui mengapa ia berbuat demikian dan meyakinkannya bahwa itu adalah perbuatan yang buruk. Setelah itu, barulah guru sebagai manajer kelas memberikan pilihan solusi kepada peserta didik untuk mengatasi perbuatan buruknya tersebut.

Misalnya, ada seorang peserta didik yang datang terlambat di kelas. Dalam keadaan tersebut, guru sebaiknya tidak langsung menghukumnya, tetapi menanyakan terlebih dahulu mengapa ia terlambat. Setelah mengetahui alasannya barulah guru memberikan saran ataupun solusi kepada peserta didik tersebut agar besok tidak terlambat lagi.

- 5) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik.

Setiap orang tentunya akan merespons umpan balik yang positif. Hal ini juga berlaku bagi para peserta didik. Peserta didik akan sangat sensitif terutama pada perlakuan guru terhadap mereka. Seorang peserta didik yang telah berbuat kesalahan sering kali diberi hukuman oleh gurunya kemudian merasa ia tidak disukai lagi gurunya walaupun sudah memperbaiki diri. Oleh karena itu, sebaiknya ketika guru melihat perilaku peserta didik tersebut telah menjadi baik, jangan segan-segan untuk memujinya dan memberikan motivasi kepadanya agar tetap konsekuen (*istiqamah*) dalam melakukan perilaku baik tersebut.

- 6) Guru menghapus bersih daftar kesalahan peserta didik dan mampu berpikir positif kepada peserta didiknya.

Peserta didik adalah manusia biasa, begitu juga dengan guru. Sebagai manusia sudah tentu, baik guru maupun peserta didik tidak luput dari kesalahan. Walaupun demikian, guru dan peserta didik harus menyadari bahwa kesalahan tersebut tidak boleh dilakukan secara berulang-ulang. Guru sebagai pihak yang lebih dewasa

dan sedang mendewasakan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meyakinkan peserta didik akan hal tersebut, yaitu meyakinkan kepada mereka agar tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menghapus bersih daftar kesalahan setelah adanya upaya perbaikan dan selalu berpikiran positif terhadap peserta didiknya. Sebab, pada saat guru berpikir positif, pada saat itu pula sebenarnya guru sedang mendoakan peserta didik agar; menjadi orang yang baik dan akan merasa lebih dihargai.

- 7) Guru fokus memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik.

Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik untuk dapat mendisiplinkan mereka dengan cara bersama-sama membuat tata tertib kelas. Setelah selesai dibuat, tata tertib kelas tersebut menjadi semacam undang-undang kelas yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Agar para peserta didik berperilaku sesuai dengan tata tertib tersebut, guru harus memfokuskan memberikan penghargaan kepada mereka yang berperilaku baik dengan berupa pujian, sertifikat maupun pengakuan lainnya ketimbang fokus memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar tata tertib kelas.

- 8) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali peserta didik untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik.

Ada peserta didik yang dapat dengan cepat melakukan introspeksi diri dan cepat memperbaiki perilaku yang buruk sehingga guru tidak perlu membuang pikiran dan tenaganya lebih banyak untuk membuatnya kembali menaati tata tertib kelas. Tetapi, ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu lama untuk melakukan introspeksi diri dan sangat susah untuk memperbaiki perilakunya meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin membantu dalam memperbaiki perilakunya. Jika hal itu tetap saja terjadi, guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik yang susah diperbaiki tersebut. Kemudian, jika kepala sekolah tidak dapat mengatasinya, barulah langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan wali peserta didik untuk mengatasinya.

2. Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah

Setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah pasti tidak pernah terlepas dari berbagai peraturan yang berlaku di sekolah, dan setiap peserta didik dituntut agar berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dalam tata tertib sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut sebagai disiplin sekolah.

Implementasi tata tertib peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya mengikuti upacara setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat berjamaah setiap dhuhur, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengucapkan salam jika bertemu guru atau teman. Melalui kegiatan tersebut dapat membiasakan peserta didik memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan sebagai bekal generasi muda bangsa. Kelas yang tidak mengikuti kegiatan atau jadwal yang telah ditentukan serta peserta didik yang melanggar tata tertib baik dalam sikap perilaku, kerajinan maupun kerapian akan diberikan sanksi.

Dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah yang disertai dengan sanksi dan penghargaan merupakan suatu upaya sekolah untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didiknya.

b. Kegiatan spontan

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik sehingga harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya peserta didik membuang sampah sembarangan tidak pada tempatnya, berteriak sehingga mengganggu pihak lain, sering

berbicara ketika guru menjelaskan, berkelahi, memalak, sering keluar kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, berlaku tidak sopan, berpakaian tidak rapi/tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku tidak hanya untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, namun kegiatan spontan juga berlaku terhadap perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya menolong teman maupun guru yang memerlukan bantuan, memperoleh nilai tinggi, memperoleh prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, aktif di kelas dalam memberikan pendapat, serta berani mengkoreksi perilaku temannya yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik karena seseorang yang dianggap guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi peserta didiknya sehingga diharapkan guru menjadi panutan bagi peserta didiknya untuk dicontoh. Misalnya, berpakaian rapi dan sopan, datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya, masuk kelas tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui tata tertib sekolah maka diperlukan suatu sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan tersebut dapat terlaksana secara efektif. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya tersedianya bak sampah di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, toilet yang selalu bersih, sekolah terlihat rapi, alat belajar ditempatkan teratur, terdapat tata tertib peserta didik yang berisi segala bentuk peraturan dan pelanggaran yang disertai dengan sanksi sesuai dengan bobot poin pelanggarnya, serta slogan-slogan peraturan dan visi misi sekolah yang ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis sehingga mudah dibaca dan diperhatikan oleh peserta didik. (Trisnawati, 2013)

3. Kerja Sama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah

Menurut Tafsir (1996: 8) dalam (Hidayat, 2013), mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Untuk itu dalam membentuk anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, maka peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan perilaku anaknya. Dengan adanya hubungan yang harmonis dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka anak akan tumbuh dengan sikap yang baik, dan sebaliknya jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik pula.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar namun guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang pengajar guru bertugas memberikan berbagai bahan pelajaran atau pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan sebagai seorang pendidik guru bertugas untuk membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang aktif, cakap, kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu, peranan guru sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan karena kedudukannya sebagai pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya. Guru bertanggung jawab mengorganisasikan dan mengontrol peserta didik memperoleh sajian belajar secara maksimal dan melaporkannya kepada orang tua peserta didik sehingga setiap perkembangannya dapat dipantau secara bersama-sama.

Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu pula sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan masalah yang muncul selama berada di rumah.

Misalnya peran sekolah disini mendorong ketertiban peserta didik agar tidak terlambat datang ke sekolah atau membolos sekolah dengan

memfungsikan petugas keamanan sekolah, mengoptimalkan peran guru piket dan peningkatan komunikasi dan menjalin hubungan kerja sama yang erat dengan orang tua peserta didik, sedangkan di rumah orang tua perlu memantau dan mengawasi aktivitas anak di masyarakat, waktu belajar, tidur dan istirahat dan membiasakan anak agar bersikap bertanggung jawab dan mengatur secara mandiri waktu belajar, bermain dan waktu istirahat, serta mengoordinasikan jenis-jenis tata tertib sekolah kepada orang tua.

Dengan demikian kerja sama antarorang tua dengan guru merupakan hubungan komunikatif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran baik melalui arus komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik, dan partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.

D. Pemeliharaan dan Peningkatan Disiplin Peserta Didik

Setelah guru sebagai manajer kelas mampu menerapkan berbagai teknik dalam membina kedisiplinan peserta didik, langkah selanjutnya adalah guru dituntut untuk dapat memelihara dan meningkatkan disiplin pada diri peserta didik. LouAnne Johnson memberikan sepuluh langkah yang dapat ditempuh oleh guru sebagai manajer kelas dalam memelihara dan meningkatkan disiplin peserta didik. Kesepuluh langkah tersebut sebagai berikut:

1. Abaikan si pelanggar

Peserta didik sering kali berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian dari guru atau bahkan untuk menguji reaksi atau sikap guru. Jika guru mudah marah, terganggu maupun terpancing. Peserta didik akan mengambil keuntungan dari sikap guru tersebut. Sebaliknya, jika guru mengabaikan perilaku buruk yang tidak terlalu parah, peserta didik akan capek sendiri dan menjauhi perbuatan buruk tersebut.

2. Kirimkan pesan-pesan nonverbal

Guru dapat menggunakan kontak mata, melakukan perubahan-perubahan dalam suara dan gerak tubuh ketika peserta didik berperilaku yang tidak diekspetasikan guru. Misalnya, menatap

dengan tajam ketika peserta didik berbuat gaduh, menggeleng-gelengkan kepala terhadap peserta didik yang sudah mengganggu temannya.

3. Memberikan kartu perilaku.

Membuat sebuah tulisan

BERHENTI DAN PIKIRKANLAH!
KAMU SEHARUSNYA LEBIH SOPAN.
SAYA MAU BICARA DENGANMU TENTANG HAL INI NANTI

Guru dapat mengumpulkan kartu-kartu perilaku tersebut setelah jam pelajaran. Ketika peserta didik mengumpulkan kartu-kartu perilaku tersebut, guru sebaiknya mengucapkan terima kasih kepada peserta didiknya yang telah memilih untuk berkelakuan baik dan kooperatif.

4. Ajak berbicara cepat

Jika kartu perilaku gagal digunakan oleh guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik di dalam kelas, guru dapat mengajaknya keluar kelas. Setelah mengajar si peserta didik yang tidak disiplin keluar kelas, dengan cepat guru menanyakan alasan mengapa ia berbuat demikian.

5. Ambil waktu istirahat

Jika keadaan kelas tak kunjung kondusif, guru dapat meminta si peserta didik untuk memikirkan apa yang telah ia perbuat dan memintanya untuk memperbaikinya.

Setelah keadaan kelas kondusif, guru kembali lagi ke dalam kelas. Namun, jika keadaan kelas tak kunjung kondusif, guru bergegas mengajak si peserta didik yang berperilaku buruk untuk keluar dari kelas dan memintanya memikirkan apa perbuatan buruknya di luar kelas dan memintanya untuk memperbaikinya. Jika ia sudah mantap untuk memperbaiki diri barulah guru mempersilakannya untuk masuk ke kelas kembali. Sementara itu, sambil menunggu respons si peserta didik, guru dapat kembali masuk ke dalam kelas.

6. Telepon orang tua si pelaku

Jika suatu saat guru menemukan ada peserta didik yang indisipliner meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki perilakunya, guru dapat mencoba untuk menelepon orang tuanya untuk memberitahukan perilaku anaknya di kelas. Kemudian, meminta kepada orang tuanya untuk memperingatkan dengan keras kepada si anak agar tidak mengulanginya lagi.

7. Tanda tangani kontrak

Seperti kartu perilaku yang berperan sebagai pengingat visual yang efektif bagi peserta didik yang mudah lupa pada perintah-perintah verbal, kontrak peserta didik juga dapat berperan sebagai pengingat tertulis yang efektif bagi peserta didik yang telah berjanji untuk bekerja sama dalam menegakkan tata tertib kelas.

Kontrak tersebut tidaklah harus diperinci dan juga tidak harus berupa form. Guru cukup meminta kepada peserta didiknya untuk membuat nota perjanjian yang berisi perilaku apa saja yang tidak boleh dilakukannya serta konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan ia hadapi jika ia tetap saja melakukannya.

8. Meminta penguatan-penguatan

Jika langkah pertama hingga yang ketujuh gagal, dapat dikatakan bahwa masalah atau perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didik tersebut bukan sekadar masalah pribadi yang sederhana, melainkan pula merupakan masalah pribadi yang rumit sehingga perlu kiranya guru meminta penguatan-penguatan kepada guru konseling ataupun kepala sekolah. Guru bersama dengan guru konseling atau kepala sekolah dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah kepribadian peserta didik tersebut. Jika ternyata hasilnya masih saja nihil, pihak sekolah dapat melakukan kerja sama yang lebih intensif lagi dengan orang tua peserta didik untuk menangani masalah ini.

9. Meminta perpindahan

Jika langkah kedelapan masih mengalami kegagalan, langkah selanjutnya adalah memindahkan peserta didik yang indisipliner ke kelas yang lain. Hal itu sangat mungkin dilakukan di sekolah yang

besar, guru kelas yang lain mau bekerja sama untuk menampung peserta didik tersebut, kepala sekolah dan orang tua peserta didik menyetujui, dan kondisi kelas yang akan ditempati mendukung untuk perbaikan perilaku si peserta didik. Pada sekolah yang kecil yang mana perpindahan kelas bukan menjadi pilihan, guru dapat bekerja sama dengan rekan seprofesinya yang juga mengajar si peserta didik dan memiliki permasalahan yang sama.

10. Pindahkan pelaku

Jika kesembilan upaya di atas masih saja mengalami kegagalan, baik karena kekurangan dukungan rekan sejawat' maupun pimpinan, pengaruh orang tua yang berlebihan dalam komunitas sekolah, serta peraturan-peraturan dewan sekolah yang tidak fleksibel, guru harus memindahkan si peserta didik dari kelas secara tidak resmi agar peserta didik yang lain tidak terganggu bahkan terpengaruh oleh perilaku buruknya. Tempat lain yang dapat digunakan untuk memindahkannya seperti ruang konseling atau perpustakaan.

Dalam upaya ini guru melakukan langkah-langkah berikut.

- a. Guru membuat folder penugasan terkait dengan mata pelajaran yang guru ajarkan.
- b. Guru memanggil peserta didik yang bersangkutan dan berbicara empat mata dengannya.
- c. Guru menerangkan isi folder tersebut kepada si peserta didik.
- d. Guru meminta peserta didik mengerjakan tugas pada folder tersebut di ruang konseling atau ruang perpustakaan.
- e. Guru mengantar si peserta didik ke ruangan tersebut.
- f. Guru meminta bantuan guru konseling atau penjaga perpustakaan untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengerjakan tugasnya.
- g. Guru memberikan perintah kepada peserta didik agar segera mengumpulkan pekerjaannya begitu setelah ia selesai.
- h. Guru kembali lagi ke kelas untuk mengajar peserta didiknya yang kooperatif.

- i. Pada saat peserta didik menyerahkan pekerjaannya, guru kemudian mengucapkan terima kasih dan meminta kepada peserta didiknya untuk mengubah perilaku buruknya.
- j. Jika peserta didik masih saja mengulangi perilaku buruknya lakukan lagi langkah ini.
- k. Catat atau dokumentasikan setiap perilaku buruk peserta didik tersebut.
- l. Jika guru sudah kehabisan kesabaran, gunakan dokumentasi tersebut sebagai dasar keputusan guru bahwa si guru sudah tidak sanggup lagi mendidik peserta didik yang bersangkutan.
- m. Ajukan surat keputusan tersebut ke pihak kepala sekolah dan selanjutnya serahkan keputusan yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut kepada pihak kepala sekolah sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.K. (Tanpa Tahun). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: SANDRO JAYA.
- Ahmad Salabi. (2016). *Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah Dan Pemecahannya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. 5 (2).
- Alfian Erwinsyah. 2017. *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 5 (2)
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Aristowati. (2014). Strategi Pembelajaran Disiplin pada Anak TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *BELIA*. (3) 1, 26.
- Aulina, C.N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA*. (2) 1, 38-40.
- Azizah, Ika. Nurdiana., & Estiastuti, Arini. (2017). *Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik di SD. Joyful Learning Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijl>. Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2019 pukul 08.45
- Agus, Abu Hasan. 2015. *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Pedagogik. Vol.3, No.1. (Online). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/100/80>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2109, pukul 07:14 WITA.

- Burhanuddin, Imron, A., Maisyaroh, Sutopo, H., Bafadal, I., Setyadin, B.,... Sultoni. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Colvin, G. (2008). *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: PT Indeks.
- Elly, R. (2016, Oktober). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 47.
- Evertson, M. C., & Emmer, T. E. (2015). *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fatkhur, R. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Jurnal UIN-SU Medan*, 73.
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan. *Ilmiah Konseling*. (2) 23, 30-31.
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan Karakter untuk Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh Kerja Sama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1, 94. (Online). <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/download/129/113>. Diakses pada 21 Februari 2019 Pukul 22.55 WITA.
- Imron, Ali (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, A., Maisyaroh, & Burhanuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 901-904.
- Istihana. (2015). Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015*

P-ISSN 2355-1925. (Diakses tanggal 20 Februari 2019 Pukul 17.55 WITA)

- Jones, V., & Jones, L. (2012). *Managemen Kelas Kompherensif Edisi ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kadir, St. Fatimah. (2014). *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Al-Ta'dib*. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/315>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 09.15.
- Khalsa, S. S. (2008). *Pengajaran & Disiplin Harga Diri*. Jakarta: PT Indeks.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Manz, C. C. (2007). *Emotional Discipline 5 Langkah Pengubah Hidup untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mauludin, Eko., Syamiati, & Sabri, Tahmid. (2013). *Korelasi Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Artikel Penelitian*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1171>. Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2019 pukul 08.55.
- Mingus, N. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyanni, Sri Erni dan Rohiyatun, Baiq. (2017). *Hubungan prosedur manajemen kelas dengan kelancaran proses belajar mengajar*. Vol. 2 No. 2 (diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 12.30 WITA).
- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah. (2017). *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 105-114.
- Nofriani, R. 2016. <http://repository.uin-suska.ac.id/2827/3/BAB%20II.pdf>. (Online), diakses 22 Februari 2019.
- Permana, Johar. 2001. *Pengelolaan Kelas dalam Rangka Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia.

- Partono, & Mubarakah, I. (2009). Persepsi Siswa Atas Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 89-106.
- Priansa, D. J., & Setiani, A. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq, M. A. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah atau Madrasah. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan*. (1) 1, 85-86.
- Rumia. (2015). Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. (1) 1, 118.
- Rohiyatun, Baiq dan Mulyani, Sri Erni. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Mandala*. 2(2): 92-99.
- Rofiq, M. Aunur. 2009. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Direktorat Jenderal PMPTK. (Online), (<http://www.academia.edu/download/39240240/pengelolaan-kelas.pdf>, diakses 23 Februari 2019). Suwardi & Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sandi, Nurleni Hastri Finty. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Kelas oleh Guru di SMK Tri Dharma Kasgoro 2 Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 2(1): 511-831.
- Santoso, Ananda dan Priyanto, S. (Tanpa Tahun). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Setiani, Ani. dan Priansa, Donni Juni. 2015. “*Menejemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*”. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Burhanuddin, Ali Imron, Maisyaroh, Hendyat Sutopo, Ibrahim Bafadal, Bambang Setyadin, H.A.R. Effendi., Piet A. Sahertian, & Sultoni. (2003). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryana, A. (2006). *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*. Universitas Pendidikan Indonesia. 1-68.
- Suryana, Edeng. (2017). *Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa*. Jurnal STAI Al Hidayah Bogor. (diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 13.00 WITA).
- Sumantri, Bambang (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Pesta Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Jurnal.stkipngawi.ac.id.. 6(3): 120. (Online). http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/53/pdf_25. Diakses pada 21 Februari 2019 Pukul 23.00 WITA
- Sutrisno, Heru (2009). *Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. Jurnal Pendidikan Inovatif. 4 (2): 65. (Online) <https://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-4-no-2-heru-sutrisno.pdf>. Diakses pada 21 Februari 2019 Pukul 06.00 WITA
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudarna. (2014). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter Melejitkan Kepribadian Anak Secara Utuh [Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial]*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Tanfidiyah, N. (2017). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta I. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. (2) 2, 295.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab*, 2, 402-406. (Online). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegeraaa/article/download/2658/1587>. Diakses pada Kamis, 21/02/2019 pukul 23.10 WITA.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Santoso, Budi. Yuniarsih, Tjutju. dan Adman, Sarino,

Alit. (2017). *Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran*.

<http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>. (diakses pada tanggal 20= februari 2019 pukul 18.30 WITA)

Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yumnah, Siti. 2018. *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Jurnal Studi Islam Vol.3, No.1. (Online). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/3196/2371/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 07:45 WITA.

Zahro, Lailatu. 2015. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Tasyri. Vol.22. No.2. (Online). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tasyri/article/view/1550/1132>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2109, pukul 07:24 WITA.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd., Ph.D menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Lambung Mangkurat tahun 1985, Magister tahun 2005 di Uninus Bandung, Ph.D. bidang Manajemen pendidikan di Universitas Utara Malaysia tahun 2014 dan Doktor bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 2015. Berbagai jabatan telah dipegang oleh penulis selama berkarier di Universitas Lambung Mangkurat antara lain sebagai Ketua program studi PGSD/PG PAUD, Anggota Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan, Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan, dan saat ini menjabat sebagai Koordinator Program studi Administrasi Pendidikan. Buku yang pernah ditulis di antaranya *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, *Strategi Pembelajaran*, *Profesi Pendidikan*, dan *Menuju Kepala Sekolah Efektif dari Teoritis ke Praktis*. Selain itu penulis juga aktif sebagai Narasumber dan pemakalah serta penulis di jurnal-jurnal ilmiah yang bereputasi nasional dan internasional.



Diani Ayu Pratiwi, M.Pd lahir di kota Banjarmasin 28 Agustus 1993. Penulis tinggal Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Email yang dapat dihubungi diani.pratiwi@ulm.ac.id. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan(2011-2015). Selanjutnya pendidikan Magister pada program studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2015-2017). Sekarang mengabdikan diri pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (2018- sekarang). Penulis juga aktif terlibat di berbagai seminar dan aktif menulis berupa artikel jurnal nasional/internasional, buku dan berbagai *Bookchapter* bidang pendidikan dasar. Adapun judul buku yang pernah dituliskan di antaranya *Evaluasi Belajar, Perencanaan Pembelajaran, Pelajar Pancasila dan Karakter Siswa, Blanded Learning*, dan lain-lain. Selain itu penulis juga aktif melakukan penelitian pengembangan di bidang bahan ajar sekolah dasar.



Akhmad Riandy Agusta, S.Pd., M.Pd., merupakan putra kelahiran Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Agustus 1993. Memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2015. Gelar magister dalam bidang pendidikan dasar diperoleh di Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Pendidikan magister ditempuh dengan Beasiswa Unggulan persembahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 sampai 2017. Selesai menempuh program magister, pada awal tahun 2018 penulis mengabdikan diri di kampus Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat. Hingga saat ini menggeluti bidang keahlian Pendidikan Dasar. Mata kuliah yang diampu meliputi Penelitian Tindakan Kelas, Model dan Strategi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Kapita

Selekta Pembelajaran Sekolah Dasar, Pengantar Pendidikan serta Belajar dan Pembelajaran. Penulis menggeluti penelitian pengembangan model dan strategi pembelajaran di sekolah dasar dalam upaya pengembangan keterampilan Abad ke-21, Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 untuk anak usia sekolah dasar.

